



# BORNEO

## Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Samarinda Tahun Pembelajaran 2012-2013  
(Sri Lestari)

Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Multi Media Berbasis Komputer Program Microsoft Power Point Siswa Kelas 8 A SMP Negeri 10 Samarinda Tahun Pembelajaran 2012/2013  
(Idrus)

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Kelas VIII-9 SMP Negeri 5 Balikpapan Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Strategi *Fire Up*  
(Akhmad)

Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Lamaran Pekerjaan Pada Siswa Kelas XII Boga-1 SMK Negeri 4 Balikpapan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW)  
(Siti Masripah)

Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Individu Dalam Kelompok Belajar Pada Siswa Kelas XII IPS 2 SMAN 4 Balikpapan  
(Eko Darsini)

Analisis Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di SDN 006 Muara Badak Kutai Kartanegara  
(Sukini S.)

Diterbitkan Oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)  
Kalimanta Timur

**Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** adalah jurnal ilmiah,  
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur  
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

**Penanggung Jawab**

Bambang Utoyo

**Ketua Penyunting**

Heru Buana Herman

**Wakil Ketua Penyunting**

Jarwoko

**Penyunting Ahli**

Masdukizen, Pertiwi Tjitrawahjuni

**Penyunting Pelaksana**

Tendas Teddy Soesilo, Samodro, Emy Juarni

**Sirkulasi**

Isna Purnama

**Sekretaris**

Abdul Sokib Z.

**Tata Usaha**

Sunawan

- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
- Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan font bentuk Book Antiqua Ukuran 12.
- Untuk berlangganan minimal 2 (dua) nomor x @ Rp. 50.000,00 = Rp. 100.000,- (belum termasuk ongkos kirim). Uang dapat dikirim dengan wesel ke alamat Penerbit/Redaksi atau **melalui Bank Mandiri KCP Samarinda Kesuma Bangsa, Rekening No. 148-00-0463932-7 atas nama Bambang Utoyo.**
- Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsii Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

**Volume VII, Nomor 2, Desember 2013**

**ISSN 1858-3105**

# **BORNEO**

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Volume VII, Nomor 2, Desember 2013 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal **Borneo** terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya dibidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, semua tulisan yang dimuat dalam Jurnal **Borneo** berasal dari luar LPMP yaitu Dosen, pengawas, Kepala Sekolah, dan guru. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

Bambang Utoyo

## DAFTAR ISI

BORNEO, Volume VII, Nomor 2, Desember 2013    ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 SAMARINDA TAHUN PEMBELAJARAN 2012-2013	1
<i>Sri Lestari</i>	
2. UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI PENGGUNAAN MULTI MEDIA BERBASIS KOMPUTER PROGRAM MICROSOFT POWER POINT SISWA KELAS 8 A SMP NEGERI 10 SAMARINDA TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013	16
<i>IDRUS</i>	
3. MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA KELAS VIII-9 SMP NEGERI 5 BALIKPAPAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN STRATEGI <i>FIRE UP</i>	29
<i>Akhmad</i>	
4. MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SURAT LAMARAN PEKERJAAN PADA SISWA KELAS XII BOGA-1 SMK NEGERI 4 BALIKPAPAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>THINK TALK WRITE (TTW)</i>	38
<i>Siti Masripah</i>	
5. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)</i> UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB INDIVIDU	55

**DALAM KELOMPOK BELAJAR PADA SISWA KELAS XII  
IPS 2 SMAN 4 BALIKPAPAN**

*Eko Darsini*

- 6 **ANALISIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SDN 006 MUARA BADA KUTAI KARTANEGARA** 76

*Sukini S.*

- 7 **PENGARUH PENGELOLAAN KELAS TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN PKN PADA SISWA KELAS IV SDN 016 BALIKPAPAN TENGAH TAHUN AJARAN 2010/2011** 89

*Sukarti, S.Pd.*

- 8 **PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS IX-5 SMP NEGERI 2 BALIKPAPAN** 111

*Sunardi*

- 9 **PENGGUNAAN METODE KUMON PADA MATERI FAKTORISASI PRIMA DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 6 SDN 011 BALIKPAPAN TIMUR** 120

*Tri Suryati*

- 10 **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA SISWA KELAS V SD NEGERI 021 PASIR BELENGKONG TAHUN PELAJARAN 2011/2012.** 138

*BAHRUDIN*

- 11 **MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGGUNAKAN TIK PADA PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPA DI SMA NEGERI 1 MUARA WIS TAHUN 2012** 156

*Siti Nurkolisiyah, S.Pd., M.Si*

- 12 **Peningkatan Hasil Belajar Kimia dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together (NHT)* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Balikpapan.** 173

*Retno Darmijati*

- 13 **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKN DENGAN PENGGUNAAN PEMBERDAYAAN BERPIKIR MELALUI PERTANYAAN (PBMP) PADA SISWA KELAS VII 9 SMP NEGERI 4 BALIKPAPAN** 187

*Suwiyadi*

- 14 **PENINGKATAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI NAMA-NAMA HARI AKHIR DENGAN STRATEGI MAKE A MATCH DI KELAS VI SDN 001 TANAH GROGOT 2012/2013** 199

*Bukhari*

- 15 **PEMANFAATAN ALAT PERAGA DARI BUBUR KERTAS UNTUK MENUNJANG PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS XII TAHUN PELAJARAN 2012/2013 DI SMK NEGERI 2 BALIKPAPAN** 216

*Jumardin*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN  
SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 SAMARINDA TAHUN  
PEMBELAJARAN  
2012-2013**

Sri Lestari  
Guru SMA Negeri 5 Samarinda

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction pada materi menulis cerpen. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2012/2013. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang berupa lembar pengamatan, catatan lapangan, tes hasil belajar siswa, dan angket respon siswa. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, tiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa dari tes awal rata-rata kelas 54,27 mejadi 68,57 pada akhir siklus I, dan pada akhir siklus II menjadi 81,77 dengan persentase ketuntasan 100%. Selain itu tingkat karakter siswa selama proses pembelajaran tergolong baik dan hasil angket menggambarkan bahwa seluruh siswa memberi tanggapan positif terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran explicit instruction dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Samarinda dan tingkat karakter siswa baik, serta mendapat tanggapan positif dari siswa sehingga penggunaannya dapat dinyatakan efektif.*

**Kata kunci:** *model pembelajaran, cerpen, kemampuan menulis.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh sesama manusia pemakai bahasa itu. Sebagai alat komunikasi untuk menyatakan pikiran

dan perasaan, bahasa memiliki dua wujud, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Sebagai bahasa lisan, bahasa memiliki dua keterampilan, yaitu berbicara dan menyimak. Sebagai bahasa tulis juga memiliki dua keterampilan, yaitu membaca dan menulis. Jadi dalam berkomunikasi diperlukan empat keterampilan yang saling berkaitan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tarigan, 1992: 1) keempat keterampilan itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Keempat keterampilan atau kemampuan itu kita kuasai secara kronologis yang menggambarkan tingkat kesukaran dari setiap kemampuan. Pada tingkatan paling sederhana kemampuan menyimak dan berbicara, selanjutnya membaca, kemudian menulis. Menurut Darmadi (1996: 2) yang paling sukar adalah kemampuan menulis.

Tingkat kemampuan menulis warga suatu bangsa menjadi tanda tingkat kemajuan suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1992: 19) yang mengatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Pencapaian kompetensi dasar menulis cerpen pada siswa kelas X SMAN 5 masih rendah dan masih banyak kesalahan. Kesalahan tersebut ditemukan dalam hal keefektifan kalimat, penerapan tanda baca, penulisan kata depan dan awalan, penulisan huruf, dan diksi.

Kesalahan siswa itu disebabkan oleh cara-cara yang selama ini dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Para guru bahasa Indonesia mengajarkan menulis cerpen atau menulis lainnya dengan strategi dan cara yang tidak sesuai dengan tahapan-tahapan proses menulis. Pembelajaran menulis dilakukan dengan ceramah kemudian diikuti pemberian tugas menulis. Para siswa dibiarkan begitu saja tanpa dibimbing.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pembelajaran menulis diperlukan inovasi model pembelajaran dengan mengadopsi model pembelajaran yang memungkinkan timbulnya motivasi belajar. Salah satu model pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, adalah model pembelajaran explicit instruction. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa

Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction pada materi menulis cerpen.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Model Pembelajaran Eksplisit Instruction**

Model pembelajaran explicit instruction atau pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran explicit instruction atau model pembelajaran langsung sangat sesuai diterapkan pada pelajaran menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007: 33-34) yang menyebutkan bahwa pengajaran langsung dapat diterapkan di bidang studi apa pun, namun model ini paling sesuai untuk mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti menulis, membaca, matematika, musik, dan pendidikan jasmani.

### **Langkah-Langkah Pembelajaran Explicit Instruction**

Pembelajaran explicit instruction atau pembelajaran langsung terdiri atas lima langkah: (1) menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

### **Proses Menulis**

Empat tahap dalam proses menulis adalah: (1) pramenulis, (2) menulis, (3) merevisi, dan (4) menulis kembali/menulis final.

### **Cerpen**

Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek. Menurut Edgar Allan yang dikutip oleh Yassin (dalam Nurgiantoro, 2009: 10) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Kusumah dan dedi Dwitagama, 2011: 9).

**Tahapan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.**

### **1. Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti untuk mendata permasalahan pembelajaran menulis di kelas yang akan diteliti.

### **2. Perencanaan Tindakan**

Berdasarkan permasalahan pada studi pendahuluan, disusunlah rencana tindakan perbaikan. Pada tahap ini peneliti menetapkan dan menyusun rancangan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran explicit instruction. Penyusunan perencanaan pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis cerpen dibagi atas tiga pertemuan pada tiap siklus.

### **3. Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru melaksanakan tindakan pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction di kelas X-7 SMA Negeri 5 Samarinda dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat.
- b. Guru melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan dan format catatan lapangan.
- c. Guru merefleksi hasil pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran explicit instruction.

### **4. Pengamatan**

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran atau tindakan. Pada saat dilaksanakan pembelajaran menulis cerpen, dilaksanakan juga pengamatan. Pengamatan dilaksanakan dengan tujuan untuk merekam berbagai data dan kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar. Perekaman itu dilakukan melalui pengamatan terus-menerus dengan menggunakan instrumen pengumpul data. Data tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk penyusunan tindakan pada siklus berikutnya.

## **5. Penilaian**

Penilaian dilaksanakan pada saat berlangsungnya pembelajaran (proses). Penilaian ini menggunakan pedoman pengamatan proses pembelajaran. Selain itu dilaksanakan juga penilaian hasil, yaitu penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa menulis cerpen. Untuk melaksanakan penilaian ini digunakan tes dan pedoman penilaian.

## **6. Refleksi**

Pada tahap ini guru merenungkan hasil tindakan pada akhir siklus dengan memperhatikan langkah-langkah yang sudah dilakukan dan menilai kekurangan langkah-langkah tindakan yang sudah dilakukan, yang nantinya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

## **7. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen yang berupa tes hasil belajar, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan angket respon siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian tindakan kelas, yakni penelitian yang dilakukan oleh guru tidak mengganggu pekerjaan guru yaitu mengajar dan metode pengumpulan data tidak menuntut metode yang berlebihan sehingga mengganggu proses pembelajaran (Kusumah dan Dedi dwitagama, 2011: 17).

**Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.**

### **a. Penilaian**

Penilaian digunakan untuk mengumpulkan data keberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

### **b. Lembar Pengamatan**

Lembar pengamatan digunakan untuk mencatat perilaku dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen guna menentukan karakter siswa.

### **c. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen, terutama mencatat pelaksanaan tindakan pada setiap siklus penelitian.

### **d. Angket Respon Siswa**

Angket respon siswa digunakan untuk menentukan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran explicit instruction.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### A. Hasil Pembelajaran Menulis Cerpen

Guru yang sekaligus sebagai peneliti dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas melakukan tindakan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction. Hasil pembelajaran pada akhir siklus I terjadi peningkatan jika dibanding dengan hasil tes awal. Pada tes awal rata-rata kelas 54,29. Hasil tes akhir siklus I rata-rata kelasnya 68,57. Ini berarti rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 14,28.

Kenaikan rata-rata kelas tersebut belum memuaskan sehingga perlu dilanjutkan siklus II. Hasil tes akhir siklus II mengalami peningkatan. Jika dibanding dengan hasil tes akhir siklus I, pada hasil tes akhir siklus II mengalami peningkatan 13,20. Perbandingan rata-rata kelas tes awal, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Perbandingan Nilai pada Tes Awal, Tes Akhir Siklus I, dan Tes Akhir Siklus II

NOMOR	NAMA SISWA	JUMLAH NILAI		
		TES AWAL	TES AKHIR SIKLUS I	TES AKHIR SIKLUS II
1.	Aditya Nugroho	70	85	90
2.	Agatha Permatasari M.	65	85	89
3.	Agitha Martha Laura	60	70	80
4.	Aldino Ade Sofyansyah	60	75	80
5.	Anisa Nur Amalia	55	75	80
6.	Annisa Nurliana	50	60	85
7.	Aridha Putri Jade	30	40	78
8.	Ayu Desi Aggraeni S.P.	75	80	85

9.	Bahrul Ulum	75	80	78
10.	Ervansyah Fachlevy	60	80	85
11.	Etik Purwanti	70	75	80
12.	Fhany Ba'ka	40	60	80
13.	Ilham Cahyono Puspo Y.	75	80	90
14.	Irwanda Wahyu Pradana	50	60	85
15.	Julina Maulida	45	75	80
16.	Juniansyah	50	75	90
17.	Karina Adhaina	30	70	75
18.	Muhammad Faisal Ali	30	70	78
19.	Muhammad Noor H.	35	60	75
20.	Nadya Zakiyah Maharani	65	75	80
21.	Norliana	45	55	75
22.	Noviyanti	50	60	80
23.	Nur Fitriarningsih	45	60	78
24.	Randi Agust Manik	45	60	80
25.	Rio Ridho Saputra	40	50	78
26.	Ristu Vini Okawanti	50	60	80
27.	Sandy Efrian	55	60	80
28.	Sisca Novya Larashati	30	40	75
29.	Siti Nurjanah	75	85	89
30.	Siti Rahma	50	80	85
31.	Surya Wahyuni	75	80	85
32.	Windy Pranata	55	75	80
33.	Yofanka R.	75	75	90
34.	Deni Kurniawan	70	60	75
35.	Hendiyanus	50	70	89
	JUMLAH	<b>1900</b>	<b>2400</b>	<b>2862</b>
	RATA-RATA	<b>54.29</b>	<b>68.57</b>	<b>81.77</b>

## **B. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran**

Hasil pengamatan proses pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction dilakukan menggunakan lembar pengamatan. Proses pembelajaran yang diamati

merupakan karakter siswa, meliputi kerja keras, jujur, dan kreatif. Semua itu tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 2  
Daftar Pengamatan Proses Pembelajaran

NOMOR	NAMA SISWA	KARAKTER SISWA			JUMLAH	RATA-RATA
		KERJA KERAS	JUJUR	KREATIF		
1.	Aditya Nugroho	80	80	75	235	78.33
2.	Agatha Permatasari M.	80	80	80	240	80.00
3.	Agitha Martha Laura	80	85	80	245	81.67
4.	Aldino Ade Sofyansyah	80	85	80	245	81.67
5.	Anisa Nur Amalia	75	75	75	225	75.00
6.	Annisa Nurliana	80	85	85	250	83.33
7.	Aridha Putri Jade	80	80	75	235	78.33
8.	Ayu Desi Aggraeni S.P.	80	80	85	245	81.67
9.	Bahrul Ulum	85	80	75	240	80.00
10.	Ervansyah Fachlevy	80	80	85	245	81.67
11.	Etik Purwanti	85	85	85	255	85.00
12.	Fhany Ba'ka	80	80	85	245	81.67
13.	Ilham Cahyono Puspo Y.	80	80	80	240	80.00
14.	Irwanda Wahyu Pradana	85	75	85	245	81.67
15.	Irwanda Wahyu Pradana	80	75	80	235	78.33
16.	Juniansyah	85	85	80	250	83.33
17.	Karina Adhaina	75	80	80	235	78.33
18.	Muhammad Faisal Ali	65	70	70	205	68.33
19.	Muhammad Noor H.	80	80	80	240	80.00
20.	Nadya Zakiyah Maharani	80	85	80	245	81.67
21.	Norliana	80	85	85	250	83.33
22.	Noviyanti	75	80	75	230	76.67
23.	Nur Fitrianiingsih	80	80	75	235	78.33
24.	Randi Agust Manik	85	85	80	250	83.33
25.	Rio Ridho Saputra	80	80	85	245	81.67
26.	Risru Vini Okawaty	80	75	80	235	78.33
27.	Sandy Efrian	80	85	85	250	83.33
28.	Sisca Novya Larashati	80	75	75	230	76.67
29.	Siti Nurjanah	75	80	85	240	80.00
30.	Siti Rahma	80	80	80	240	80.00
31.	Surya Wahyuni	75	80	85	240	80.00
32.	Windy Pranata	85	75	80	240	80.00
33.	Yofanka R.	85	80	80	245	81.67
34.	Deni Kurniawan	75	80	75	230	76.67
35.	Hendiyanus	75	80	75	230	76.67
	JUMLAH	2785	2805	2800	8390	2796.67

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{jumlah skor rata - rata seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$= \frac{2796,67}{35}$$

$$= 79,90$$

Keterangan:

RENTANG SKOR	PREDIKAT
85-100	Sangat Baik (A)
70-84	Baik (B)
55-69	Cukup (C)
40-54	Kurang (D)
<40	Sangat Kurang (E)

Dari hasil analisis data tabel 2 diketahui rata-rata skor proses pembelajaran diperoleh 79,90 dan setelah dikonversikan dengan pedoman penskoran, maka tingkat karakter siswa selama proses pembelajaran tergolong baik.

### C. Hasil Angket Respon Siswa

**Tabel 3**  
**Hasil Angket Respon Siswa**

No.	Pernyataan	Frekuensi					Jumlah
		SS	S	TT	TS	STS	
1.	Menyenangkan	20	15	0	0	0	35
2.	Mudah dipahami	25	10	0	0	0	35
3.	Ingin belajar menulis jenis tulisan yang lain	30	5	0	0	0	35
4.	Model pembelajaran explicit instruction dilanjutkan	20	15	0	0	0	35
	<b>Jumlah</b>	<b>95</b>	<b>45</b>				<b>140</b>
	<b>Persentase</b>	<b>67,86</b>	<b>32,14</b>				<b>100</b>

Keterangan:

SS: Sangat Setuju, S: Setuju, TT: Tidak Tahu, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

## 2. Pembahasan

### A. Pertemuan I (Tahap Pramenulis)

Penerapan model pembelajaran explicit instruction pada pertemuan I difokuskan pada tahap pramenulis (1) memahami model cerpen, (2) menyusun kerangka karangan. Memahami model cerpen dimaksudkan

untuk mengenali serta menentukan karakteristik dan tema cerpen. Memahami model merupakan cara untuk belajar menulis.

Latar dan nama-nama tokoh dalam model tersebut dekat dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian pelajaran menjadi lebih bermakna. Hal itu sangat erat kaitannya dengan hakikat pembelajaran kontekstual. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan (Sanjaya, 2011: 255) .

Siswa berdiskusi dengan teman yang duduk di sebelahnya untuk memahami model cerpen. Diskusi ini dimaksudkan agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka berdua bertukarpikiran. Bertukar pikiran dengan teman berpengaruh besar terhadap pembelajaran siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2011: 92) adanya kemungkinan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat diajarkan langsung kepada kelompok kooperatif. Setelah memahami cerpen, kemudian siswa menentukan karakteristik dan tema cerpen yang dijadikan model. Pada siklus I penentuan karakteristik cerpen berlangsung lama (lebih kurang 20 menit). Proses tahap ini berjalan dengan bimbingan guru.

Kegiatan memahami dan menentukan karakteristik cerpen ini sesuai dengan fase pertama penerapan model pembelajaran explicit instruction, yaitu fase perhatian. Fase berikutnya adalah fase retensi atau penyimpanan, yakni siswa menyimpan pemahamannya itu dalam memorinya. Siswa akan menuangkan kembali pemahamannya tentang karakteristik cerpen pada saat mengembangkan kerangka karangan. Kegiatan siswa selanjutnya adalah menentukan tema, latar, titik pengisahan, penokohan, alur, gaya bahasa, amanat, kemudian menyusun kerangka karangan. Kegiatan ini didiskusikan dengan teman yang duduk di sebelahnya dan dibimbing oleh guru.

## **B. Pertemuan II (Tahap Menulis)**

Pembelajaran pada saat mengembangkan kerangka karangan difokuskan pada kegiatan menyusun draf cerpen yang sesuai dengan karakteristik cerpen. Agar siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang penulisan cerpen maka pemberian model penulisan draf cerpen dilakukan sebelum kegiatan pengedrafan berlangsung.

Siswa memperhatikan bagaimana guru mengembangkan kerangka cerpen atau melakukan pengedrafan. Siswa memperhatikan cara menuangkan ide-ide menjadi kalimat-kalimat. Pemberian contoh menjadi hal yang harus dilakukan oleh guru, karena dengan itu siswa menjadi jelas dalam melakukan tugasnya. Guru seharusnya memberikan model proses menulis pada tiap tahap. Model berarti suatu proses yang ditunjukkan oleh guru kepada siswanya. Trianto (2007: 37) mengatakan pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi, bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain.

Siswa menulis draf cerpen secara individu. Penulisan draf cerpen secara individu ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan individunya dan mengembangkan potensi tanpa bantuan orang lain. Selain itu, pada dasarnya menulis adalah kegiatan yang sifatnya individu. Isi paragraf yang ditulis dan gaya penulisan akan bersifat khusus dan personal. Apa yang dikerjakan seorang siswa akan berbeda dengan siswa yang lain walaupun topiknya sama.

Penulisan draf cerpen termasuk pada fase reproduksi. Pemahaman siswa tentang cerpen dijadikan dasar untuk menulis cerpen. Tingkat pemahaman terhadap model itu sangat memengaruhi kemampuan menulis draf cerpen. Siswa dalam melaksanakan pengedrafan menemui kesulitan karena siswa tidak terbiasa menulis dengan mengikuti tahapan proses menulis. Para siswa terbiasa menulis dengan cara sekali jadi. Tahap-tahap menulis tidak dilaksanakan secara runtut. Kegiatan menulis yang selama ini dilaksanakan adalah setelah memilih tema, siswa langsung menulis/mengarang.

Kesulitan siswa tersebut dapat diatasi dengan bimbingan dari guru. Guru mengamati dan mengingatkan siswa serta memberikan umpan balik. Umpan balik sedini mungkin dalam fase reproduksi merupakan suatu variabel penting dalam perkembangan penampilan keterampilan

pada yang diajar. Umpan balik dapat juga diberikan oleh teman, dalam kelas kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2011: 4).

Penulisan draf cerpen menghasilkan cerpen dengan keadaan berikut ini.

Siklus I : beberapa siswa menulis draf cerpen, masih terdapat kalimat tidak efektif, kesalahan tanda baca, kesalahan penulisan kata depan dan awalan, kesalahan penulisan

Siklus II : huruf, serta disksi yang tidak tepat.  
draf cerpen sudah tersusun dengan baik, hanya ada sedikit kesalahan.

### **C. Pertemuan III (Tahap Merevisi dan Tahap Menulis Kembali/Menulis Final)**

Siswa harus memahami bahwa kegiatan revisi bukanlah kegiatan untuk mencari-cari kesalahan, melainkan untuk memberikan masukan agar karangan menjadi baik. Komaidi (2011: 83) menyebutkan bahwa sebuah tulisan tidak langsung sempurna. Seorang penulis profesional pun sekali menulis tidak langsung bagus atau sempurna, tetapi memerlukan perbaikan, revisi, atau tulis ulang.

Pada tahap merevisi siswa menukarkan draf cerpen kepada teman yang duduk di sebelahnya. Kegiatan seperti ini sangat membantu dan mempercepat proses revisi. Pada tahap ini guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Pelaksanaan kegiatan revisi pada siklus I sama dengan pada siklus II yaitu dengan kesejawatan atau revisi antarsiswa yang didahului pemberian contoh dari guru. Pada siklus I pelaksanaan revisi ini berjalan kurang baik, siswa belum benar-benar mengerti mengenai apa yang harus dikerjakan. Siswa juga masih kurang mempercayai temannya. Dengan demikian kerja sama antarsiswa masih kurang baik.

Pada siklus II siswa sudah mengerti hal-hal yang harus direvisi. Kerja keras, jujur, dan kreatif tergolong baik. Rasa percaya pada teman juga sudah tumbuh. Hasil revisi yang dilakukan oleh penulis sendiri dan temannya ini kemudian dijadikan dasar dalam menulis final. Akhir dari

proses pembelajarn menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajarn explicit instruction ini adalah penulisan cerpen final yang ditulis secara individu. Pada kegiatan ini guru tetap melayani pertanyaan dan membimbing siswa agar karangan siswa lebih baik. Penelitian ini menunjukkan adanya *peningkatan* kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Samarinda. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan. Perbandingan tersebut terdapat pada tabel 1.

#### **D. Pengamatan Proses Pembelajaran**

Berdasarkan hasil analisis rata-rata skor proses pembelajaran adalah 79,90. Setelah dikonversikan dengan pedoman penskoran, maka diperoleh tingkat karakter siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Samarinda tahun pembelajaran 2012 - 2013 selama proses pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction tergolong *baik*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction kelas X-7 SMA Negeri 5 Samarinda tahun pelajaran 2012-2013 *berhasil*.

#### **E. Angket Respon Siswa**

Hasil analisis angket respon siswa menunjukkan bahwa sebanyak 67,86% dari 35 siswa menyatakan *sangat setuju* terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction ini menyenangkan, mudah dipahami, ingin belajar menulis jenis tulisan yang lain dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction, dan *sangat setuju* belajar menulis dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction ini dilanjutkan. Sedangkan siswa yang 32,14% menyatakan *setuju* terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction ini menyenangkan, mudah dipahami, ingin belajar menulis jenis tulisan yang lain dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction, dan *setuju* belajar menulis dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction ini dilanjutkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction mendapat tanggapan positif dari siswa sehingga penerapannya dapat dinyatakan *efektif*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Penerapan model pembelajaran explicit instruction, dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Samarinda. Peningkatan itu terjadi pada tahap pramenulis, tahap menulis, serta tahap merevisi dan menulis final.

### 2. Saran

- a. Guru bahasa Indonesia disarankan untuk menjadikan model pembelajaran explicit instruction sebagai suatu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.
- b. Peneliti berikutnya agar melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction untuk meningkatkan kemampuan menulis jenis tulisan yang lain seperti menulis puisi, naskah drama, resensi, esai, dan kritik.
- c. Peneliti berikutnya juga disarankan agar melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa yang lain seperti membaca, menyimak, atau berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Kaswan.** 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Komaidi, Didik.** 2011. *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama.** 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Nurgiyantoro, Burhan.** 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanjaya, Wina.** 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

**Slavin, Robert E.** 2011. *Cooperative Learning: Theory, Research and Peactice*. Diterjemahkan oleh Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.

**Tarigan. Henry Guntur.** 1992. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**Trianto.** 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA  
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI PENGGUNAAN  
MULTI MEDIA BERBASIS KOMPUTER PROGRAM MICROSOFT  
POWER POINT SISWA KELAS 8 A  
SMP NEGERI 10 SAMARINDA TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013**

IDRUS  
Guru SMP Negeri 10 Samarinda

**Abstrak**

*Latar belakang penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena kurangnya menariknya kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru bahasa Inggris sehingga minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat rendah dan berimbas pada rendahnya prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan multimedia berbasis komputer program Microsoft Office Power Point. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 8 A SMP Negeri 10 Samarinda pada tahun pembelajaran 2012/2013. Sebelum siklus pertama dilaksanakan terlebih dulu diberikan pre test untuk mengetahui data awal dan pada setiap akhir siklus diberikan post test untuk mengetahui perkembangan prestasi kemampuan berbicara siswa. Hasil pre test menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara siswa adalah 5,8. Post test pada siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa adalah 6,1. Post test pada siklus kedua menunjukkan nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa adalah 6,5. Post test pada siklus ketiga menunjukkan nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa adalah 6,9. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan penggunaan multimedia berbasis komputer program Microsoft Office Power Point dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 8 A SMP Negeri 10 Samarinda tahun pembelajaran 2012/2013.*

**Kata Kunci:** prestasi pembelajaran, motivasi, media pembelajaran, kemampuan berbicara

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen antara lain siswa, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Diantara semua komponen tersebut, siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran merupakan faktor yang paling penting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran karena tanpa adanya keterlibatan siswa secara optimal maka apa yang diharapkan tidak akan mungkin tercapai. Keterlibatan siswa sangat menentukan untuk mencapai kegiatan belajar mengajar yang efektif. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru bidang studi bahasa Inggris SMP Negeri 10 Samarinda, pada saat pembelajaran sedang berlangsung tingkat keterlibatan siswa kurang optimal, sebagian besar siswa kurang bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Mayoritas siswa, tidak ikut terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di kelas khususnya proses pembelajaran bahasa Inggris, hanya sebagian kecil siswa saja yang mau ikut terlibat aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris dan bisa memahami apa yang telah diterangkan oleh guru. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sebagian besar hanya karena terpaksa atau takut, sehingga kegiatan menyontek hasil tugas teman tidak dapat terelakkan. Pada saat guru selesai menerangkan materi dan kemudian siswa diberikan waktu untuk bertanya, seringkali dijumpai tak seorangpun siswa yang melontarkan pertanyaan.

Nilai yang siswa peroleh juga kurang, terlebih pada kemampuan berbahasa lisan (listening dan speaking skill) yang menuntut lebih tinggi keterlibatan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang mampu memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru dan ketidakberhasilan guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: "Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Multi Media Berbasis Komputer Program Microsoft. Power Point Program Microsoft Office Power Point Siswa Kelas 8 A SMP Negeri 10 Samarinda Tahun Pembelajaran 2012/2013".

## KAJIAN PUSTAKA

Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan *Program Power Point* dapat meningkatkan prestasi siswa. Suyudi (2007) menyatakan pembelajaran bahasa dengan berbantuan komputer merupakan metode alternatif sebagai pendamping dalam pembelajaran bahasa yang dilaksanakan di kelas. Pembelajaran kosa kata dengan bantuan media komputer lebih baik dibandingkan dengan metode tutorial yang diadakan di kelas.

Mukhlisin menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbantuan pembelajaran multi media berbasis komputer program *Microsoft. Power Point* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang tergambar dari pencapaian hasil penelitian dengan nilai rata-rata pada siklus 1 s.d siklus III adalah 68; 72; 75.

Prestasi belajar menurut Sudjana (Sutrisno:2003) proses penentuan tingkat kecakapan penguasaan belajar seseorang dengan cara membandingkannya dengan norma tertentu dalam sistem penilaian yang telah disepakati. Objek prestasi hasil belajar diwujudkan dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Gagne (1997:3) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*internal capability*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang tersebut melakukan sesuatu.

Reigeluth (1983:20) mengatakan bahwa hasil pembelajaran secara umum dapat dikategorisasikan menjadi tiga indikator, yaitu (1) efektivitas pembelajaran yang biasanya diukur dari tingkat prestasi siswa; (2) efisiensi pembelajaran yang biasanya diukur dari waktu atau biaya pembelajaran; dan (3) daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi siswa yang ingin belajar secara terus menerus.

### **Berbicara**

Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya

terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1983:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Menurut Tarigan (1983:15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Menurut Djago, dkk (1997:37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

### **Media Pembelajaran**

Media menurut Sadiman 1987: 7) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Media pembelajaran menurut Danim (1995:7) adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Beberapa media pendidikan yang dicontohkan di antaranya adalah; papan tulis, gambar atau ilustrasi fotografi, film,

rekaman pendidikan, buku pelajaran, dan OHP (*overhead projector*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu baik berupa manusia, materi, maupun kejadian yang berfungsi sebagai alat untuk memperlancar proses komunikasi.

Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing memerlukan tenaga dan pemikiran ekstra bagi guru Bahasa Inggris itu sendiri. Rasa keterkaitan siswa dengan materi yang diberikan adalah hal sangat penting dipersiapkan guru bagi siswa. Guru dituntut siswa dapat menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan bermakna. Metode tradisional ceramah yang masih banyak digunakan perlu untuk ditinggalkan oleh guru karena kurang mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Kurangnya pengaktifan siswa dalam metode ceramah dimana mereka dipaksa untuk duduk tenang mendengarkan penjelasan guru, menyebabkan timbulnya rasa bosan pada diri mereka mengikuti proses pembelajaran.

Tidak sedikit guru Bahasa Inggris menemukan kendala di dalam kelas, karena media yang digunakan tidak sesuai dengan atmosfer kelas yang diajarnya. Jika hal ini terjadi, maka proses belajar mengajarpun akan mengalami hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Para guru pada umumnya tidak mengawali pembelajaran dengan mengambil benda di sekitar sebagai media pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran di kelas kurang terasa bermakna. Hal ini menipiskan minat belajar siswa. Dampak dari miskinnya kebermaknaan dan minat belajar terungkap dengan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama disebabkan karena kurang menariknya proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu maka sangatlah penting bagi guru untuk menggunakan media yang dapat meningkatkan minat siswa secara optimal dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa. Pemilihan dan penggunaan media secara tepat, akan memiliki fungsi yang efektif dalam proses pembelajaran di kelas karena akan memudahkan pemahaman suatu materi pelajaran bagi siswa dan memudahkan pula bagi guru dalam menyampaikan atau mentransfer pengetahuan sesuai tujuan pengajaran. Begitu juga sebaliknya, kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan media maka akan berakibat tidak efektifnya pembelajaran.

Dengan demikian, kriteria dan unsur dalam media pembelajaran dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran dengan tepat diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, siswa dapat termotivasi dan terangsang untuk mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tercapai. Sebagai salah satu media yang handal, komputer dapat membantu mempermudah pengajaran konsep-konsep aturan, prinsip, langkah-langkah, proses, dan kalkulasi yang kompleks. Komputer juga dapat membantu menjelaskan konsep tersebut dengan dengan sederhana dengan penggabungan visual dan audio yang dianimasikan. Sehingga cocok untuk kegiatan pembelajaran mandiri.

Dengan bentuk pembelajaran yang dikemas dalam bentuk games dan simulasi, media komputer sangat tepat digunakan untuk menciptakan kondisi yang mendekati keadaan sebenarnya sehingga dapat menimbulkan rasa ketertarikan dan minat yang tinggi pada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan kondisi ini kita dapat berharap proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan prestasi belajar siswapun dapat meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sekolah ini adalah sekolah kebanggaan Kota Samarinda karena keberhasilannya dalam menata lingkungan sekolah yang terbukti dengan peraih Juara Adiwiyata tingkat Propinsi Kalimantan Timur. Siswa kelas 8 A yang merupakan sampel penelitian ini memiliki jumlah siswa sebanyak 32 orang siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Penelitian ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas dengan melakukan beberapa eksperimen terhadap para siswa di kelas, yaitu melakukan percobaan - percobaan dengan menggunakan media komputer khususnya program *Microst Power Point*.

Adapun langkah - langkah proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini secara terperinci adalah sebagai berikut :

### **a. Perencanaan**

Perencanaan penelitian ini dapat dilihat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi, dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang siswa dan proses belajar mengajar bahasa Inggris di kelas 8 E SMP Negeri 10 Samarinda.
2. Mengidentifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris.
3. Merumuskan spesifikasi desain media dan teknik pengajaran bahasa Inggris yang sarasanya adalah peningkatan keterlibatan siswa.
4. Menyusun rencana penelitian. Dalam hal ini peneliti bersama guru bidang studi menyusun serangkaian kegiatan secara menyeluruh yang berupa siklus tindakan kelas.
5. Menyusun/menetapkan teknik pemantauan pada setiap tahapan dengan menggunakan alat format observasi.

#### **b. Tindakan**

Dalam tahap tindakan dilaksanakan pemecahan masalah sebagaimana yang telah direncanakan. Tindakan ini dipandu oleh perencanaan yang telah dibuat dalam arti perencanaan tersebut dilihat sebagai rasional dari segala tindakan itu. Namun, perencanaan tersebut, harus bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya. Jadi, tindakan bersifat tidak statis maupun dinamis yang memerlukan keputusan cepat tentang apa yang perlu dilakukan. Pelaksanaan rencana tindakan memiliki karakter perjuangan materiil, sosial, dan politis terhadap perbaikan. Mungkin negosiasi dan kompromi diperlukan, tetapi kompromi harus juga dilihat dalam konteks strateginya (Suwarsih, 1994:21).

#### **c. Observasi**

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian tindakan. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi di dalam kelas (Burns, 1999: 80). Proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja dan tidak disengaja, situasi tempat tindakan dilakukan dan kendala tindakan semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka.

#### d. Refleksi

Refleksi dalam proses penelitian tindakan ini sangat penting, karena dengan mengadakan refleksi penelitian akan semakin mantap dan mudah untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan. Pada prinsipnya refleksi merupakan upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan. Refleksi ini diajukan dengan cara kolaboratif, yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas, perbaikan tindakan selanjutnya ditemukan.

Penelitian tindakan kelas ini mencoba mencari suatu inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam hal ini digunakan media komputer dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan interview, koesioner, serta pengamatan untuk menjangring informasi yang berkenaan dengan indikator yang diteliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Siswa selama kegiatan pembelajaran terlihat sangat antusias dan aktif karena adanya penayangan gambar hewan yang dibuat seolah-olah sedang berbicara.. Pada saat siswa diminta maju secara berpasangan untuk melakukan praktek percakapan dua pasang siswa secara sukarela langsung tampil dengan hasil yang memuaskan namun pasangan-pasangan selanjutnya yang dipilih secara acak belum memiliki hasil yang baik dari aspek *pronunciation* dan *Grammar*. Tayangan berikut merupakan contoh yang peneliti berikan pada siklus ini tentang bagaimana meminta dan menolak bantuan (*ask and refuse for help*). Pada saat diminta melakukan percakapan meskipun secara umum siswa dapat memahami dan merespon percakapan yang diberikan namun kalimat yang mereka gunakan ternyata dari sisi grammar masih sangat jauh dari harapan. Mayoritas siswa memberikan jawaban dengan kesalahan yang sama, yaitu:

- Yes, I can to
- Yes, I am can
- No, I not can
- No, I am not can

Secara umum terjadi sedikit peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus I ini terjadi kenaikan nilai prestasi belajar bahasa Inggris siswa pada aspek kemampuan berbicara yaitu sebanyak 0,3 poin. Prestasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada table 1. berikut:

SUMBER DATA	RATA-RATA
DATA AWAL	5,8
SIKLUS 1	6,1

**Table 1. Hasil Rata-Rata Siklus I**

Ketidak berhasilan siswa dalam merespon ini pada umumnya dilatar belakangi oleh dua hal yaitu kurangnya kemampuan anak dalam memahami *grammar* dan kurang terbiasanya guru sendiri menggunakan bahasa Inggris dalam mengajar sehingga penggunaan bahasa Inggris secara lisan masih masih belum terbiasa didengar siswa. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti merasa perlunya memberikan materi yang terkait dengan teks seperti *grammar dan vocabulary* sebagai bekal bagi siswa sebelum diberikan model text sehingga anak lebih mampu memahami text dengan lebih baik. Selain itu peneliti juga meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar agar anak merasa terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris secara lisan.

## **Siklus II**

Penayangan yang dibuat semenarik mungkin dengan menggunakan program Microsoft office Power Point mampu membuat anak lebih bersemangat dan focus pada kegiatan pembelajaran. Karena telah mendapatkan bekal yang cukup tentang grammar, maka ketika para siswa menerima text transaksional-interpersonal, mayoritas siswa mampu memahaminya dengan cukup baik. Tayangan berikut merupakan contoh yang peneliti berikan dimana siswa diberikan contoh penggunaan *degree of comparison* pada siklus kedua ini. Pada kegiatan selanjutnya pada umumnya siswa yang diminta secara acak mempraktekkan percakapan yang mereka kerjakan sebagai PR mengalami kendala dalam pronounciation dan rasa percaya diri yang kurang sehingga suara mereka kurang dapat terdengar. Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus II ini terjadi kenaikan nilai prestasi belajar

bahasa Inggris siswa yaitu sebanyak 0,4 poin. Prestasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada table 2 berikut

SUMBER DATA	RATA-RATA
DATA AWAL	5,8
SIKLUS 1	6,1
SIKLUS II	6,5

**Table 2. Hasil Rata-Rata Siklus 2**

Pada saat siswa diminta membuat percakapan secara tertulis di rumah, para siswa cukup mampu mengerjakan tugasnya dengan baik. Namun pada saat siswa mereka diminta mempraktekkan percakapan di depan kelas, mereka kurang mampu menunjukkan performance yang memuaskan. Hal ini juga terjadi pada saat mereka diminta menyimak dan melakukan respon terhadap soal yang diberikan. Kurang terbiasanya siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara lisan menyebabkan kemampuan yang mereka miliki lebih tampak pada kemampuan tertulis (kemampuan pasif). Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti merasakan sangat perlunya lebih membiasakan siswa untuk berinteraksi dalam bahasa Inggris anatara lain dengan memberikan contoh percakapan yang di dukung oleh tayangan gambar terkait agar siswa merasa santai dalam melakukan kegiatan pembelajaran. dan melakukan bimbingan lisan secara berkeliling ke tempat duduk siswa.

### **Siklus III**

Media yang digunakan mampu menarik minat siswa bukan hanya karena gambar yang ditayangkan tetapi juga karena materi yang diberikan selalu dikaitkan dengan tayangan sehingga siswa terlihat dapat menikmati kegiatan pembelajaran dan melakukan tugas-tugas tanpa adanya rasa keterpaksaan. Tayangan berikut merupakan contoh yang peneliti berikan sebagai contoh untuk mrngingkari fakta (*denying fact*) pada siklus ketiga ini. Pada saat diminta melakukan praktek percakapan di depan kelas, masih ditemukan ketidakjelasan pronounciation yang dilakukan oleh sebagian kecil siswa. Latihan prounounciation yang diberikan baik melalui tayangan maupun secara langsung mampu meningkatkan kemampuan Speaking siswa.

Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus III ini terjadi kenaikan nilai prestasi belajar bahasa Inggris siswa yaitu sebanyak 0,4 poin. Prestasi belajar siswa pada siklus III dapat dilihat pada table berikut:

SUMBER DATA	RATA-RATA
DATA AWAL	5,8
SIKLUS 1	6,1
SIKLUS II	6,5
SIKLUS III	6,9

**Table 3. Hasil Rata-Rata Siklus 3**

Penggunaan program *Microsoft Power Point* cukup mampu meningkatkan prestasi belajar siswa namun perlu disusun suatu tayangan yang tidak hanya dalam bentuk media gambar dan tulisan namun juga dalam bentuk suara dan film untuk lebih menarik minat siswa dan membiasakan siswa dengan lingkungan yang menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menganalisa kemampuan *grammar* siswa cukup mengalami peningkatan dengan signifikan. Hal ini terlihat pada saat siswa diminta memahami bahan percakapan, mereka mampu menyelesaikan tugasnya dengan tepat dan cepat. Hal ini terjadi karena telah diberikan bekal yang cukup sebelum memperoleh model text.

Kemampuan pronunciation siswapun cukup mengalami peningkatan dengan banyaknya pemberian contoh pengucapan yang tepat sebelum siswa melakukan praktek percakapan di depan kelas. Meskipun masih ada siswa yang mengalami kesalahan *pronunciation* namun mayoritas siswa telah berani dan memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi ditandai dengan cukup jelasnya pelafalan yang mereka lakukan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbantuan multimedia berbasis komputer program *Microsoft Power Point* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 8 E SMP Negeri 10 Samarinda. Hasil ini diperoleh berdasarkan hasil tes yang diberikan pada setiap siklus. Pada siklus I,

karena masih belum terbiasa dengan adanya tayangan siswa belum mampu menunjukkan peningkatan prestasi yang cukup namun tingkat partisipasi, minat dan antusiasme siswa sangat meningkat. Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus I ini terjadi kenaikan nilai prestasi belajar bahasa Inggris siswa yaitu sebanyak 0,3 poin.

Pada siklus II, dengan adanya penggunaan langkah pmbri grammar, siswa lebih siap menerima teks yang diberikan selain itu lebih banyaknya interaksi yang diberikan guru dengan menggunakan bahasa Inggris membuat siswa lebih mampu berkomunikasi secara lisan. Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus II ini terjadi kenaikan nilai prestasi belajar bahasa Inggris siswa yaitu sebanyak 0,4 poin. Pada siklus III, peneliti hanya memperlancar kegiatan pembelajaran dengan lebih banyak menayangkan dan menyampaikan contoh-contoh percakapan serta memberikan bimbingan secara individual ke meja siswa. Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus III ini terjadi kenaikan nilai prestasi belajar bahasa Inggris siswa yaitu sebanyak 0,4 poin.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para guru di kota Samarinda khususnya di SMP Negeri 10 Samarinda diharapkan untuk:
  - a. Menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa antara lain media komputer khususnya program Mirosoft Power Point
  - b. Menerapkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam melakukan interaksi dengan siswa agar anak merasa terbiasa dengan lingkungan yang menggunakan bahasa Inggris
2. Bagi pengelola sekolah dan semua stakeholders yang terkait di kota Samarinda khususnya di SMP Negeri 10 Samarinda diharapkan dapat:
  - a. Memberikan program pelatihan pada para guru penggunaan program *Microsoft Power point* karena pada umumnya tingkat penguasaan para guru masih sangat rendah
  - b. Memberikan anggaran yang cukup untuk pengadaan perangkat media komputer disetiap kelas untuk menghindari ketidakefisienan waktu dan tenaga para guru dalam menggunakan multi media komputer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burns, Anne** (1999) *Collaborative Action research For English Language teachers*. Cambridge University Press
- Gagne, R.M.** (1997) *Collaborative Action Research for English Language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kermis, S and Mc. Taggart, R** (1998) *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Muchlissin** (2008) *Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris Materi Narrative Text (Fable)*. Diambil dari: <http://www.Mediaedukasi.com>. 09 April 2009
- Reigeluth, C.M.** (1983) *The Effectiveness of Distance Learning. A Summary of Literature Number 2 In Serie*. Research Monograph USA: Pennsylvania State University
- Rohani, A** (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sadiman A. S.** (1987) *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Sutrisno.** (2003). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang SLTP Terbuka, Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa SLTP Terbuka Di Kota Samarinda*. Tesis S2. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Suwarsih, M.** (1994). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lemlit: LEMLIT IKIP Yogyakarta
- Suyudi, Ichwan.** (2007). *Pengembangan komputer assisted language learning dalam pembelajaran kosa kata kelas I di SD putra Bangsa Depok*. diambil dari [Ichwan@staff.gunadarma.ac.id](mailto:Ichwan@staff.gunadarma.ac.id). 09 April 2011

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA KELAS VIII-9 SMP NEGERI 5 BALIKPAPAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN STRATEGI *FIRE UP*

Akhmad  
Guru SMP Negeri 5 Balikpapan

## Abstrak

*Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012-2013 sebanyak 40 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus. Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penerapan strategi FIRE UP terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 5 Balikpapan dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung pada bentuk aljabar. Hasil kerja sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman dan pengembangan yang dalam tentang materi. Cara pemecahan soal bervariasi. Penjelasan yang dikemukakan jelas, ringkas, dan disusun dengan baik berdasarkan semua cara yang ada. Beberapa generalisasi dibuat dengan baik dan didukung oleh penalaran yang jelas. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 69.88 dan pada siklus II menjadi 78.25 atau meningkat 8.37 poin. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 70% dan pada siklus II menjadi 97.5% atau meningkat sebesar 27.5%. Prosentase skor observasi siswa pada siklus I sebesar 68% dan pada siklus II menjadi 75%, atau meningkat sebesar 7%. Hasil siklus II ini telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, sehingga penelitian tindakan ini dihentikan pada siklus II.*

Kata Kunci : Kritis, *Fire Up*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika di SMP yang umumnya dilakukan oleh guru lebih banyak menekankan aspek pengetahuan dan pemahaman,

sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan bahkan evaluasi hanya sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Siswa kurang dilatih untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu informasi, data atau argument, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa kurang dapat berkembang dengan baik. Keadaan yang dilematis ini tidak terlepas dari pembelajaran oleh guru yang selama ini lebih banyak memberi ceramah dan latihan mengerjakan soal-soal dengan cepat tanpa memahami konsep secara mendalam. Kondisi tersebut, juga terjadi di kelas VIII-9 SMP Negeri 5 Balikpapan. Pada pembelajaran Matematika materi operasi hitung pada bentuk aljabar yang berlangsung pada tahap pra penelitian, guru menyampaikan materi dengan metode ceramah yang dilanjutkan dengan mengerjakan latihan-latihan soal. Model pembelajaran semacam ini, berimbas pada tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimal bidang studi Matematika yang ditetapkan sekolah sebesar 70 dengan ketuntasan belajar  $\geq 85\%$ . Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas siswa hanya sebesar 63.75 dengan ketuntasan belajar 50% (20 siswa). Masih ada 50% (20 siswa) yang masih belum tuntas belajar dan memerlukan upaya perbaikan. Strategi pembelajaran *FIRE UP* adalah strategi yang memberi penekanan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang melibatkan siswa dalam menelaah materi sebelum pelajaran dimulai yang diberikan sebagai tugas pengetahuan awal siswa. Strategi pembelajaran *FIRE UP* menitikberatkan pada usaha pengembangan keterampilan berpikir untuk memproses informasi yang berguna. *FIRE UP* (Madden, 2002) berasal dari singkatan *FIRE UP* yaitu: (1) F= *Foundation*/Fondasi; (2). I= *Intake information*/Menyerap informasi; (3) R=*Real meaning*/Makna yang sebenarnya; (4). E= *Express your knowledge*/Ungkapan; (5) U=*Use available resources*/Memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia; dan (6) P= *Plan of action*/Perencanaan tindakan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan melaksanakan upaya perbaikan pembelajaran Matematika dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung pada bentuk aljabar melalui penerapan strategi *FIRE UP* dalam penelitian tindakan kelas berjudul "*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Kelas VIII-9 SMP Negeri 5 Balikpapan Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Strategi FIRE UP*". Dalam penelitian ini, peneliti akan dibantu rekan sejawat sebagai kolaborator.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan strategi *FIRE UP* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas VIII-9 di SMP Negeri 5 Balikpapan dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung pada bentuk aljabar?
2. Apakah strategi *FIRE UP* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas VIII-9 di SMP Negeri 5 Balikpapan dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung pada bentuk aljabar?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan strategi *FIRE UP* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas VIII-9 di SMP Negeri 5 Balikpapan dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung pada bentuk aljabar.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 5 Balikpapan dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung pada bentuk aljabar setelah penerapan strategi *FIRE UP*.

## Kajian Pustaka

### Hakikat Berpikir Kritis dan Kreatif

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru. Rosi dan Malcow (dalam Rohmayasari, 2010:17) menyatakan, berpikir kreatif adalah berpikir untuk menghasilkan gagasan dan produk baru, melihat suatu pola atau hubungan baru antara suatu hal dan hal lainnya yang semula tidak tampak. Yaitu menemukan cara-cara baru untuk menemukan gagasan baru dan lebih baik.

## **Pembelajaran Matematika SMP Materi Operasi Hitung Pada Bentuk Aljabar**

### **Hakikat Pembelajaran Matematika SMP**

Sesuai dengan uraian pada Panduan Penyusunan KTSP (BSNP, 2006) tentang pengembangan silabus, guru Matematika SMP bertanggung jawab terhadap kurikulum mata pelajaran Matematika yang digunakan di sekolah masing-masing. Oleh karena itu guru Matematika SMP perlu memahami karakteristik dari mata pelajaran Matematika yang dihubungkan dengan karakteristik materi Matematika, dan tujuan mata pelajaran Matematika yang akan dicapai serta implikasinya dalam pengelolaan pembelajaran Matematika. Hal itu dimaksudkan agar isi pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan mata pelajaran yang hendak dicapai dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

### **Materi Operasi Hitung Pada Bentuk Aljabar**

Bentuk aljabar adalah suatu bentuk model matematika yang memuat variable seperti variable  $x$ ,  $y$  dan  $z$ . Contoh : (1)  $2pq$  dan (2)  $5x + 4$ . Bentuk aljabar nomor (1) disebut suku tunggal atau suku satu karena hanya terdiri atas satu suku, yaitu  $2pq$ . Pada bentuk aljabar tersebut, 2 disebut koefisien, sedangkan  $p$  dan  $q$  disebut variabel karena nilai  $p$  dan  $q$  bisa berubah-ubah. Adapun bentuk aljabar nomor (2) disebut suku dua karena bentuk aljabar ini memiliki dua suku, yaitu 1) Suku yang memuat variabel  $x$ , koefisiennya adalah 5; dan 2) Suku yang tidak memuat variabel  $x$ , yaitu 4, disebut konstanta. Konstanta adalah suku yang nilainya tidak berubah.

### **Strategi FIRE UP**

Strategi pembelajaran *FIRE UP* adalah strategi belajar yang dipercepat dengan memberi penekanan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang mempunyai komponen pondasi (*Foundation*) dimana siswa telah mempunyai pengetahuan awal ditunjukkan pada saat guru melakukan apersepsi, siswa akan mempunyai hipotesis yang mungkin berbeda-beda. Dengan Menyerap informasi (*Intake information*) guru menjelaskan materi pelajaran, siswa dapat menanbah wawasan atau pengetahuan awal siswa.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Wardhani, 2007: 14).

### **1. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data penelitian melalui Tes, Observasi, Wawancara.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Siklus I**

Berdasarkan hasil analisa atas kegiatan pembelajaran siklus I, dapat dikemukakan beberapa hal berikut ini sebagai bentuk refleksi:

- 1) Pada pertemuan pertama siklus I, beberapa siswa masih ketahuan mengerjakan PR di kelas sebelum pembelajaran di mulai.
- 2) Siswa masih banyak yang belum berkonsentrasi pada kegiatan kelompok dan enggan berbagi pengetahuan mengenai konsep-konsep yang sedang dipelajari.
- 3) Siswa yang mengajukan pertanyaan, ide kreatif, tanggapan maupun sanggahan masih kurang dan memerlukan motivasi dan perhatian lebih dari guru. Keberanian maju untuk melakukan presentasi tanpa ditunjuk belum maksimal.
- 4) Berdasarkan hasil tes dan observasi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran Matematika melalui strategi *FIRE UP* pada siklus I masih perlu untuk ditingkatkan. Ketiga indikator keberhasilan yang ditetapkan belum terpenuhi, yaitu: (a) Nilai rata-rata kelas siswa siklus I sebesar 69.88 dari  $\geq 70$  yang ditetapkan; (b) Prosentase ketuntasan belajar siswa siklus I sebesar 70% dari  $\geq 85\%$  yang ditetapkan; dan (c) Prosentase skor observasi siswa siklus I sebesar 68% dari  $\geq 70\%$  yang ditetapkan.

Beberapa hal yang direncanakan sebagai upaya perbaikan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I antara lain:

- 1) Guru memberikan kewenangan kepada teman satu kelompok untuk saling mengingatkan apabila ada teman satu kelompoknya yang kurang kompak.

- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menjanjikan pemberian *reward* untuk siswa yang aktif melakukan presentasi, bertanya, menanggapi, dan menjawab pertanyaan berupa poster matematika.

## Siklus II

Beberapa hal yang dapat dikemukakan sebagai bentuk refleksi mengenai hasil proses pelaksanaan pembelajaran siklus II antara lain:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran Matematika pada materi operasi hitung pada bentuk aljabar melalui strategi *FIRE UP* pada siklus II sudah lebih baik daripada siklus I. Sebagian besar indikator dan tujuan pembelajaran sudah terpenuhi. Guru melaksanakan pembelajaran dengan kategori sangat baik.
- 2) Kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa berdasarkan hasil observasi menunjukkan peningkatan dan dalam kategori baik. Hasil kerja sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman dan pengembangan yang dalam tentang materi. Cara pemecahan soal bervariasi. Penjelasan yang dikemukakan jelas, ringkas, dan disusun dengan baik. Beberapa generalisasi dibuat dengan baik dan didukung oleh penalaran yang jelas.
- 3) Siswa sudah dapat melaksanakan diskusi kelompok dengan baik. Suasana kelompok terlihat akrab dan hampir semua siswa terlihat aktif bekerjasama di dalam kelompoknya. Peran guru sudah jauh berkurang jika dibandingkan dengan siklus I.
- 4) Hasil tindakan dan observasi siklus II membuktikan bahwa penerapan strategi *FIRE UP* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran Matematika materi operasi kali, bagi dan pangkat pada bentuk aljabar. Ketiga indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan dapat terpenuhi secara kumulatif, yaitu: a) Nilai rata-rata kelas siswa siklus I sebesar 78.25 dari  $\geq 70$  yang ditetapkan; b) Prosentase ketuntasan belajar siswa siklus II sebesar 97.5% dari  $\geq 85\%$  yang ditetapkan; dan c) Prosentase skor observasi siswa pada siklus II sebesar 75% dari  $\geq 70\%$  yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi operasi hitung pada bentuk aljabar pada siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 5 Balikpapan melalui penerapan strategi *FIRE UP* dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Siswa diberi tugas pekerjaan rumah sebagai bentuk penggalan dan penanaman pengetahuan awal siswa dalam menerima materi pelajaran yang akan disampaikan guru (*Foundation*). Tugas dikumpulkan sebelum guru menyampaikan materi pada pertemuan pertama.
- b. Guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa menyerap informasi untuk menambah pengetahuan awal siswa (*Intake information*).
- c. Guru membagikan kembali tugas pekerjaan rumah yang telah dikumpulkan agar siswa mengaitkan atau menambah informasi baru yang diterimanya dalam pengetahuan dasar yang dimilikinya untuk mencari kesamaan, perbedaan, dan menyusunnya kembali secara sistematis (*Real meaning*).
- d. Siswa duduk berkelompok dan saling mengungkapkan pengetahuannya kepada teman satu kelompoknya berdasarkan informasi baru yang diserapnya (*Express your knowledge*).
- e. Siswa mendiskusikan jawaban tugas pekerjaan rumah untuk mencari kesamaan, perbedaan, dan memecahkan permasalahan yang ditemui dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada yaitu guru, teman, dan buku (*Use available resources*) dan menyusunnya kembali secara sistematis untuk memudahkan pemahaman siswa.
- f. Guru bersama siswa menarik kesimpulan bersama mengenai konsep-konsep materi yang telah dibahas dan merencanakan tindakan selanjutnya yaitu mengerjakan LKS secara berkelompok (*Plan of action*).
- g. Perwakilan tiap kelompok mempresentasikan jawabannya, siswa dari kelompok lain diminta memberikan tanggapan. Guru membimbing dan memberikan penguatan.
- h. Pelaksanaan tes secara individu.

## Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan sebagai bentuk rekomendasi dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Penerapan strategi *FIRE UP* ini dapat diterapkan sebagai variasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.
2. Pada penerapan strategi *FIRE UP* yang dilaksanakan dalam penelitian ini, masih ada 1 siswa yang belum tuntas belajar secara individu. Bagi peneliti lain yang melaksanakan kegiatan penelitian serupa diharapkan dapat meningkatkan hasil tersebut menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, T. 2009. *Pengaruh Penggunaan Strategi Heuristik terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UNPAS.
- Aisyah, T.S. 2008. *Penerapan Strategi Konflik Kognitif dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UNPAS.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Beyer, B.K. 1987. *Practical Strategies for the Teaching of Thinking*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Iryanti, Puji. 2009. *Hasil TIMSS dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika*. Limas edisi Nomor 22, Yogyakarta, April 2009, h 3.
- Madden, Thomas L. 2002. *FIRE UP Your Learning*. Jakarta: PT Gramedia. Pustaka Utama.
- Moleong**. 2005. *Metodologi Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pratini, T. 2010. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum dengan Tahapan Belajar TANDUR terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Kelas XI MA Al-Inayah Kota Bandung*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UNPAS.

Radiansyah, I. 2010. *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis*. <http://lkpk.org/2010/12/01/mengembangkan-kemampuan-berpikir-kritis/>. Diakses tanggal 11 Mei 2011.

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SURAT LAMARAN  
PEKERJAAN PADA SISWA KELAS XII BOGA-1 SMK NEGERI 4  
BALIKPAPAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE THINK TALK WRITE (TTW)**

**Siti Masripah**

Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Balikpapan

**Abstrak**

*Keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan siswa kelas XII Boga-1 SMK Negeri 4 Balikpapan pada semester II masih di bawah KKM. Peneliti berupaya memperbaiki kondisi tersebut melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW). Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) untuk meningkatkan keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan pada siswa kelas XII Boga-1 SMK Negeri 4 Balikpapan; (2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan pada siswa kelas XII Boga-1 SMK Negeri 4 Balikpapan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW). Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus. Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pembelajaran keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan pada tiap siklusnya. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73.88 dan pada siklus II sebesar 80.04 atau meningkat 6.16 poin.*

**Kata Kunci:** *keterampilan menulis, surat lamaran pekerjaan, Think Talk Write (TTW)*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu dari tiga keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa selain kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Keempat kemampuan tersebut di-kategorikan menjadi dua kemampuan umum yaitu kemampuan reseptif dan produktif.

Menulis, termasuk kedalam kategori kemampuan produktif karena dalam menulis si penulis dalam hal ini siswa dituntut untuk bisa menghasilkan produk tulisan dalam bentuk kalimat, paragraf maupun teks. Hal ini didasarkan bahwa tujuan menulis adalah agar siswa memiliki literasi dalam menulis. Literasi diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menyampaikan pesan.

Kegiatan menulis merupakan bentuk atau wujud kemampuan atau keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2001: 296). Dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal tersebut disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi tulisan. Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca (Enre, 1988: 13).

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di kelas XII SMK adalah menulis surat lamaran pekerjaan. Surat lamaran pekerjaan merupakan surat yang dibuat dan dikirimkan oleh seseorang yang ingin bekerja di sebuah kantor, perusahaan ataupun instansi tertentu. Secara umum, surat lamaran terbagi menjadi beberapa struktur, yaitu: alamat surat, alamat pengirim, tanggal surat, salam pembuka, isi surat dan salam penutup. Surat lamaran pekerjaan termasuk surat resmi. Oleh karena itu, terdapat aturan-aturan tertentu yang harus diperhatikan dalam penulisannya.

Tulisan yang baik adalah tulisan dimana kalimat yang satu dan kalimat yang lain harus saling terkait, bukan merupakan kalimat-kalimat yang bebas, tidak memiliki hubungan satu dengan lainnya. Hubungan yang dimaksud disini adalah hubungan yang bergantung pada hubungan leksikal dan gramatikal. Siswa pada umumnya menemui kesulitan dalam menyusun kalimat-kalimat yang sistematis. Sistematis dalam hal ini digambarkan bahwa antara kalimat satu dan kalimat yang lain harus terstruktur dengan baik, ditandai dengan penggunaan kata-kata yang tepat di dalam kalimat-kalimat tersebut, terkoneksi dan bermakna.

Permasalahan semacam ini juga terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII Boga-1 SMK Negeri 4 Semester II tahun pelajaran 2012-2013. Keterampilan siswa dalam menulis surat lamaran pekerjaan untuk merespon iklan lowongan pekerjaan terbukti rendah. Nilai rata-rata kelasnya hanya 68.65 dengan ketuntasan belajar 42.31% atau sebanyak 11 siswa dari 26 siswa secara keseluruhan. Masih ada 57.69% atau 15 siswa yang belum tuntas belajar. KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 75 dengan ketuntasan belajar  $\geq 85\%$  belum tercapai.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh fakta bahwa yang melatarbelakangi rendahnya keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan pada siswa tersebut antara lain: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis surat lamaran pekerjaan minim; (2) keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran kurang; (3) minat siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang; (4) interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa masih minim; (5) pengelolaan kelas kurang tepat, di mana pembelajaran didominasi oleh guru menyebabkan komunikasi masih bersifat satu arah.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian adalah: (1) Bagaimanakah langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* untuk meningkatkan keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan pada siswa kelas XII Boga-1 SMK Negeri 4 Balikpapan? dan (2) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dapat meningkatkan

keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan pada siswa kelas XII Boga-1 SMK Negeri 4 Balikpapan?

Peneliti bersama rekan Guru yang bertindak sebagai kolaborator, berencana untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui penerapan model pembelajaran yang dianggap tepat untuk membelajarkan siswa pada aspek keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan, yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Hal ini memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan diri secara individu dan sumbangan dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok (Chotimah dan Dwitasari, 2009:2).

Tipe *Think Talk Write (TTW)* diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin pada tahun 1996. Alur tipe dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5-6 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan (*write*).

Hipotesis penelitian ini adalah: "Jika pembelajaran menulis surat lamaran pekerjaan dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*, maka keterampilan menulis siswa kelas XII Boga-1 SMK Negeri 4 Balikpapan akan meningkat."

## METODE

Desain penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk bagian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas. Dalam penelitian tindakan ini, peneliti melakukan sesuatu tindakan, eksperimen, yang secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus-minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat (Arikunto, 2002:2).

Melalui PTK, Guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa berdasarkan aspek interaksinya dalam proses dan/atau produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Dengan melakukan PTK, guru dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran menjadi lebih efektif (Sukidin, et al, 2002:14).

Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Sukajati, 2008: 16) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Pada umumnya, para peneliti mulai dari fase refleksi awal melalui studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian, selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu siklus yang dilakukan terus menerus sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (Arikunto et al, 2007:104). Penelitian ini direncanakan akan dilakukan selama dua siklus masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Balikpapan yang beralamat di Jl. Belibis RSS Damai III Kel. Gn. Bahagia Balikpapan Selatan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII Boga-1 SMK Negeri 4 Balikpapan

yang berjumlah 26 siswa. Penelitian ini berlangsung mulai bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Maret tahun 2013, mengingat terbatasnya waktu menjelang pelaksanaan ujian nasional. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada bulan Januari dan Pebruari dengan waktu pelaksanaan yang tertuang pada masing-masing RPP.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini berbentuk instrumen tes dan non tes. Instrumen tes dalam penelitian ini, berupa iklan lowongan pekerjaan yang harus direspon siswa dengan penulisan surat lamaran pekerjaan, sedangkan Instrumen non tes berupa lembar observasi siswa dan guru. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi kegiatan tes pada tiap akhir siklus dimana guru membagikan iklan lowongan pekerjaan yang harus direspon siswa dengan penulisan surat lamaran pekerjaan dan non tes melalui kegiatan observasi siswa dan guru serta proses pembelajaran.

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dianalisa secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran diamati dan diberikan skala penilaian: skor 1 (sangat kurang baik); skor 2 (kurang baik); skor 3 (cukup baik); skor 4 (baik); skor 5 (sangat baik). Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, akan dinilai berdasarkan aspek keaktifan dan minat. Skor hasil observasi guru dan siswa dirata-rata dan diprosentasekan sebagai berikut:

$$\text{Prosentase Skor Rata - Rata} = \frac{\text{Skor rata - Rata}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Analisa hasil tes untuk mengukur keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan siswa, dinilai berdasarkan aspek: (1) Isi, dengan rentang skor 13-30; (2) Organisasi, dengan rentang skor 7-20; (3) Kosakata, dengan rentang skor 7-20; (4) Penggunaan Bahasa, dengan rentang skor 5-25; Mekanik, dengan rentang skor 2-5.

Siswa secara individu dinyatakan tuntas belajar jika berhasil mendapatkan skor  $\geq 75$  dari 100 yang diharapkan. Skor akhir yang diperoleh siswa adalah jumlah keseluruhan dari skor 5 (lima) aspek

penilaian di atas. Nilai rata-rata kelas dihitung melalui cara sebagai berikut :

$$\text{Nilai Rata – Rata Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Berdasarkan nilai rata-rata kelas tersebut dapat diketahui apakah terjadi peningkatan ataukah penurunan atas keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan siswa berdasarkan hasil tes. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan langkah: (1) Melakukan reduksi data; (2) melakukan interpretasi; (3) melakukan inferensi; (4) tahap tindak lanjut; dan (5) penarikan kesimpulan.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditetapkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Penelitian**

No	Indikator	Skor/ Prosentase	Pengukuran
1	Nilai Rata-Rata Kelas	≥75	Dihitung dari pembagian total skor seluruh aspek penilaian siswa secara klasikal dibagi jumlah siswa.
2	Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa	≥85%	Dihitung dari prosentase jumlah siswa yang mendapatkan skor tes keterampilan menulis ≥75 pada tiap siklus.
3	Prosentase skor rata-rata kelas aspek keaktifan belajar siswa	≥70%	Dihitung berdasarkan hasil skor observasi keaktifan belajar siswa pada tiap siklus yang dirata-rata dan diprosentasekan.
4	Prosentase skor rata-rata kelas aspek minat belajar siswa	≥70%	Dihitung berdasarkan hasil skor observasi minat belajar siswa pada tiap siklus yang dirata-rata dan diprosentasekan.

Jika keempat indikator keberhasilan di atas belum tercapai secara kumulatif, maka penelitian tindakan kelas akan dilanjutkan pada siklus

berikutnya. Jika indikator keberhasilan di atas telah tercapai secara kumulatif, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama kolaborator menyusun RPP siklus I berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*, menyusun LKS siklus I, instrumen observasi siswa dan guru, serta soal tes individu dan kriteria penilaian. Tes berupa menulis surat lamaran pekerjaan berdasarkan iklan lowongan pekerjaan yang diberikan guru. Tindakan siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 21 Januari 2013 di kelas XII Boga-1 SMK Negeri 4 Balikpapan selama  $2 \times 45$  menit. Guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa bersama, dan presensi. Guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta memotivasi agar siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru menjelaskan mekanisme pembelajaran berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*.

Guru membagikan LKS pada masing-masing siswa yang berisi contoh surat lamaran pekerjaan. Masing-masing siswa mendalami contoh surat lamaran pekerjaan untuk mengidentifikasi struktur dan isi dari surat lamaran pekerjaan dan mencatatnya secara individu berdasarkan pertanyaan LKS (*think*) selama 30 menit. Setelah itu, Guru mengumumkan pembagian siswa ke dalam 5 kelompok, tiap kelompok 5-6 siswa. Siswa diminta bergabung bersama kelompok masing-masing dan mendiskusikan jawaban yang telah diperolehnya (*talk*) untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Selanjutnya, masing-masing siswa dalam kelompok diminta untuk menyusun surat lamaran pekerjaan berdasarkan iklan lowongan pekerjaan yang ditentukan Guru dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri berdasarkan hasil diskusi dan menyuntingnya kembali sebelum dipresentasikan (*write*).

Setelah tahap *write* berakhir, guru meminta siswa mengumpulkan hasil kerjanya. Guru menginformasikan pelaksanaan presentasi dan tes pada pertemuan kedua. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 25 Januari 2013 dengan alokasi waktu 2x45 menit, mulai pada pukul 07.00. Pada kegiatan inti, Guru menunjuk siswa secara acak dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Anggota kelompok lain diminta memberikan tanggapan. Guru memberikan penguatan dan bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan dilanjutkan dengan pelaksanaan tes individu dalam bentuk menulis surat lamaran pekerjaan. Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data hasil tes siklus I, keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan siswa mengalami peningkatan di bandingkan dengan tahap pra penelitian. Hasil tes pra penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebanyak 42.31% atau sebanyak 11 siswa. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  meningkat menjadi 73.08% atau sebanyak 19 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 30.77%. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra penelitian sebesar 68.65 dan pada siklus I sebesar 73.88 atau meningkat 5.23 poin. Prosentase skor rata-rata keaktifan siswa pada siklus I mencapai 60.77% dan prosentase skor rata-rata minat siswa pada siklus I mencapai 63.85%. Prosentase skor kinerja Guru siklus I mencapai 75.38% dalam kategori baik. Tingkat ketercapaian indikator keberhasilan penelitian siklus I dapat diamati melalui tabel berikut:

**Tabel 1. Tingkat Ketercapaian Indikator Keberhasilan Penelitian Siklus I**

No	Indikator	Ketetapan	Siklus I	Ketercapaian
1	Nilai Rata-Rata Kelas	$\geq 75$	73.88	Belum Tercapai
2	Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa	$\geq 85\%$	73.08	Belum Tercapai
3	Prosentase skor rata-rata keaktifan belajar siswa	$\geq 70\%$	60.77	Belum Tercapai
4	Prosentase skor rata-rata minat belajar siswa	$\geq 70\%$	63.85	Belum Tercapai

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil tes dan observasi siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian secara keseluruhan. Berdasarkan analisa dan refleksi terhadap hasil observasi dan tes, kelemahan-kelemahan yang muncul pada siklus I ditunjukkan oleh beberapa hal, yaitu:

- 1) Kelemahan siswa dalam menulis surat lamaran pekerjaan antara lain:  
(a) Siswa kurang detail dan kurang mampu mengembangkan pokok-pokok isi surat lamaran pekerjaan; (b) Kalimat yang digunakan kurang bervariasi; dan (c) Masih banyak ditemui penggunaan EYD yang kurang tepat.
- 2) Keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung tampak masih kurang. Siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru minim. Selain itu, pada saat diskusi kelompok berlangsung banyak siswa yang kurang serius.
- 3) Guru terlalu singkat dan cepat dalam menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* sehingga pada saat pelaksanaannya, siswa masih tampak bingung dengan model pembelajaran kooperatif tersebut.
- 4) Hasil tes dan observasi siklus I ini belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian secara keseluruhan dan harus dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan analisis dan refleksi tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran belum tercapai. Suasana pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* belum berjalan dengan baik dan perlu ditingkatkan kembali pada siklus berikutnya.

## **2. Siklus II**

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama kolaborator menyusun RPP siklus II berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dengan mempertimbangkan hasil siklus I. Selain itu disusun pula LKS siklus II, instrumen observasi siswa dan guru siklus II, dan soal tes individu siklus II beserta kriteria penilaiannya. Tes berupa menulis surat lamaran pekerjaan yang digabungkan dengan daftar riwayat hidup.

Tindakan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Senin, 28 Januari 2013 selama 2 x 45 menit, mulai puku 07.45. Guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa bersama, dan presensi. Guru menyampaikan apersepsi, kritik dan saran mengenai keunggulan dan kelemahan pembelajaran siklus I, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memotivasi agar siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru menjelaskan ulang mekanisme pembelajaran berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*.

Guru membagikan LKS siklus II pada tiap siswa yang berisi contoh surat lamaran pekerjaan yang digabungkan dengan daftar riwayat hidup. Masing-masing siswa mendalami dan mengidentifikasi struktur dan isi dari surat lamaran pekerjaan dan mencatatnya berdasarkan pertanyaan LKS (*think*) selama 30 menit.

Setelah itu, siswa diminta bergabung bersama kelompok masing-masing dan mendiskusikan jawaban yang telah diperolehnya (*talk*) untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Selanjutnya, masing-masing siswa dalam kelompok diminta untuk menyusun surat lamaran pekerjaan yang digabungkan dengan daftar riwayat hidup berdasarkan iklan lowongan pekerjaan yang ditentukan Guru, dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri dan menyuntingnya kembali sebelum dipresentasikan (*write*). Setelah tahap *write* berakhir, guru meminta siswa mengumpulkan hasil kerjanya. Guru menginformasikan pelaksanaan presentasi dan tes pada pertemuan kedua. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 1 Pebruari 2013 dengan alokasi waktu 2x45 menit, mulai pada pukul 07.00. Setelah kegiatan awal selesai dilaksanakan, Guru menunjuk siswa secara acak dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Anggota kelompok lain diminta memberikan tanggapan. Guru memberikan penguatan dan bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan tes dalam bentuk menulis surat lamaran pekerjaan

yang digabungkan dengan daftar riwayat hidup. Setelah itu, Guru menutup kegiatan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan data hasil tes siklus II, keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebanyak 73.08% atau sebanyak 19 siswa. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  meningkat menjadi 88.46% atau sebanyak 23 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 15.38%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73.88 dan pada siklus II sebesar 80.04 atau meningkat 6.16 poin.

Prosentase skor rata-rata keaktifan siswa pada siklus II mencapai 77.69% atau meningkat 16.92% jika dibandingkan dengan siklus I yang mencapai 60.77% dan prosentase skor rata-rata minat siswa pada siklus II mencapai 76.92% atau meningkat 13.07% jika dibandingkan dengan siklus I yang mencapai 63.85%. Prosentase skor rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siklus II sebesar 85.38. Hasil ini dikategorikan pada kriteria sangat baik dan jika dibandingkan dengan hasil siklus I yang mencapai angka 75.38 berarti telah terjadi peningkatan sebesar 10 poin. Ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini pada tiap siklusnya, dapat diamati melalui tabel berikut ini:

**Tabel 2. Tingkat Ketercapaian Indikator Keberhasilan Penelitian Siklus II**

No	Indikator	Ketetapan	Siklus II	Ketercapaian
1	Nilai Rata-Rata Kelas	$\geq 75$	80.04	Tercapai
2	Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa	$\geq 85\%$	88.46	Tercapai
3	Prosentase skor rata-rata keaktifan belajar siswa	$\geq 70\%$	77.69	Tercapai
4	Prosentase skor rata-rata minat belajar siswa	$\geq 70\%$	76.92	Tercapai

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa hasil tindakan dan observasi siklus II telah memenuhi seluruh indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisa pada siklus II, dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis surat lamaran pekerjaan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar. Kualitas pembelajaran pada siklus II bisa dikatakan lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan masing-masing indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, tindakan pada siklus II dikatakan berhasil. Hal ini didasarkan atas indikator keberhasilan proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada beberapa indikator dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas sudah mencapai batas ketuntasan.

Pada pelaksanaan siklus II ini masih terlihat beberapa siswa yang masih pasif saat mengikuti pembelajaran maupun pada saat kerja kelompok dan belum mendapatkan nilai ketuntasan. Namun, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil dan sudah memenuhi seluruh indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

### **Temuan Penelitian Siklus I dan Siklus II**

1. Terjadinya peningkatan masing-masing aspek penilaian keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan yang dapat diuraikan sebagai berikut.
  - a. Isi

Pada tahap pra penelitian, siswa menulis surat lamaran pekerjaan hanya berdasarkan pada peristiwa yang diingat saja tanpa adanya media yang digunakan sebagai penunjang sehingga sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Berbeda dengan saat diterapkan pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*. Siswa dituntut untuk berkerja sama menemukan struktur dan bagian-bagian surat lamaran pekerjaan berdasarkan contoh dalam LKS yang telah dibaca terlebih dahulu kemudian mengembangkannya menjadi sebuah surat lamaran pekerjaan dengan kata-kata sendiri

sehingga mampu menulis surat lamaran pekerjaan secara lengkap dan tepat.

#### b. Organisasi

Sebelum diadakan tindakan guru belum menerapkan tahapan-tahapan dalam kegiatan menulis. Siswa langsung disuruh untuk menulis tanpa didahului dengan membuat kerangka terlebih dahulu sehingga siswa kesulitan dalam menulis. Setelah diterapkan pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*, siswa lebih mudah menulis karena didahului dengan membuat kerangka tulisan terlebih dulu. Hasil pekerjaan siswa menunjukkan surat lamaran pekerjaan yang mereka tulis lebih detail dan runtut.

#### c. Kosakata

Sebelum diberi tindakan, banyak ditemukan ketidaktepatan dalam pemilihan kosakata. Sebagian besar siswa masih menggunakan kosakata yang tidak baku. Akan tetapi, setelah diberi tindakan kesalahan tersebut telah dapat diminimalkan sehingga tulisan siswa menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

#### d. Penggunaan Bahasa

Pada tahap pra tindakan, hasil pekerjaan siswa menunjukkan bahwa bahasa yang mereka gunakan masih sederhana dan hanya berupa garis-garis besarnya saja. Akan tetapi setelah diberi tindakan, bahasa yang digunakan lebih efektif dan kompleks sehingga tidak mengaburkan makna.

#### e. Mekanik

Pada tahap pra penelitian, banyak ditemukan kesalahan penggunaan ejaan. Banyak siswa yang masih kurang tepat dalam menggunakan ejaan, seperti penggunaan huruf besar dan huruf kecil dan singkatan-singkatan yang tidak lazim. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dengan membaca contoh, siswa mengetahui

bagaimana penulisan ejaan yang tepat sehingga lebih cermat dan tidak menggunakan singkatan-singkatan yang tidak lazim.

2. Terjadi peningkatan hasil tindakan dan observasi dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat diamati melalui tabel berikut ini:
- 3.

**Tabel 4.1 Peningkatan Hasil Tindakan dan Observasi**

**Antar Siklus**

No	Aspek Perbandingan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Nilai Rata-rata Kelas	73.88	80.04	6.16
2	Prosentase Ketuntasan belajar (%)	73.08	88.46	15.38
3	Prosentase skor rata-rata keaktifan siswa (%)	60.77	77.69	16.92
4	Prosentase skor rata-rata minat siswa (%)	63.85	76.92	13.07
5	Prosentase skor rata-rata kinerja Guru (%)	75.38	85.38	10

Berdasarkan hasil tindakan dan observasi siswa antar siklus diperoleh data sebagai berikut.

- 1) Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73.88 dan pada siklus II sebesar 80.04 atau meningkat 6.16 poin.
- 2) Prosentase ketuntasan belajar siswa siklus I sebesar 73.08% atau sebanyak 19 siswa dan pada siklus II menjadi 88.46% atau sebanyak 23 siswa. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 15.38%.
- 3) Prosentase skor rata-rata keaktifan siswa pada siklus I mencapai 60.77% dan pada siklus II mencapai 77.69% atau meningkat 16.92%.
- 4) Prosentase skor rata-rata minat siswa pada siklus I mencapai 63.85% dan pada siklus II mencapai 76.92% atau meningkat 13.07%.
- 5) Prosentase skor rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siklus I sebesar 75.38% dan pada siklus II menjadi 85.38% atau meningkat 10 poin.

Hasil tes dan observasi siklus II telah memenuhi seluruh indikator keberhasilan penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa: "Jika pembelajaran menulis surat lamaran pekerjaan dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

*Think Talk Write (TTW)*, maka keterampilan menulis siswa kelas XII Boga-1 SMK Negeri 4 Balikpapan akan meningkat” dapat dibuktikan kebenarannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* untuk meningkatkan keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan siswa dimulai dengan menjelaskan mekanisme pembelajaran berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*, membagikan LKS pada masing-masing siswa yang berisi contoh surat lamaran pekerjaan, menugaskan siswa mendalami contoh surat lamaran pekerjaan untuk mengidentifikasi struktur dan isi dari surat lamaran pekerjaan dan mencatatnya secara individu berdasarkan pertanyaan LKS (*think*), membagi siswa ke dalam 5 kelompok, beranggotakan 5-6 siswa untuk mendiskusikan jawaban yang telah diperolehnya (*talk*) untuk mendapatkan jawaban yang tepat, dan menyusun surat lamaran pekerjaan berdasarkan iklan lowongan pekerjaan yang ditentukan Guru dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri berdasarkan hasil diskusi tentang pokok-pokok isi surat lamaran pekerjaan dan menyuntingnya kembali (*write*). Pembelajaran keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* terbukti mampu keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan siswa.

Saran yang diajukan peneliti sebagai bentuk rekomendasi antara lain: (1) Bagi peneliti lain yang melaksanakan kegiatan penelitian serupa diharapkan dapat meningkatkan hasil tersebut menjadi lebih baik; (2) Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* ini dapat diterapkan sebagai variasi dalam proses belajar mengajar di kelas agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran; dan (3) Bagi sekolah, keberhasilan pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, diharapkan lebih termotivasi dan lebih bersemangat dalam memberikan pengajaran yang bermutu, bervariasi dan inovatif sebagai sumber untuk meningkatkan mutu pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, et al. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT. Renika Cipta.
- Chotimah, H. & Dwitasari, Y. 2009. *Strategi Pembelajaran Untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Malang. Surya Pena Gemilang Publishing.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukajati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas di SD*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.
- Sukidin, et al. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB INDIVIDU DALAM KELOMPOK BELAJAR PADA SISWA KELAS XII IPS 2 SMAN 4 BALIKPAPAN**

**Eko Darsini**

Guru SMA Negeri 4 Balikpapan

**Abstrak**

*Berdasarkan keluhan beberapa guru bidang studi, tanggung jawab siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan yang berkaitan dengan target penyelesaian tugas-tugas kelompok sangat rendah. Selain itu, dirasakan pula adanya kecenderungan menurunnya aspek-aspek dan nilai-nilai tanggung jawab siswa terhadap tugas belajarnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012; (2) Mendeskripsikan peningkatan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012 setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus. Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa pada tiap siklus.*

**Kata Kunci:** tanggung jawab individu dalam kelompok belajar, pembelajaran kooperatif, *Numbered Heads Together* (NHT)

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Sikap bertanggungjawab merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada pribadi siswa dalam pembelajaran. Aktualisasi proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam masing-masing mata pelajaran selama ini masih terkesan teoritis dan mayoritas baru mengembangkan aspek kognitif belaka. Idealnya pendidikan karakter ini lebih menekankan aspek sikap atau perilaku nyata dalam kehidupan.

Salah satu materi layanan BK di SMA adalah tanggung jawab individu. Hal ini dilandasi oleh ragam persoalan pembelajaran yang muncul di sekolah, khususnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademisnya. Berdasarkan keluhan beberapa guru bidang studi, tanggung jawab siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan yang berkaitan dengan target penyelesaian tugas-tugas kelompok sangat rendah. Selain itu, dirasakan pula adanya kecenderungan menurunnya aspek-aspek dan nilai-nilai tanggungjawab siswa terhadap tugas belajarnya. Tugas kelompok sering hanya menjadi pekerjaan bagi beberapa anggota kelompok saja.

Kondisi ini memerlukan upaya dari para guru bidang studi maupun guru pembimbing untuk segera mengambil tindakan edukatif, baik yang berupa kegiatan instruksional maupun kegiatan bimbingan diluar pembelajaran. Untuk mewujudkan upaya tersebut dipilihlah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) sebagai alternatif dalam usaha memecahkan masalah tersebut.

Sehubungan dengan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar, peneliti sebagai guru pembimbing akan menjadikan materi tanggung jawab individu dalam layanan informasi yang akan diintegrasikan ke dalam praktek tanggung jawab individu dalam kelompok belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT).

Peneliti sebagai guru pembimbing yang berusaha menyiapkan pembelajaran yang dapat merangsang siswa aktif sekaligus bertanggungjawab, bukanlah pekerjaan gampang. Selain guru terkejar banyaknya materi yang harus selesai/tuntas, mendesain pembelajaran inovatif memang banyak mengalami kendala. Terkait dengan hal ini, maka proses penanaman sikap bertanggungjawab dalam pembelajaran memerlukan rencana yang matang.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together (NHT)*, siswa misalnya dibagi dalam 8 kelompok di mana masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa. Masing-masing anggota kelompok tersebut disertai tanggung jawab memecahkan persoalan sesuai dengan nomor kepalanya, baru kemudian didiskusikan secara berkelompok, dan akhirnya dipresentasikan. Adanya tanggung jawab individu dalam kelompok tersebut diharapkan akan melatih siswa menjadi individu yang bertanggung jawab.

Setelah kelompok terbentuk, siswa dijelaskan aturan mainnya oleh guru dan masing-masing siswa melakukan kajian melalui diskusi. Saat diskusi inilah guru dapat memotret perilaku siswa yang bertanggung jawab dan tidak. Guru juga dapat menilai dari hasil kajian, contoh-contoh dan isi laporan yang harus dipertanggungjawabkan dalam kerja kelompok tersebut.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012 ?
2. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012 ?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain adalah untuk:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012 .
2. Mendeskripsikan peningkatan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012 setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

#### 1. Bagi Peneliti:

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dalam penelitian tindakan kelas Bimbingan Konseling.

#### 2. Bagi Lembaga:

- a. Seluruh komponen yang ada di SMA Negeri 4 Balikpapan, sebagai masukan dan sosialisasi penerapan metode pembelajaran.
- b. Bagi siswa Kelas XII IPS 2 dalam penelitian ini, diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi atas kelemahan-kelemahan yang ada demi pencapaian tujuan layanan BK, yaitu meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Tanggung Jawab Individu Dalam Kelompok Belajar**

Tanggung jawab adalah sifat terpuji yang mendasar dalam diri manusia. Selaras dengan fitrah. Tapi bisa juga tergeser oleh faktor eksternal. Setiap individu memiliki sifat ini. Ia akan semakin membaik bila kepribadian

orang tersebut semakin meningkat. Ia akan selalu ada dalam diri manusia karena pada dasarnya setiap insan tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab. Inilah yang menyebabkan frekwensi tanggung jawab masing-masing individu berbeda.

Tanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab.

Tanggungjawab mengisyaratkan proses pembentukan makna, membawa pada pembebasan pengakuan kebenaran dan tidak melarikan diri dari kesalahan, dan akan membawa individu untuk melangkah lebih lanjut kepada kebaikan yang lebih besar. Tanggung jawab adalah pelajaran kedewasaan yang utama, individu yang menerima tanggungjawab berusaha mewujudkan sesuatu dalam situasi tertentu yang berbeda, dimana individu bisa berbangga karenanya (Rosser, 1984 dalam Dahar 1989).

Bertanggungjawab adalah kesediaan individu menerima sejumlah tugas, kemudian melaksanakan tugas yang telah disepakati antara pemberi tugas dan penerima tugas, berkonsultasi kepada pemberi tugas jika menghadapi masalah atau menemui masalah ketika menjalankan tugas dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada pemberi tugas serta kesanggupan bekerjasama dengan pemberi tugas demi keberhasilan tugas yang disepakati bersama (Rogers,1981).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab berarti kesediaan mengakui akuntabilitas, pengaruh dan peran individu akan terciptanya sebuah situasi dimana individu berada. Ini berarti individu bertanggungjawab terhadap perilakunya, dan menerima sepenuhnya konsekuensi apapun yang diakibatkan oleh perbuatannya.

### **Tanggung Jawab Individu Dalam Kelompok Belajar**

Kelompok belajar adalah berkumpulnya dua individu atau lebih yang mengadakan aktivitas belajar (Ausubel, 1992). Ada lima elemen penting yang harus ada dalam suatu kelompok belajar antara lain:

- a. *Interdependent* yang positif (perasaan kebersamaan).
- b. Interaksi *face-to-face* atau tatap muka saling mendukung (saling membantu saling menghargai, memberikan selamat dan merayakan sukses bersama).
- c. Tanggungjawab individu dan kelompok (demi keberhasilan pembelajaran)
- d. Kemampuan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam kelompok kecil (komunikasi, rasa percaya, kepemimpinan, pembuatan keputusan dan manajemen serta resolusi konflik).
- e. Pemrosesan secara kelompok (melakukan refleksi terhadap fungsi dan kemampuan mereka bekerjasama sebagai suatu kelompok, dan bagaimana untuk mampu berprestasi lebih baik lagi).

Usaha-usaha yang harus diperhatikan agar kelompok belajar lebih efektif:

- a. Pengelompokan harus memperhatikan level kemampuan, karakter, *style* belajar, dan heterogenitas agar terjadi pelatihan silang (*cross-training*).
- b. Jumlah anggota kelompok harus sesuai dengan materi bahasan dan waktu pengerjaan. Jumlah ideal antara 3-5 orang tiap kelompok.
- c. Kelompok belajar harus diterapkan secara konsisten dan sistematis dengan memperhatikan, stamina individu anggota kelompok, frekuensi, privasi, dan daya asimilasi materi pembelajaran setiap individu dalam kelompok.

Ada 3 macam pengelompokan dalam belajar, yaitu:

**a. Kelompok Informal**

Kelompok ini bersifat sementara, pengelompokan ini hanya digunakan dalam satu periode pengajaran. Kelompok ini biasanya hanya terdiri dari dua orang siswa. Tujuan kelompok ini adalah untuk menjelaskan harapan akan hasil yang ingin dicapai, membantu siswa untuk lebih fokus pada materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa secara lebih mendalam memproses informasi yang diajarkan atau menyediakan waktu untuk melakukan pengulangan dan menjangkarkan informasi.

**b. Kelompok Formal**

Kelompok ini digunakan untuk memastikan bahwa siswa mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan cukup waktu untuk menyelesaikan suatu tugas dengan baik, kelompok ini bisa bekerja beberapa hari atau bahkan beberapa minggu tergantung pada tugas yang diberikan kepada mereka.

**c. Kelompok Pendukung**

Kelompok pendukung adalah pengelompokan dengan tenggang waktu yang lebih panjang (misalnya satu semester atau satu tahun). Tujuannya adalah memberi suatu dukungan yang berkelanjutan antara satu dengan yang lainnya.

**A. Pembelajaran Kooperatif**

**1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif**

Cohen (1976) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut: *Cooperative learning will be defined as student working together in a group small enough that everyone participate on a collective task that has been clearly assignn. Moreover, students are expected to carry out their task without direct and immediate supervision of the teacher.* Definisi tersebut memiliki pengertian luas, yang meliputi belajar kooperatif (*cooperative learning*), dan kerja kelompok (*group work*), juga menunjukkan ciri sosiologis yaitu penekanannya pada aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan

berdama dalam kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menyelesaikan materi atau tugas

## 2. *Numbered Heads Together (NHT)*

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen (dalam Ibrahim, 2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek tanggung jawab individu dalam kelompok belajar mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

### **B. Kerangka Berpikir**

Makna dari istilah “tanggung jawab” adalah “siap menerima kewajiban atau tugas”. Arti tanggung jawab di atas semestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang. Tetapi jika kita diminta untuk melakukannya sesuai dengan definisi tanggung jawab tadi, maka seringkali masih merasa sulit, merasa keberatan, bahkan ada orang yang merasa tidak sanggup jika diberikan kepadanya suatu tanggung jawab. Kebanyakan orang mengelak bertanggung jawab, karena jauh lebih mudah untuk “menghindari” tanggung jawab, daripada “menerima” tanggung jawab.

Banyak siswa tidak menyadari atau menyadari tapi tidak mau melakukan penyadaran diri, bahwa orangtua tidak menginginkan banyak hal pada dirinya. Hanya satu yang diinginkan oleh orangtua yaitu anak saya bisa bersekolah, belajar dengan baik dan kelak lulus mempunyai kehidupan lebih baik dari orangtuanya.

Bentuk sikap siswa atau peserta didik seperti inilah yang dapat dikategorikan tidak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan masa depannya. Peserta didik semestinya harus tahu banyak tentang apa yang menjadi kewajiban dan tugasnya di sekolah sebagai salah satu bentuk sikap untuk persiapan masa depannya.

Peserta didik di sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam proses mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Bukan malah sebaliknya melemparkan tanggung jawab itu kepada pihak lain, semisal kepada guru atau pemerintah, dan atau masyarakat. Tidak ada pihak lain yang lebih bertanggung jawab terhadap diri peserta didik selain dirinya sendiri. Jika sikap ini tertanam dengan baik dalam diri siswa, niscaya hasil dari sebuah proses pendidikan di sekolah akan jauh lebih baik dan memuaskan bagi semua pihak.

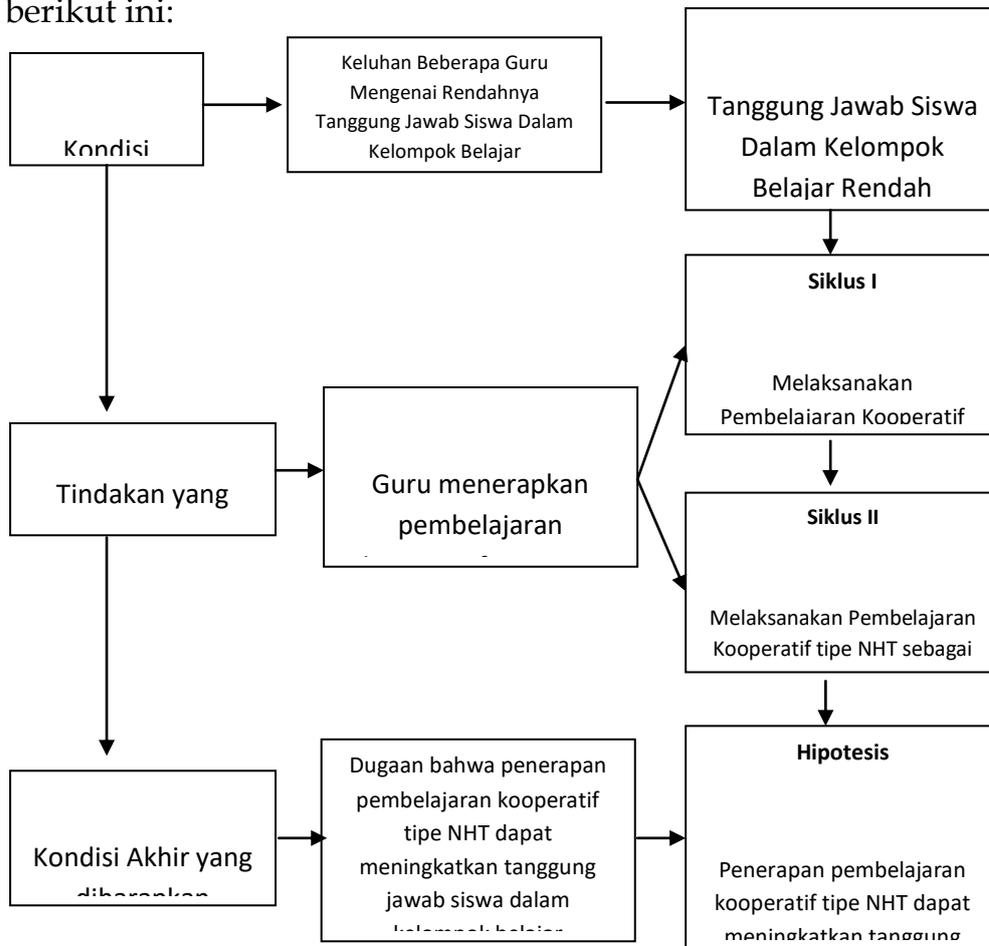
Berdasarkan keluhan beberapa guru bidang studi, tanggung jawab siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan yang berkaitan dengan target penyelesaian tugas-tugas kelompok sangat rendah. Selain itu, dirasakan pula adanya kecenderungan menurunnya aspek-aspek dan nilai-nilai tanggungjawab siswa terhadap tugas belajarnya. Tugas kelompok sering hanya menjadi beban bagi beberapa anggota kelompok saja.

Rendahnya tanggung jawab individu sebagian besar siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan dalam kelompok belajar, harus ditindaklanjuti dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Salah satunya adalah melalui pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT).

Alasan dipilihnya pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dalam penelitian ini adalah:

1. Pola belajar kooperatif tidak menonjolkan kemampuan individu dan berkompetisi dengan individu yang lain, melainkan bekerjasama untuk mewujudkan keberimbangan kemampuan dalam kelompok sehingga setiap peserta didik tidak perlu merasa atau menganggap orang lain sebagai kompetitor ataupun ancaman, melainkan sebagai mitra yang dapat mendukung pencapaian tujuan dan kesuksesan dalam belajar.
2. Dalam tipe *numbered heads together* (NHT), setiap individu dalam kelompok memikul tanggung jawab masing-masing terlebih dahulu, baru mendiskusikannya secara kelompok. Masing-masing individu juga berkesempatan untuk mendapatkan giliran mempresentasikan jawaban nomor soal/permasalahan yang menjadi tanggung jawabnya. Pemilihan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) ini bertujuan agar layanan BK ini menjadi efektif, menarik dan mudah untuk

diterapkan. Kerangka berpikir penelitian ini, dapat dilihat melalui bagan berikut ini:



### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian sampai dapat dibuktikan melalui data-data yang terkumpul dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Jika kegiatan layanan BK dilaksanakan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT), maka tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan akan meningkat.”

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Setting Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 4 Balikpapan yang beralamat di Jl. Sepinggian Baru III RT 48 No. 36 Balikpapan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan sebanyak 40 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan:

1. Rendahnya tanggung jawab siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan dalam kelompok belajar sehingga perlu untuk direspon melalui pelaksanaan penelitian sebagai upaya perbaikan.
2. Peneliti merupakan guru pembimbing/konselor BK di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan, sehingga memiliki tanggung jawab penuh untuk memperbaiki kondisi yang ada.

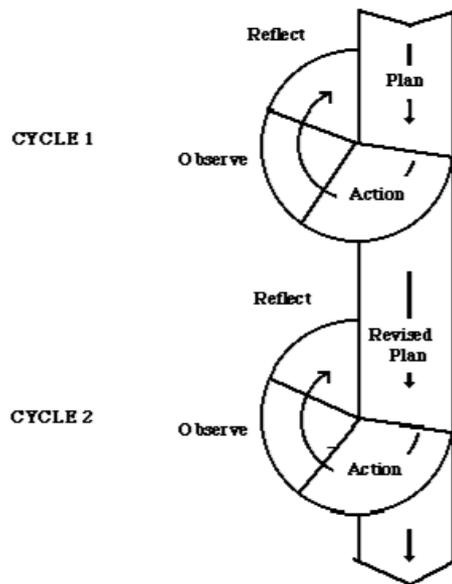
### **B. Prosedur Siklus Penelitian**

Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) artinya penelitian berbasis kelas. Dalam penelitian kelas ini diperoleh manfaat berupa perbaikan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai permasalahan siswa dan kesulitan mengajar guru.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu bentuk penelitian yang berbasis kelas. Menurut Suyanto (dalam Sukajati, 2008: 8) penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian tindakan kelas partisipan, di mana orang yang melaksanakan penelitian terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh rekan sejawat yang bertindak sebagai kolaborator.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Observasi; dan (4) Refleksi. Alur penelitian tindakan kelas model ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Alur PTK Model Kemmis dan Taggart**

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan berlangsung selama 2 siklus. Adapun langkah-langkahnya akan diuraikan berikut ini.

### **1. Pelaksanaan Siklus I**

Siklus I direncanakan akan berlangsung selama 2 (dua) kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2x45 menit untuk masing-masing pertemuan.

#### **a. Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator pada tahap ini antara lain:

- 1) Menentukan tugas perkembangan, rumusan kompetensi, tujuan, dan media serta sumber belajar yang akan dipergunakan.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling siklus I.
- 3) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 4) Menyusun instrumen observasi siswa dan konselor.
- 5) Menyusun soal tes.

#### **b. Tindakan**

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan layanan BK. Tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti dan kolaborator berdasarkan Rencana Pelaksanaan Layanan Kegiatan Bimbingan dan Konseling yang telah disusun sebelumnya untuk mencapai tujuan layanan BK yang diharapkan. Tindakan siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan.

### **c. Observasi**

Kolaborator dan peneliti melaksanakan pengamatan terhadap proses layanan BK secara keseluruhan dan mencatat semua hal yang terjadi pada saat layanan BK berlangsung. Kolaborator mengisi instrumen observasi siswa dan guru yang telah disusun sebelumnya.

### **d. Refleksi**

Data hasil tes dan observasi yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisa dan kemudian direfleksikan, apakah hasil dari tindakan yang dilakukan telah mencapai keberhasilan atau belum.

## **2. Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan siklus II, dilakukan sebagai upaya perbaikan dan peningkatan pemahaman siswa dari siklus sebelumnya. Hasil layanan BK tersebut diharapkan lebih baik daripada hasil layanan BK siklus sebelumnya.

### **C. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes.

#### **1. Teknik Tes**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes. Tes dilakukan setiap akhir siklus. Materi tes mengacu yang telah dirumuskan. Pengumpulan data tes digunakan untuk mengungkapkan peningkatan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

#### **2. Teknik Non Tes**

Teknik pengumpulan data non tes dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi siswa dan guru.

#### **D. Analisis Data**

##### **1. Analisa Deskriptif Prosentase**

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dianalisa secara deskriptif prosentase dengan ketentuan sebagai berikut:

##### **a. Analisa hasil observasi guru dan siswa**

Skor observasi dihitung sebagai berikut :

$$\text{Skor Aktivitas} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kemampuan guru dalam mengelola layanan BK diamati dan diberikan skala penilaian dengan rentang skor 1 sampai 5 dengan rincian sebagai berikut :

- Skor 5 jika dilaksanakan dengan sangat baik
- Skor 4 jika dilaksanakan dengan baik
- Skor 3 jika dilaksanakan dengan cukup baik
- bSkor 2 jika dilaksanakan dengan kurang baik
- Skor 1 jika dilaksanakan dengan sangat kurang baik

##### **b. Analisa Hasil Tes**

Data kuantitatif yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dianalisa secara deskriptif kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Secara individual, siswa telah tuntas belajar jika mencapai nilai 70. Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat  $\geq 80\%$  dari keseluruhan jumlah siswa tuntas belajar.

Nilai rata-rata kelas dihitung melalui cara sebagai berikut :

$$\text{Nilai Rata-Rata Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

Berdasarkan nilai rata-rata kelas tersebut dapat diketahui apakah terjadi peningkatan ataukah penurunan atas kemampuan membaca tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa berdasarkan kegiatan tes evaluasi.

## **2. Analisa Deskriptif Kualitatif**

Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif melalui reduksi data, sajian data, dan kesimpulan.

### **E. Indikator Keberhasilan**

Siswa dinyatakan tuntas belajar jika telah mendapatkan nilai  $\geq 70$ . Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila angka ketuntasan belajar secara klasikal mencapai  $\geq 80\%$  dan skor aktivitas siswa mencapai  $\geq 70$ . Apabila indikator keberhasilan penelitian tersebut telah tercapai, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

Setelah peneliti mengadakan observasi bersama kolaborator, peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dikakukan dalam penelitian ini. Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan di kantor Guru BK Negeri 4 Balikpapan pada tanggal 22 September 2011. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati bahwa pelaksanaan siklus I akan dikakukan selama 3 kali pertemuan, yakni Kamis tanggal 6 Oktober 2011, Kamis tanggal 13 Oktober 2011, dan Kamis tanggal 20 Oktober 2011. Data hasil tes siklus I dapat diamati melalui tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Data Hasil Tes Siswa Siklus I**

No	Nama	Nilai Awal	Nilai Siklus I	Skor Perkembangan
	KELOMPOK I			
1	Andi Surya Octaviani	70	70	10
2	Andrianus Randaki AK	60	65	20
	KELOMPOK II			
3	Anom Saiful Erlambang	70	85	30
4	Aprianyasyah	60	65	20
	KELOMPOK III			22 (Hebat)
5	Desi Wulandari	75	75	10
6	Dildila Saputra	70	75	20
	KELOMPOK IV			16
7	Eka Satriani Serigar	70	85	30
8	Eko Apriyanto	60	65	20
	KELOMPOK V			24 (Hebat)
9	Marsa Luthfi	70	85	30
10	M.Bayu Aris Saifullah	70	75	20
	KELOMPOK VI			22 (Hebat)
11	Prayuda Hendra Damara	70	85	30
12	Raymond Andrew G	60	70	20
	KELOMPOK VII			22
13	Riza Fitria Zhahirah	70	75	20
14	Syaid Rendy Pradipta	60	70	20
	KELOMPOK VIII			20
15	Wahyuni	70	80	20
16	Wendra	60	70	20
				20
<b>JUMLAH</b>		<b>1065</b>	<b>1195</b>	
<b>RATA-RATA</b>		<b>66,56</b>	<b>74,68</b>	

Berdasarkan data hasil tes siklus I, tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa dalam kelompok belajar mengalami peningkatan di bandingkan dengan tahap pra penelitian. Hal ini terbukti dengan hasil tes siklus I. Pada tahap pra penelitian, siswa yang

memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebanyak 62.5% atau 25 siswa. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  meningkat menjadi 77.5% atau sebanyak 31 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 15% namun belum mampu memenuhi indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra penelitian sebesar 67.37 dan pada siklus I sebesar 73.87 atau meningkat 6.75 poin. Kelompok yang mendapat kategori kelompok terbaik adalah kelompok IV dengan kategori "Super".

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan II dilaksanakan di kantor Guru BK Negeri 4 Balikpapan pada tanggal 25 Oktober 2011. Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan tindakan dalam siklus I terdapat beberapa kekurangan dan masih memerlukan perbaikan. Kemudian disepakati bahwa siklus II akan dilaksanakan pada Kamis tanggal 27 Oktober 2011, Kamis tanggal 3 Nopember 2011, dan Kamis tanggal 10 Nopember 2011.

Data hasil tes siklus II tersebut selengkapnya dapat diamati melalui tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Data Hasil Tes Siswa Siklus II**

No	Nama	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Skor Perkembangan
	KELOMPOK I			
1	Andi Surya Octaviani	70	85	30
2	Andrianus Randaki AK	65	65	20
3	Andrias Hilibert Lopian	75	80	20
4	Anggara Setia Putra	70	75	10
5	Anggi Anggreani Sanger	65	65	20
	KELOMPOK II			20 (Hebat)
6	Anom Saiful Erlambang	85	85	30
7	Aprianyasyah	65	75	30
8	Ariao Boodi Indrawan	75	85	30
9	Astri Feroni	65	70	20

10	Delima Sari Puspitaningsih	80	90	30
	KELOMPOK III			28 (Super)
11	Desi Wulandari	75	85	20
12	Dildila Saputra	75	80	20
13	Dimas Aswan Nugraha	75	80	20
14	Dwi Ari Saputro	70	75	10
15	Edwar Charles Gunawa	75	85	30
	KELOMPOK IV			20 (Hebat)
16	Eka Satriani Serigar	85	85	30
17	Eko Apriyanto	65	85	30
18	Eko Wahyu Ramadhany	80	85	30
19	Indah Apriliyanti	65	85	30
20	Jessica Debby Yohana	80	90	30
	KELOMPOK V			30 (Super)
21	Marsa Luthfi	85	85	30
22	M.Bayu Aris Saifullah	75	80	20
23	Nur Aprilian Putri	65	80	30
24	Nur Anisa	80	80	20
25	Nurhadijjah	65	80	30
	KELOMPOK VI			26 (Super)
26	Prayuda Hendra Damara	85	80	20
27	Raymond Andrew G	70	80	30
28	Rentina Yuliana Damani	80	85	30
29	Restu Denok Asmodiant	70	80	30
30	Rino Tegar Prakoso	80	90	30
	KELOMPOK VII			28 (Super)
31	Riza Fitria Zhahirah	75	85	30
32	Syaid Rendy Pradipta	70	80	30
33	Sudirman	75	80	20
34	Susanti	65	65	20
35	Utaria Frendani	80	90	30
	KELOMPOK VIII			26 (Super)
36	Wahyuni	80	85	30
37	Wendra	70	85	30
38	Yosafat Charisma C	75	80	20
39	Yuliana	70	75	30
40	Zain Safitri Nur	80	85	20
				26 (Super)
	<b>JUMLAH</b>	<b>2955</b>	<b>3240</b>	
	<b>RATA-RATA</b>	<b>73.875</b>	<b>81</b>	

Berdasarkan data hasil tes siklus II, tanggung jawab individu dalam kelompok belajar mengalami peningkatan di bandingkan dengan siklus I. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kembali hasil tes siklus II. Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebanyak 77.5% atau 31 siswa. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  meningkat menjadi 92.5% atau sebanyak 37 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 26,19%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73.87 dan pada siklus II sebesar 81 atau meningkat 6.87 poin. Kelompok yang mendapat kategori kelompok terbaik adalah kelompok IV dengan kategori "Super".

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- a. Layanan BK untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Balikpapan ini dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Guru Pembimbing membagi para siswa menjadi 8 kelompok yang beranggotakan 5 siswa.
  - b. Guru Pembimbing memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok 1 sampai dengan 5.
  - c. Guru Pembimbing membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan layanan BK, yang juga berisi pertanyaan sebanyak jumlah siswa dalam kelompok (1-5).
  - d. Masing-masing siswa dalam kelompok, harus mengerjakan soal dalam LKS pada nomor pertanyaan yang sesuai dengan nomornya dalam kelompok.
  - e. Jawaban masing-masing anggota kelompok, selanjutnya didiskusikan bersama secara kelompok untuk menyatukan pendapat.
  - f. Guru Pembimbing memanggil nomor anggota dan kelompoknya untuk menjawab pertanyaan Guru Pembimbing atau mempresentasikan jawaban kelompoknya.

- g. Guru Pembimbing bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.
  - h. Guru Pembimbing memberikan penghargaan untuk kelompok terbaik berdasarkan skor perkembangan siswa pada masing-masing kelompok.
- b. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok belajar pada siswa pada tiap siklus. Skor tingkat tanggung jawab siswa pada siklus I mencapai angka 64 dan pada siklus II mencapai angka 86.5 atau meningkat sebesar 22.5 poin jika dibandingkan dengan siklus I.

## **Saran**

Saran yang diajukan sebagai bentuk rekomendasi dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada penelitian tindakan kelas ini telah dinyatakan berhasil berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Hal ini membuktikan bahwa metode ini merupakan metode efektif yang dapat dipergunakan oleh peneliti lain dalam upaya meningkatkan tingkat tanggung jawab dan pemahaman siswa.
2. Layanan BK untuk meningkatkan sikap tanggung jawab individu dalam kelompok belajar melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) yang telah terbukti berhasil dalam penelitian ini, dapat diterapkan pada penelitian-penelitian lain sebagai bahan perbandingan dan acuan sehingga dikemudian hari menjadi lebih baik lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ibrahim. 2000. *Model-model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Gramedia. Widiasarana Indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru. 2005. Gita Media Press.

- Lie, Anita 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. PT Grasindo.
- Sukajati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas di SD*. Yogyakarta: Depdiknas, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Cohen, Louis.1976. *Educational in Classroom and School*. London: Haper And Row.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, And Practice, (second edition.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Artz, A.F, & Newman, C.M. 1990. *Cooperative Learning*. *Mathematic Teacher*, 83, p.448-449.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Rogers, Carl R. 1981. *Education: A Personal Activity*. *Educational Change and Development* 3 No. 3 (1981): 1-12.
- Ausubel, D. 1992. *Subsumption Theory*. <http://www.Fredhoo.com>, diakses Januari 2008.

# ANALISIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SDN 006 MUARA BADAK KUTAI KARTANEGARA

**Sukini S.**

Guru SD Negeri 006 Muara Badak

## **Abstrak**

*Adanya paradigma baru tentang MBS di era otonomi daerah dalam pandangan Kepala Sekolah SDN 006 Muara Badak perlu disokong. Dari pihak sekolah sendiri merespon positif dan sekolah mempunyai komitmen untuk terus mengembangkan sekolahnya agar tetap maju. Manajemen sekolah pada dasarnya merupakan bagian dari manajemen pendidikan. Manajemen sekolah bersifat khusus terkait dengan komponen-komponen yang harus dikelola sekolah. Penerapan MBS di SDN 006 Muara Badak merupakan rencana tindak lanjut pelaksanaan MBS di sekolah dasar yang telah dituangkan dalam rencana strategi (Renstra) Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2010-2014 yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2010. Tujuan penerapan MBS di SDN 006 Muara Badak tidak lain merupakan tujuan strategis pendidikan dasar yaitu terjaminnya kepastian memperoleh layanan pendidikan dasar yang bermutu dan berkesetaraan di semua provinsi, kabupaten, dan kota.*

**Kata Kunci:** Manajemen Berbasis Sekolah

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 dikatakan bahwa setiap warga negara berhak

mendapatkan pendidikan. Pernyataan Undang- Undang Dasar tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan harus menjamin hal tersebut MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. MBS memberikan peluang pada guru dan peserta didik serta bagi kepala sekolah, untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum dan pembelajaran manajerial yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme yang dimiliki dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun tujuan penulisan ini adalah melalui penelitian ilmiah diharapkan untuk memberikan gambaran-gambaran tahap-tahap, strategi, dan hambatan serta solusi dalam implementasi MBS pada sekolah dasar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah**

MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepala sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Secara substansi MBS adalah pemberian wewenang atau otoritas kepada sekolah untuk mendayagunakan seluruh potensi yang ada agar tercapai tujuan sekolah, yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki tiga kemampuan dasar yang meliputi kemampuan kognitif, keunggulan psikomotorik, dan memiliki budi pekerti luhur atau evektifitas. Dengan adanya MBS maka otonomi sekolah juga semakin luas, sekolah memiliki

kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaannya sehingga lebih mandiri. Sisi moralnya bahwa hanya sekolah dan masyarakatlah yang paling mengetahui berbagi persoalan pendidikan. Dengan demikian sekolah dan masyarakat menjadi perilaku utama dalam membangun pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kemudian terkait kepada penyesuaian pola manajemen pendidikan dari yang lama ke pola yang baru menuju MBS dapat digambarkan sebagai berikut:

No.	Pola Lama	Menuju	Pola Baru
1.	Subordinasi	————→	Otonomi
2.	Pengambilan Keputusan setempat	————→	Pengambilan Keputusan Partisipasi
3.	Ruang Gerak Kaku	————→	Ruang Gerak Luwes
4.	Pendekatan Birokratik	————→	Pendekatan Profesional
5.	Sentralistik	————→	Desentralistik
6.	Diatur	————→	Motivasi Diri
7.	Overregulasi	————→	Deregulasi
8.	Mengarahkan	————→	Memfasilitasi
9.	Menghindar Resiko	————→	Mengelola Resiko
10.	Gunakan Uang Secukupnya	————→	Gunakan yang Seefisien Mungkin
11.	Individu	————→	Individu yang cerdas
12.	Informasi terpribadi	————→	Informasi terbagi
13.	Mengontrol	————→	Mempengaruhi
14.	Pendelegasian	————→	Pemberdayaan
15.	Organisasi Hierarkis	————→	Organisasi Datar

MBS memiliki karakter yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Karakteristik tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki sehingga membedakan dari sesuatu yang lain. MBS memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya otonomi yang luas kepada sekolah;

2. Adanya partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi;
3. Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional;
4. Adanya team work yang tinggi, dinamis dan profesional.

### **Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah**

Tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah adalah meningkatkan efisiensi mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan menyerahanakan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, ketentuan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkan kembangkan suasana yang kondusif. Sementara itu baik berdasarkan kajian pelaksanaan di negara-negara lain maupun yang tersurat dan tersirat dalam kebijakan pemerintah dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat pasal 55 ayat 1. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan pormal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Berkaitan dengan pasal tersebut ada empat aspek yaitu: *Kualitas(mutu) dan relevansi keadilan, efektivitas dan efisiensi serta akuntabilitas.*

1. MBS bertujuan mencapai mutu dan relevansi pendidikan yang setinggi-tingginya, dengan tolak ukur penilaian pada hasil *output* dan *outcome* bukan pada metodologi atau prosesnya. Mutu relevansi ada yang memandangnya sebagai satu kesatuan substansi artinya hasil pendidikan yang bermutu sekaligus yang relevan dengan berbagai kebutuhan dan konteksnya. Maka mutu lebih merujuk pada dicapainya tujuan spesifik oleh peserta didik (lulusan), seperti nilai ujian atau prestasi lainnya.
2. MBS bertujuan menjamin keadilan bagi setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu di sekolah yang bersangkutan. Dengan asumsi bahwa setiap anak berpotensi untuk belajar, maka MBS memberi keleluasaan kepada setiap sekolah untuk menangani setiap anak dengan latar belakang sosial ekonomi dan psikologis yang

beragam untuk memperoleh kesempatan dan layanan yang memungkinkan semua anak dan masing-masing anak berkembang secara optimal.

3. MBS bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Efektivitas berhubungan dengan proses, prosedur dan ketepatangunaan semua *input* yang dipakai dalam proses pendidikan di sekolah, sehingga menghasilkan hasil belajar peserta didik yang diharapkan sesuai tujuan. Keefektifan suatu sekolah diketahui lebih pasti setelah ada hasil atau dinilai hasilnya.

### **Implementasi MBS**

Manajemen Berbasis Sekolah adalah salah satu cara atau strategi yang merancang secara sistematis model pengelolaan yang memberikan otonomi besar kepada kepala sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan prinsip-prinsip partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas sesuai dengan tuntutan masyarakat yang ada. Untuk merealisasikan pencapaian tersebut diperlukan serangkaian aktivitas. Implementasi adalah rangkuman dari beberapa kegiatan sumber daya manusia menggunakan sumber daya lain untuk mencapai sasaran dan strategi. Kegiatan ini menyentuh semua jajaran manajemen mulai dan manajemen puncak sampai dengan karyawan ini paling bawah.

### **Strategi dalam Implementasi MBS**

1. Sekolah harus memiliki otonomi terhadap empat hal, yaitu dimilikinya otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil.
2. Adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum.
3. Kepala sekolah harus menjadi sumber inspirasi atas pembangunan dan pengembangan sekolah secara umum. Kepala sekolah dalam MBS berperan sebagai perancang, motivator, dan fasilitator.
4. Adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan sekolah yang aktif. Dalam pengambilan keputusan

- kepala sekolah harus mengembangkan iklim demokratis dan memperhatikan aspirasi dari bawah.
5. Semua pihak harus memahami peran dan tanggung jawabnya secara bersungguh-sungguh.
  6. Adanya *guidelines* dari Departemen Pendidikan terkait sehingga mampu mendorong proses pendidikan di sekolah secara efisien dan efektif. *Guidelines* itu jangan sampai berupa peraturan-peraturan yang mengekang dan membelenggu sekolah. Artinya tidak perlu lagi petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, dalam pelaksanaan MBS yang diperlukan adalah rambu-rambu yang membimbing.
  7. Sekolah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggungjawaban setiap tahunnya.
  8. Penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar peserta didik.
  9. Implementasi diawali dengan sosialisasi konsep MBS, identifikasi peran masing-masing, pembangunan kelembagaan (*capacity building*), mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap peran barunya. Bagi sekolah yang sudah beroperasi paling tidak ada enam langkah yaitu: (1) Evaluasi diri/ *self assesment*; (2) perumusan visi dan misi dan tujuan; (3) perencanaan; (4) evaluasi; (5) pelaksanaan; (6) pelaporan.

### **Faktor Penghambat dalam Implementasi MBS**

Beberapa hambatan yang mungkin dihadapi pihak-pihak berkepentingan dalam penerapan MBS adalah sebagai berikut:

1. Tidak Berminat untuk Terlibat  
Sebagian orang tidak menginginkan kerja tambahan dalam pekerjaan yang sekarang mereka lakukan. Mereka tidak berminat untuk ikut serta dalam kegiatan yang menurut mereka hanya menambah beban. Tidak semua guru akan berminat dalam proses penyusunan anggaran atau tidak ingin menyediakan waktunya untuk urusan itu.
2. Tidak Efisien  
Pengambilan keputusan yang dilakukan secara partisipatif adakalanya menimbulkan frustrasi dan seringkali lebih lamban dibandingkan dengan cara-cara yang demokratis.
3. Pikiran Kelompok

Setelah beberapa saat bersama para anggota dewan sekolah kemungkinan besar akan semakin komprehensif.

#### 4. Kurangnya Pelatihan

Pihak-pihak yang berkepentingan kemungkinan besar sama sekali tidak atau belum berpengalaman menerapkan model yang rumit dan partisipatif. Mereka kemungkinan besar tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang hakikat MBS sebenarnya dan bagaimana cara kerjanya.

#### 5. Kebingungan Atas Peran dan Tanggung Jawab Baru

Pihak-pihak yang terlibat kemungkinan besar sangat terkondisi dengan iklim kerja yang selama ini mereka geluti.

#### 6. Kesulitan Koordinasi

Setiap penerapan model yang rumit dan mencakup kegiatan yang beragam mengharuskan adanya koordinasi yang efektif dan efisien. Tanpa itu kegiatan yang beragam akan berjalan sendiri ketujuannya masing-masing yang kemungkinan besar sama sekali menjauh dari tujuan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk mengetahui secara mendalam tentang fenomena yang terjadi melalui metode observasi / pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Fenomena yang diteliti adalah kejadian-kejadian dalam proses kehidupan sekolah yang meliputi latar, pelaksanaan dan aktivitas pelaku pendidikan. Model yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan pada *setting* (latar perencanaan dan strategi sekolah dalam menerapkan MBS).

### **Latar penelitian**

#### **1. Tempat penelitian**

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar 006 Muara Badak tepatnya berada di Jalan Ki Hajar Dewantara Gas Alam Badak 1 Muara Badak.

#### **2. Waktu Pelaksanaan**

1. Tahap penyusunan (Maret - April 2010)
2. Tahap penyempurnaan (April 2010)
3. Tahap perizinan (April 2010)
4. Tahap penyempurnaan data penelitian (Mei - Agustus 2010)

### **3. Sumber Data**

Data diperoleh berasal dari dua sumber. Pertama, data yang berkaitan langsung dengan informan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru, staf. Kedua, data diperoleh dari suatu organisasi atau perorangan yang telah mengumpulkannya dan mengalihkannya dalam bentuk dokumen.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Wawancara dan pengamatan, dimana data diambil melalui instrumen wawancara dan instrumen observasi. Adapun prosedur pengumpulan data, yaitu:

#### **1. Wawancara**

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) berupa daftar pokok-pokok pertanyaan yang harus tercakup oleh pewawancara selama wawancara berlangsung, yang terbagi menjadi dua model yaitu: model pertama atau model A ditujukan kepada key informan yaitu Kepala Sekolah dan model B ditujukan kepada informan penunjang yaitu guru, peserta didik dan komite sekolah.

Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kapan sekolah berdiri dengan sejarah yang melatarbelakanginya, visi dan misi, komitmen guru, persiapan guru dalam persepsi anak-anak di SDN 006 Muara Badak dan berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **2. Pengamatan**

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang

diselidiki. Pengamatan dilakukan dalam seluruh aktivitas sekolah, baik berkaitan dengan pelaksanaan program manajemen sekolah menyangkut administrasi, kelembagaan, sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, peserta didik, peran serta masyarakat dan budaya sekolah maupun menyangkut manajemen pembelajaran.

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film dari rekaman yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyelidik. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data yang digunakan untuk memperoleh data dokumern-dokumen berupa format strategi implementasi dan perangkat implemntasi manajemen berbasis sekolah.

## 5. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, dokumentasi. Setelah itu mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman, kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan sambil membuat koding atau pengelolaan data. Dalam proses analisis data penelitian kualitatif ada tiga komponen penting yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yaitu analisis yang dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen. Peneliti menggunakan analisis interaktif dengan alasan karena dalam penelitian kualitatif menggunakan proses siklus yaitu pada waktu pengumpulan data peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data. Kemudian data tersebut dikumpulkan berupa *field notes*/catatan lapangan yang terdiri dari berbagai deskripsi dan refleksi.

## 6. Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dimana uji keabsahan dalam dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan yang berarti lain dengan perpanjangan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
2. Uji *transferability* merupakan validitas eksternal yang dimaksudkan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.
3. Uji *dependability* adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut.
4. Uji *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ketercapaian tujuan pendidikan melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam manajemen peningkatan mutu sekolah diharapkan sekolah dapat bekerja dengan koridor-koridor tertentu antara lain:

### 1. Sumber Daya

Sekolah harus mempunyai flexibility dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk:

- a. Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan mutu.
  - b. Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya.
  - c. Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.
2. Pertanggungjawaban (*accountability*)  
Sekolah dituntut untuk memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan / tuntutan orang tua / masyarakat. Pertanggung-jawaban ini bertujuan untuk menyakinkan bahwa dana masyarakat digunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan.
3. Kurikulum  
Berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggungjawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi dan proses penyampaiannya.
4. Personil sekolah  
Sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses rekrutmen (dalam arti penentuan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staf lainnya). Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengontrol sumber daya manusia, fleksibilitas dalam merespon kebutuhan masyarakat, misalnya pengangkatan tenaga honorer untuk keterampilan yang khas atau muatan lokal.

## SIMPULAN

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SDN 006 Muara Badak dilakukan melalui enam komponen meliputi:

1. Manajemen kurikulum dan program pembelajaran dilakukan melalui strategi yang meliputi mencermati kalender akademik, menganalisis materi pelajaran yang sesuai dengan jam belajar efektif, menentukan pembagian tugas guru sesuai kompetensinya, pembahasan program tahunan, menyusun jadwal pelajaran.
2. Strategi manajemen keuangan dan pembiayaan, meliputi identifikasi sumber dana dan program sekolah, menyusun draf RAPBS / RKS.
3. Manajemen tenaga pendidik dan kependidikan menggunakan strategi yakni mencatat dan mendaftar tugas guru, dikerjakan memahami minat dan kemampuan sumber daya manusia.
4. Manajemen sarana dan prasarana yakni merencanakan kebutuhan prasarana pendidikan dan menetapkan kebutuhan secara prioritas.
5. Manajemen hubungan dengan masyarakat, strategi yang ditempuh meliputi: mendaftar dan mencatat tokoh masyarakat maupun pihak yang dapat bekerja sama dengan pihak yang terkait.

## SARAN

1. Kepada Kepala Sekolah dan Dewan Guru SDN 006 Muara Badak Kutai Kartanegara, untuk mempertahankan sistem, tahapan, dan strategi yang sudah ada dan jika dimungkinkan ditingkatkan.
2. Kepada Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendidikan perlu untuk mengembangkan sekolah yang menerapkan MBS secara menyeluruh dalam kegiatannya.
3. Kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sekolah yang telah menerapkan MBS dengan baik sehingga dapat diukur aspek *input*, proses dan *output* demi kesempurnaan ilmu pengetahuan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Balianto, P. 2011. *Strategi Nasional Implementasi Program MBS*. Kementerian Pendidikan Nasional.

- Fattah. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Jakarta: CV. Andira.
- Husaini. 2010. *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

**PENGARUH PENGELOLAAN KELAS TERHADAP HASIL  
PEMBELAJARAN PKN PADA SISWA KELAS IV SDN 016  
BALIKPAPAN TENGAH TAHUN AJARAN 2010/2011**

**Sukarti, S.Pd.**

SD Negeri 016 Balikpapan Tengah

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar PKN. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan Pre test, Post test Equivalent Group Design. Penelitian dilaksanakan di SDN 016 Balikpapan Tengah dengan teknik pengambilan sampel secara simple random sampling dan pemilihan kelas dilakukan secara random, dan didapatkan siswa kelas IV-I sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-II sebagai kelas kontrol. Instrumen hasil belajar berupa tes berbentuk pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hipotesis yang diajukan adalah hasil belajar PKN yang diajarkan dengan pengelolaan kelas lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKN yang diajarkan dengan tidak pengelolaan kelas. Analisis data menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 0,05 hal ini dapat dilihat dari  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKN siswa yang diajarkan dengan pengelolaan kelas lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan tidak menggunakan pengelolaan kelas.*

**Kata kunci :** pengelolaan kelas, kualitas

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelang-sungan hidup suatu bangsa, karena

pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Aktivitas dalam mendidik yang merupakan suatu pekerjaan memiliki tujuan dan ada sesuatu yang hendak dicapai dalam pekerjaan tersebut, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal (1): Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Profesionalisme seorang guru mutlak diperlukan sebagai bekal dalam mengakses perubahan baik itu metode pembelajaran ataupun kemajuan teknologi yang kesemuanya ditujukan untuk kepentingan proses belajar mengajar. Sebab jika ditinjau dari undang-undang sebagaimana tersebut di atas tugas guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi lebih kepada bagaimana menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang terampil dan siap mengakses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta liberalisasi yang terjadi di masa nanti.

Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal ini senada seperti yang ditulis Madri M. dan Rosmawati, bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu: (1) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar, (2) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu diciptakan suasana kelas yang mendukung proses belajar mengajar yang dapat membantu efektivitas proses belajar mengajar yaitu : Memanggil setiap murid dengan namanya, selalu bersikap sopan kepada murid, memastikan bahwa anda tidak menunjukkan sikap pilih kasih terhadap murid tertentu, merencanakan dengan jelas apa yang anda lakukan dalam setiap pelajaran, mengungkapkan kepada murid-murid tentang apa yang ingin anda capai dalam pelajaran ini, dengan cara tertentu melibatkan setiap murid selama pelajaran, berikan kesempatan bagi murid untuk saling berbicara, mengutarakan maksud anda melaksanakan hal yang telah anda katakan kepada murid, bersikaplah konsisten dalam menghadapi murid-murid.

Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa : Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk menarik minat siswa dalam memahami konsep-konsep yang tercakup dalam kurikulum khususnya mata pelajaran PKN untuk SD secara keseluruhan tidaklah mudah. Menurut Nasrun dalam forum pendidikan mengemukakan bahwa guru dituntut mampu memiliki dan menggunakan media pengajaran sesuai dengan materi yang akan di sajikan, dituntut mampu menggunakan metode mengajar secara stimulan untuk menghidupkan suasana pengajaran dengan baik.

Tugas guru adalah mendiagnosis kebutuhan belajar, merencanakan pelajaran, memberikan presentasi, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat yang kritis bagi kegiatan instruksional yang efektif agar seorang guru berhasil mengelola kelas hendaklah ia mampu mengantisipasi tingkah laku siswa yang salah dan mencegah tingkah laku demikian agar tidak terjadi.

Langkah yang dapat dilakukan agar dapat tercapai tujuan pembelajaran adalah melaksanakan pengembangan dalam pengajaran dan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan alat peraga atau prototype subyek/obyek materi sebagai alat bantu siswa dalam memahami konsep-konsep PKN, serta membenahan sistem ventilasi kelas agar tercipta lingkungan kelas yang nyaman, praktik lapangan, pembentukan kelompok belajar, dan diharapkan pengembangan pembelajaran serta pengajaran tersebut siswa dapat lebih memahami dengan baik materi pelajaran PKN yang disampaikan oleh guru. Dengan melihat konteks tersebut pengelolaan kelas dapat dipandang sebagai suatu usaha yang sangat penting dan harus mendapat prioritas oleh seorang guru dalam berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan siswa. Upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan yang kreatif dan terarah.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945. Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Salah satu cara untuk dapat mewujudkan tujuan ini adalah dengan pengelolaan kelas yang berorientasi pada siswa artinya guru harus memberi penekanan dan pengalaman secara langsung serta merancang proses belajar mengajar di kelas yang memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan menerapkan hal-hal yang telah dipelajarinya.

Oleh karena itu, penulis ingin menuangkan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SDN 016 Balikpapan Tengah Tahun Ajaran 2010/2011.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: pengaruh pengelolaan kelas terhadap

hasil belajar PKN siswa kelas IV SDN 016 Balikpapan Tengah Tahun Ajaran 2010/2011.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar PKN siswa kelas IV SDN 016 Balikpapan Tengah Tahun Ajaran 2010/2011.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2010 sampai November 2011 yang berlokasi di kelas IV SDN 016 Balikpapan Tengah. Kegiatan dimulai dengan uji coba instrumen di sekolah yang sama dengan kelas berbeda, kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan kepada kelas IV yang diawali dengan pretest, dan diakhiri dengan pemberian posttest untuk mendapatkan skor hasil belajar terhadap materi yang diberikan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 016 Balikpapan Tengah yang berjumlah 44 siswa. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat.

### **Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dengan analisis uji-t yang menganalisis pengaruh yang terjadi antara variabel  $x$  dan variabel  $y$  berdasarkan perbedaan hasil belajar antara kelompok yang diberikan perlakuan metode pengelolaan kelas. Dalam penelitian ini penulis melalui 5 tahapan, dimana tahap pertama dilakukan pretest soal mata pelajaran PKN, tahap kedua merupakan tahap pemberian perlakuan kepada sampel terpilih. Tahap ketiga penulis melakukan post test soal mata pelajaran PKN yang telah diajarkan kepada kedua kelompok kelas, tahap keempat dilakukan analisis terhadap hasil belajar kedua kelompok siswa untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan diantara kedua kelompok tersebut terhadap hasil test awal dan test akhir soal mata pelajaran PKN, dan terakhir yaitu tahap

kelima merupakan kesimpulan yang penulis berikan terkait dengan hasil penelitian yang penulis lakukan.

### Tahapan Penelitian

Dalam penelitian eksperimen ini tahapan yang direncanakan adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Tahapan Penelitian**

Tahap	Keterangan	Kelas IV
1	Pre-test	Latihan soal mata pelajaran PKN
2	Pengelolaan kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaturan perabot kelas</li> <li>• Penggunaan sarana belajar</li> <li>• Penggunaan alat peraga</li> <li>• Pengaturan pajangan kelas</li> <li>• Pengaturan tempat duduk siswa</li> <li>• Pengelompokkan siswa</li> <li>• Pengajaran materi PKN dengan pokok bahasan ekosistem</li> <li>• Mengajukan pertanyaan kepada siswa</li> <li>• Memberikan tugas kelompok</li> <li>• Siswa membuat laporan hasil pengamatan</li> <li>• Guru memberikan penguatan setiap materi yang diajarkan</li> </ul>
3	Posttest	Latihan soal mata pelajaran PKN
4	Analisis	Jawaban soal mata pelajaran PKN pretest dan pottest
5	Kesimpulan	-

### Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel penelitian yaitu pengelolaan kelas sebagai variabel bebas (variabel X) dan hasil belajar PKN siswa sebagai variabel terikat (variabel Y).

#### 1. Variabel X (Pengelolaan Kelas)

#### a. Definisi Konseptual

Pengelolaan kelas diartikan sebagai usaha guru untuk mengatur siswa dan ruang kelas agar kegiatan belajar mengajar berlangsung menarik dan menyenangkan, meliputi : pengaturan perabot kelas, sarana belajar, alat peraga, pajangan kelas, tempat duduk siswa, dan pengelompokkan siswa. Pengelolaan kelas dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mengendalikan situasi kelas yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan sebaik mungkin demi kelancaran proses belajar mengajar (PBM).

#### b. Definisi Operasional

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Adapun indikator pengelolaan kelas yang baik adalah:

- 1) Kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang nyaman, tenang, bersih, sejuk sangat membantu perhatian siswa, sehingga perhatian siswa dapat terpusat pada materi pelajaran.
- 2) Menunjukkan sikap tanggap. Prilaku positif atau negatif yang muncul di dalam kelas harus dapat disikapi dengan baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Memusatkan perhatian. Dengan memusatkan perhatian secara terus menerus terhadap siswa dapat mempertahankan konsentrasi belajar siswa tersebut.
- 4) Memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas. Sering terjadi kurangnya konsentrasi siswa disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap arah dan sasaran yang akan dicapai.
- 5) Memberikan teguran dan penguat. Teguran diberikan untuk mengarahkan tingkah laku siswa, dan penguat perlu dilakukan untuk memberikan respon positif dengan cara memberikan pujian dan penghargaan.

## 2. Variabel Y (Hasil Belajar PKN)

#### a. Definisi Konseptual

Hasil belajar PKN adalah terjadinya perubahan perilaku kemampuan atau kepandaian seseorang pada mata pelajaran PKN

#### b. Definisi Operasional

Hasil belajar PKN adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dan ditandai dengan adanya perubahan kepandaian dan tingkah laku dari siswa itu sendiri. Adapun indikator hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep PKN yang diajarkan oleh guru.
- 2) Dapat menentukan komponen-komponen ekosistem dan saling hubungan antar komponen.

#### Sumber Data

Data yang digunakan dalam penganalisaan diperoleh melalui instrumen yang diberikan kepada subyek penelitian dalam bentuk test mata pelajaran PKN.

#### Kaliberasi Instrumen

##### 1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas adalah suatu alat ukur untuk mengukur sasaran ukurnya. Instrumen dikatakan valid jika memiliki validitas yang tinggi, yaitu bila instrumen tersebut telah dapat mengukur apa yang diukur. Untuk pengujian validitas test PKN dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

$R_{pbi}$  = Koefisien korelasi point biserial

$M_p$  = Mean skor dari testee yang

menjawab benar item yang dicari korelasinya dengan test

Mt = Mean skor total

St = Standar deviasi dari skor total

P = Proporsi testee yang menjawab benar  
terhadap butir item yang sedang diuji  
validitas itemnya.

q = Proporsi testee yang menjawab salah  
terhadap butir item yang sedang diuji  
validitas itemnya.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil pengukuran dari suatu instrument mewakili karakteristik yang diukur. Reliabilitas adalah proporsi keragaman skor test yang disebabkan oleh keragaman sistematis dalam populasi peserta test. Sedangkan untuk menguji reliabilitas soal tes dengan menggunakan metode Kuder Richardson yaitu dengan menggunakan rumus KR-20 :

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left[ \frac{St^2 - \sum p_i q_i}{St^2} \right]$$

Keterangan:

r<sub>11</sub> = Koefisien realibilitas

N = Banyaknya butir item

Ó = Bilangan konstanta

St<sup>2</sup> = Variasi total

$p_i$  = Proporsi testee yang menjawab benar

$q_i$  = Proporsi testee yang menjawab salah ( $q_i = 1 - p_i$ )

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas tes didapat nilai reliabilitas sebesar  $r_{11} = 0.7838$  sehingga terdapat 27 butir soal dari 30 butir soal yang diujicobakan yang dapat dinyatakan memiliki reliabilitas cukup tinggi dan selanjutnya dapat dipergunakan dalam penelitian.

### Desain Penelitian

Pada penelitian ini rancangan yang digunakan adalah *pretest-posttest Equivalent Group Design*, yaitu kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dilakukan perlakuan diobservasi untuk menjamin bahwa kedua kelompok tersebut sebelum mendapat perlakuan sama dan jika berbeda itu dapat dikendalikan. Dalam penelitian ini yang dieksperimenkan adalah pengelolaan kelas yaitu pengaturan ruang belajar (lingkungan fisik), seperti ruang kelas rapih dan bersih, pengaturan tempat duduk, penggunaan sarana dan alat bantu pengajaran, ventilasi dan pengaturan cahaya. Sebelum dilakukan eksperimen terhadap pengelolaan kelas akan dilakukan pretest mata pelajaran PKN baik itu terhadap kelompok kelas IV maupun terhadap kelompok kelas kontrol. Setelah dilakukan pretest kemudian kelas IV diberikan perlakuan (*treatment*) yaitu dengan melakukan pengelolaan kelas sebagaimana tersebut di atas, sementara itu kelompok kontrol tidak diperlakukan sama seperti kelompok eksperimen atau mengikuti standar yang berlaku di dalam sekolah tersebut. Dan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok eksperimen kemudian dilakukan test ulang terhadap mata pelajaran PKN yang telah disampaikan pada periode pelaksanaan eksperimen.

Desain penelitian yang digunakan adalah :

**Tabel 2. Desain Penelitian**

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen (E)	$Y_1$	$X_1$	$Y_2$

Keterangan :

E = Kelas IV.

X1 = Perlakuan pada kelas IV dengan  
pengelolaan kelas yang telah  
direkayasa oleh peneliti

Y1 = Tes awal yang sama pada kedua  
kelompok

Y2 = Tes akhir yang sama sesudah  
diberikan materi mata pelajaran PKN pada kelas eksperimen yang  
telah diberi perlakuan dan kelas kontrol yang tanpa perlakuan atas  
obyek yang diteliti.

### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian eksperimen ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

#### 1. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan berupa penyesuaian waktu belajar di sekolah dengan satuan pelajaran dan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Pembuatan dan pengujian instrumen penelitian berupa tes objektif.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan dimulai dengan memberikan pretest pada kedua kelompok kelas. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan pada kelas IV dengan konsep dan model pengelolaan kelas yang direncanakan peneliti. Kemudian setelah pokok bahasan tersebut selesai diajarkan baik pada kelas IV maupun kelas kontrol maka diadakan tes hasil belajar dengan instrumen berupa soal pilihan ganda

sebanyak 27 butir dengan kriteria penilaian setiap soal dari 1, 27 bernilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.

### 3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari penelitian. Pada tahap ini dikemukakan proses berlangsungnya penelitian dan hasil penelitian.

Analisis data diawali dengan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji kenormalan yang digunakan yaitu uji *Lilliefors*.

#### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan adalah *Uji Fisher*.

#### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menghitung korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus uji . t (t test) pada taraf signifikansi 5% (0,05), yaitu :

$$t_o = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{S \sqrt{\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}}}$$

Keterangan :

$t_o$  = t score

x = Mean kelas IV

- Y = Mean kelas kontrol
- S = Standar Deviasi gabungan
- nA = Jumlah sampel kelas IV
- nB = Jumlah sampel kelas kontrol

Hasil perhitungan statistik tersebut digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis statistik, sedangkan pengujian t.tes dalam tabel dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila terhitung t tabel, berarti dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar PKN siswa, sedangkan apabila thitung t tabel, berarti dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar PKN siswa, artinya siswa yang diajar dengan menggunakan pengelolaan kelas hasil belajarnya lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan tidak menggunakan pengelolaan kelas.

## Deskripsi Data Penelitian

### 1. Deskripsi Hasil Belajar *Pretest* PKN

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa pada kelas IV memiliki nilai tertinggi sebesar 73 dan nilai terendah sebesar 14,8 sedangkan nilai rata-rata *pretest* kelas IV sebesar 40,36 dan standar deviasi sebesar 12,18. Selanjutnya untuk mempermudah pembacaan atas data hasil test di atas langkah selanjutnya adalah pembuatan distribusi frekuensi untuk data yang telah dikelompokkan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. Tabel distribusi skor test *Pretest* kelas IV**

No	Interval Kelas	Nilai Tengah	Frekuensi	
			Absolut	Relatif
1	13.50-23.49	19	2	5%
2	23.50-33.49	29	9	20%

3	33.50-43.49	39	22	50%
4	43.50-53.49	49	5	11%
5	53.50-63.49	59	4	9%
6	63.50-73.49	69	2	5%
Jumlah			44	100%

Dari tabel distribusi frekuensi diketahui bahwa mayoritas siswa mendapatkan nilai antara 33.50 sampai dengan 43.49 yaitu sebesar 22 siswa atau 50 persen dari total keseluruhan kelas IV sebelum diberikan perlakuan. Siswa tersebut tergolong memiliki nilai rendah.

## 2. Deskripsi Hasil Belajar *Posttest* PKN

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan terhadap kelas IV memiliki nilai tertinggi sebesar 96.2 dan nilai terendah sebesar 62.9, sedangkan nilai rerata setelah diadakan perlakuan terhadap kelas IV memiliki nilai rerata sebesar 80.71 dan standar deviasi sebesar 8.94. Selanjutnya untuk mempermudah pembacaan atas data hasil test di atas langkah selanjutnya adalah pembuatan distribusi frekuensi untuk data yang telah dikelompokkan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. Tabel distribusi skor test *Posttest* kelas IV**

No	Interval Kelas	Nilai Tengah	Frekuensi	
			Absolut	Relatif
1	62.90-68.89	65.675	5	11%
2	68.90-74.89	71.235	7	16%
3	74.90-79.89	76.795	6	14%
4	79.90-85.89	82.355	12	27%

5	85.90-90.89	87.915	6	14%
6	90.90-96.89	93.475	8	18%
Jumlah			44	100%

Dari tabel distribusi frekuensi terhadap data yang telah dikelompokkan di atas diketahui bahwa mayoritas siswa setelah diberikan perlakuan mendapatkan nilai antara 79.90 sampai dengan 85.89 yaitu sebesar 12 siswa atau 27 persen dari total keseluruhan kelas IV setelah diberikan perlakuan. Kelompok siswa tersebut tergolong memiliki nilai tinggi.

### 3. Perbedaan mean hasil belajar kelas IV Pretest dan Posttest

Berdasarkan hasil penyajian data dengan menggunakan tabel distribusi data yang telah dikelompokkan di atas selanjutnya akan diberikan perbandingan terhadap mean sebelum dan sesudah diberikan perlakuan terhadap kelas IV yang merupakan obyek yang diteliti adalah sebagai berikut :

**Tabel 5. Perubahan Hasil**

Kelas	Pretest	Posttest	Perubahan Hasil
IV	40.36	80.71	40.35

Tabel perbandingan memberikan gambaran bahwa terjadi perubahan terhadap rerata baik terhadap kelas IV, perubahan yang besar terjadi pada kelas IV yang diberikan perlakuan dalam hal ini pengelolaan kelas yaitu sebesar 40.35. Perubahan ini sangat besar dan dapat dikatakan bahwa rerata nilai hasil belajar pada kelas IV setelah diberikan perlakuan menjadi 80.71 yang artinya rata-rata siswa pada kelas IV memperoleh nilai 80.71 terhadap test soal PKN setelah diberikan perlakuan dengan kata lain penerapan metode pengelolaan kelas memberikan dampak positif terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

## Pengujian Prasyarat Analisis Menggunakan Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak, untuk itu penulis dalam menguji normalitas terhadap data hasil penelitian menggunakan uji Liliefors. Adapun kriteria penerimaan bahwa suatu data berdistribusi normal atau tidak dengan rumusan sebagai berikut :

- Jika  $L_o < L_t$  maka data berdistribusi normal
- Jika  $L_o > L_t$  maka data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas untuk kelompok siswa yang diberikan perlakuan metode pengelolaan kelas hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kelas IV**

Kelompok	Banyaknya sampel	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan Data
A	44	0.1228	0.163015	Data berdistribusi normal

Catatan :

Dari tabel di atas, didapat  $L_{hitung} = 0.1228$  dengan  $n = 40$  siswa, dan taraf nyata  $0.01$  maka  $L_{tabel} = 0.163015$  nilainya lebih besar dari  $L_{hitung}$  sehingga dapat dikatakan bahwa populasi berdistribusi normal.

## Pembahasan

Dari hasil analisis data, sebelum dilakukan eksperimen diperoleh nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel ( $t_{hitung} = 1,43147203 < t_{tabel} = 1,99$ ) artinya tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar pada kelas IV, dan setelah diberikan perlakuan pada kelas IV kemudian dilakukan test hasil belajar diperoleh nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $t_{hitung} = 7.03 > t_{tabel} = 1,99$ ) artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas IV. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan kelas maka semakin baik pula hasil belajar PKNnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik berhubungan dengan hasil belajar PKN siswa. Peningkatan hasil belajar sains PKN sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penataan siswa dalam kelas, penataan ruang, dan penggunaan alat peraga dalam pengajaran serta penciptaan disiplin kelas, serta ditunjang dengan strategi pembelajaran. Pengelolaan kelas sebagaimana telah dikemukakan di atas intinya memiliki karakteristik yang sama, yaitu bahwa pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya yang real untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di mana proses tersebut memberikan pengaruh positif yang secara langsung menunjang terselenggaranya proses belajar mengajar di kelas.

Dalam pemberian tugas baik individu maupun kelompok, guru PKN selalu menetapkan tujuan yang jelas berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan disertai dengan petunjuk yang jelas. Tujuan pengajaran yang tidak jelas, materi yang terlalu mudah atau terlalu sulit, urutan materi yang tidak sistematis, alat pembelajaran tidak tersedia dan lain sebagainya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebenarnya hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir, maupun ketrampilan motorik.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasrun dalam jurnalnya mengatakan bahwa guru dituntut mampu memilih dan menggunakan media pengajaran sesuai dengan materi yang akan disajikan. Di samping itu, guru juga dituntut mampu menggunakan metode pengajaran secara simultan untuk menghidupkan suasana pengajaran dengan baik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pengelolaan kelas guru harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan seorang peserta didik memiliki kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Penekanan terhadap metode belajar saja kurang

dapat menghasilkan peserta didik seperti yang diharapkan. Untuk itu, pengelolaan lingkungan belajar merupakan suatu hal penting yang harus mendapat perhatian berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yaitu menciptakan peserta didik yang cerdas dan dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran organisasi siswa dalam kelas yang dilakukan guru berpengaruh positif terhadap kelancaran proses belajar mengajar, seperti membantu dalam penyediaan kelengkapan alat pengajaran. Selain itu, organisasi siswa sangat berperan terhadap ketertiban kelas sehingga membantu kelancaran proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembimbingan siswa yang selalu dilakukan guru saat pemberian tugas dapat membantu serta memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran diberi pelajaran tambahan atau tugas khusus agar tidak tertinggal dari siswa yang lain. Hal ini dilakukan karena berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi dan aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan.

Peningkatan hasil belajar siswa bisa diwujudkan dengan pengelolaan kelas yang berorientasi pada siswa. Artinya pengelolaan kelas yang memungkinkan anak mampu mengembangkan rasa kemasyarakatan, berfikir kritis dan mandiri, memiliki pengalaman bekerja kooperatif, berkembang kepribadiannya, dan berwawasan pengetahuan luas di berbagai bidang kehidupan. Sehingga siswa diharapkan mampu menggunakan fakta-fakta yang sudah dipelajarinya untuk menjelaskan situasi serta mampu mengembangkan pemikiran dan ketrampilan yang digunakannya dan yang terpenting adalah dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa serta terdapat perbedaan hasil belajar PKN di Kelas IV.
2. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan terhadap kelas IV memiliki nilai yaitu 40.36 untuk sebelum diberi perlakuan dan menjadi 80.71 setelah diberi perlakuan.
3. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh  $t_o > t$  tabel sehingga hipotesis nol ditolak dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar PKN siswa setelah mendapat perlakuan pengelolaan kelas. Dengan kata lain bahwa hasil belajar dengan metode pengelolaan kelas lebih baik jika dibandingkan kegiatan belajar mengajar tanpa menerapkan metode pengelolaan kelas yang optimal.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, selanjutnya diajukan beberapa saran yang berguna yang dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

1. Para guru di sekolah diharapkan dapat merancang dan melaksanakan suatu kegiatan belajar yang dapat menciptakan suasana kondusif, yang dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran PKN. Suasana kondusif dapat diaplikasikan melalui penataan ruangan yang mencerminkan kesejukan, ventilasi yang baik sehingga sirkulasi udara berjalan dengan baik, penataan atau kreativitas siswa dengan demikian siswa merasa memiliki atas segala perlengkapan ataupun hiasan kelas.
2. Diharapkan guru di sekolah memaksimalkan inventarisasi alat peraga yang dimiliki, hal ini ditujukan untuk meningkatkan daya tangkap siswa terhadap suatu materi pembelajaran yang disampaikan. Melalui penggunaan alat peraga atau prototype yang lebih mendekatkan keadaan obyek yang dibicarakan diharapkan siswa dapat lebih memahami atas materi yang sedang didiskusikan.
3. Mengingat penelitian ini masih sangat sederhana dan apa yang dihasilkan dari penelitian ini bukanlah akhir, sehingga perlu diadakan

penelitian lebih lanjut guna memastikan validitas hasil penelitian ini khususnya pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2002. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ahiri, J. 2003. *Validitas dan Reliabilitas Test: Deskripsi Konsep dan Aplikasinya dalam Evaluasi Pendidikan*. Jurnal Teknodik, Edisi Nomor 13/VII/Desember. Jakarta.
- Ahmadi, A. 2001. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anonim. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Boediono. 2002. *Kegiatan Belajar Mengajar*, Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas : dalam Makalah Kurikulum Berbasis Kompetensi, [http : // www.or.id/data/Buku\\_KBM.Pdf](http://www.or.id/data/Buku_KBM.Pdf).
- Djamarah dan S. Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Ibrahim, N. 2003. *Pemanfaatan Tutorial Audio Interaktif*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 044, Tahun Ke-9, September.
- Kountor, R. 2003. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Penerbit PPM. Jakarta.
- Mudzakir, A. 2001. *Psikologi Pendidikan*. PT. Pustaka Setia. Jakarta.
- Madri, M dan Rosmawati. 2004. *Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pembelajaran Vol. 27, No. 23. Universitas Negeri Padang, Desember 2004. Padang.

- Nasrun. 2001. *Media, Metoda dan Pengelolaan Kelas Terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan*, Jurnal Pendidikan, Forum Pendidikan Universitas Negeri Padang XXVI (04), Desember, 2001. Padang.
- Popham, W.J dan EL. Baker. 2001. Penterjemah T. Amirul Hadi, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. PT. Rineka Cipta. Jakarta,
- Purnomo. 2005. *Strategi Pengajaran*, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma Yogyakarta, Email: Tim . Pepak @Sabda.Org. Yogyakarta.
- Purwanto, N. 2002. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Rosyada, D. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi*. Prenada Media. Jakarrta.
- Roestiyah, N.K. 2000. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Rusyan, T. 2002. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. PT. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Sardiman, A.N. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soetopo, H. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan, dan Praktek*. UMM Press. Malang.
- Sudjana, N. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. PT. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Syah, M. 2004. *Psikologi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Underwood, M. 2000. *Pengelolaan Sekolah Yang Efektif*. Arcan. Jakarta.
- Usman, U.M. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Karya Rosda. Bandung.

# PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS IX-5 SMP NEGERI 2 BALIKPAPAN

**Sunardi**

Guru SMP Negeri 2 Balikpapan

## **Abstrak**

*Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus secara partisipatif dan kolaboratif. Data hasil penelitian ini dianalisa secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IX-5 SMP Negeri 2 Balikpapan pada tiap siklusnya. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 71.25 dan pada siklus II menjadi 79.37 atau meningkat 8.12 poin. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 70% dan pada siklus II menjadi 87.5% atau meningkat sebesar 17.5%. Prosentase ketidaktuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 30% dan pada siklus II menjadi 12.5% atau mengalami penurunan sebesar 17.5%. Prosentase skor keaktifan siswa pada siklus I sebesar 62.5% dan pada siklus II menjadi 77.5%, atau meningkat sebesar 15%. Prosentase skor minat siswa pada siklus I sebesar 72.5% dan pada siklus II menjadi 82.5%, atau meningkat sebesar 10%. Dalam penelitian ini masih ada 5 siswa (12.5%) yang belum tuntas belajar. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkannya kembali ke arah lebih baik.*

**Kata kunci** : kemampuan pemecahan masalah Matematika, metode *problem solving*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Selama ini pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru dan penyelesaian Matematika yang hanya terdiri dari satu jawaban. Pemberian soal rutin kepada siswa baik berupa latihan maupun tugas selalu berorientasi pada tujuan akhir, yaitu jawaban yang benar. Hal ini berakibat ketika siswa dihadapkan pada tugas yang sulit dan

membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau jawabannya yang tidak langsung diperoleh, maka siswa akan cenderung malas untuk mengerjakannya.

Hal ini menyebabkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa rendah karena siswa hanya terpaku pada langkah-langkah yang digunakan oleh guru. Siswa hanya meniru dengan apa-apa yang disampaikan oleh guru dan ketika disajikan suatu permasalahan yang lain maka siswa akan kewalahan dan bingung. *Problem solving* adalah metode yang mengajarkan kepada siswa bagaimana cara memperoleh pemecahan terhadap masalah yang timbul. Oleh karena itu, metode ini dimulai dengan adanya suatu keresahan dari *problem* (masalah) yang harus dipecahkan. Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar tapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat digunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Melalui metode *problem solving*, guru menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak siswa berpikir secara ilmiah melalui analisis dan interpretasi masalah berdasarkan informasi dan konsep yang telah diterima, untuk menemukan jawaban dari permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika materi statistika dalam pembelajaran Matematika melalui penerapan metode *problem solving* dengan judul : **“Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IX-5 SMP Negeri 2 Balikpapan”**.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IX-5 SMP Negeri 2 Balikpapan pada pembelajaran Matematika materi statistika?”
2. Apakah penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IX-5 SMP Negeri 2 Balikpapan pada pembelajaran Matematika materi statistika?”

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IX-5 SMP Negeri 2 Balikpapan dalam pembelajaran Matematika materi statistika.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IX-5 SMP Negeri 2 Balikpapan dalam pembelajaran Matematika materi statistika setelah penerapan metode *problem solving*.

## **Kajian Pustaka**

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika  
Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah atau proses yang menggunakan kekuatan dan manfaat matematika dalam menyelesaikan masalah, yang juga merupakan penemuan solusi melalui tahap-tahap pemecahan masalah. Bisa juga dikatakan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan.
2. Pembelajaran Matematika SMP Materi Statistika Pembelajaran Matematika di SMP  
Degeng (1997:1) menyatakan bahwa pembelajaran mengandung makna kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pembelajaran pada hakikatnya ialah pelaksanaan dari kurikulum sekolah untuk menyampaikan isi atau materi mata pelajaran tertentu kepada siswa dengan segala daya upaya, sehingga siswa dapat menunjukkan aktivitas belajar. Jadi jelas bahwa dalam menyusun perangkat pembelajaran seorang guru harus berlandaskan kurikulum yang berlaku nasional. Pada tahun 2004 yang diberlakukan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan kemudian pada tahun 2006 dirubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka agar pelaksanaannya tidak mengalami kesulitan yang terlalu besar, maka perlu persiapan semua komponen pelaksana pendidikan khususnya guru pengajar.

## **Materi Statistika**

Statistika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi, dan mempresentasikan data. Singkatnya, statistika adalah ilmu yang berkenaan dengan data. Istilah 'statistika' (bahasa Inggris: *statistics*) berbeda dengan 'statistik' (*statistic*). Statistika merupakan ilmu yang berkenaan dengan data, sedang statistik adalah data, informasi, atau hasil penerapan algoritma statistika pada suatu data. Dari kumpulan data, statistika dapat digunakan untuk menyimpulkan atau mendeskripsikan data; ini dinamakan statistika deskriptif. Sebagian besar konsep dasar statistika mengasumsikan teori probabilitas. Beberapa istilah statistika antara lain: populasi, sampel, unit sampel, dan probabilitas.

## **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara sebagai bentuk dugaan sampai dapat dibuktikan melalui hasil penelitian. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: "Jika pembelajaran Matematika pada materi statistika dilaksanakan melalui penerapan metode *problem solving*, maka kemampuan pemecahan masalah Matematika kelas IX-5 SMP Negeri 2 Balikpapan akan meningkat."

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Balikpapan kelas IX-5, Jl. Telagasari No. 67-68 Telp. 0542-421921 Balikpapan. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan merupakan tempat peneliti selama ini mengabdikan diri sebagai Kepala Sekolah sekaligus Guru Matematika yang bertanggung jawab untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Matematika. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas IX-5 SMP Negeri 2 Balikpapan yang berjumlah 40 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2012-2013 bulan September sampai dengan bulan Desember 2012. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses. Sedangkan data yang akan diperoleh berupa data yang langsung tercatat dari kegiatan di lapangan, maka bentuk pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Pada tahap ini peneliti mengulang materi statistika dengan menerapkan metode *problem solving* melalui kegiatan kelompok. Pembelajaran siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Selama siklus I pertemuan pertama dan kedua berlangsung, kolaborator melakukan pengamatan terhadap kinerja siswa dan guru. Hasil tes evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa telah menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan penelitian. Nilai rata-rata kelas siswa meningkat menjadi 71.25 dari 67.91 pada tahap pra penelitian, atau meningkat 3.34 poin. Angka ketuntasan belajar meningkat menjadi 70% (28 siswa) dari 50% (20 siswa) pada tahap pra penelitian, atau meningkat sebesar 20%. Hasil ini menunjukkan peningkatan nilai yang menggembirakan. Pada siklus I dilakukan diskusi antara peneliti dan kolaborator terhadap deskripsi data yang dipaparkan di atas. Pada lembar observasi kegiatan siswa terjadi perubahan minat belajar yang cukup menggembirakan. Pada siklus I, siswa belum mempunyai keberanian untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Demikian juga dalam mengerjakan tugas kelompok atau diskusi, siswa masih belum memperlihatkan kegiatan yang baik. Siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah Matematika materi statistika dengan fokus bahasan statistika. Apabila dicermati kegagalan siswa dalam menyelesaikan tugas pada saat proses pembelajaran berlangsung bersumber dari hal-hal sebagai berikut: 1) siswa belum begitu memahami langkah-langkah dalam menyelesaikan soal; dan 2) siswa masih belum sungguh-sungguh memecahkan soal. Masih ada sebagian siswa yang bermain sendiri dalam pembelajaran. Hasil tindakan dan observasi siklus I hanya memenuhi 1 (satu) indikator dari 3 (tiga) indikator yang telah ditetapkan secara kumulatif, maka penelitian ini belum dinyatakan berhasil dan harus dilanjutkan pada siklus II. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian dalam siklus I belum menunjukkan keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa kelemahan di atas, maka peneliti akan merancang solusi dengan memberikan arahan kembali kepada siswa tentang langkah langkah dalam menyelesaikan soal yang di ajarkan dengan metode *problem solving*. Selain itu, peneliti juga akan memberikan *reward* kepada siswa yang aktif. Hal ini dilakukan dengan alasan agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Keberhasilan penelitian yang diukur

berdasarkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal, skor minat belajar, dan keaktifan belum mampu memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Dengan demikian, peneliti akan mengadakan tindakan untuk siklus berikutnya.

## **Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan pada siklus I diketahui bahwa telah ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa pada materi statistika tetapi belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan pada beberapa siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran Matematika pada materi statistika. Pada tahap ini peneliti memperluas materi statistika dengan pokok bahasan penyajian data statistik melalui penerapan metode *problem solving* dalam kegiatan kelompok. Pembelajaran siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Selama siklus II pertemuan pertama dan kedua berlangsung, kolaborator melakukan pengamatan berdasarkan instrumen pengamatan siswa dan guru untuk mengukur tingkat kinerja siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil tes evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa telah menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata kelas siswa pada siklus II meningkat menjadi 79.37 dari 71.25 pada siklus I, atau meningkat 8.12 poin. Angka ketuntasan belajar pada siklus II meningkat menjadi 87.5% (35 siswa) dari 70% (28 siswa) pada siklus I, atau meningkat sebesar 17.5%. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa yang menggembirakan. Sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, pada siklus II juga dilakukan diskusi yang mendalam terhadap dekripsi data yang dipaparkan di atas. Pada hasil observasi siswa terjadi perubahan keaktifan dan minat belajar yang cukup berarti. Pada siklus I siswa belum berani dan masih ragu-ragu dalam menyampaikan gagasannya dan ada siswa yang belum jelas langkah-langkah memecahkan masalah dengan metode *problem solving*. Pada siklus II siswa sudah bisa mengerjakan soal-soal dengan menerapkan metode *problem solving* secara berkelompok melalui diskusi dengan baik. Secara keseluruhan, siswa sudah memperlihatkan keaktifan dan minat belajar yang tinggi. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah matematika tentang penyajian data statistik. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya nilai hasil belajar Matematika siswa dan prosentase ketuntasan belajarnya. Berdasarkan

hasil penelitian siklus II, dilihat dari segi prosentase siswa yang menguasai kemampuan pemecahan masalah Matematika sudah berhasil memenuhi indikator kinerja, tetapi berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), masih ada 5 siswa (12.5%) yang belum tuntas belajar. Dengan mempertimbangkan temuan nyata selama proses pembelajaran serta diskusi dengan observer dan siswa, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan *problem solving* sangat menyenangkan karena dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan memupuk keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil tindakan dan observasi siklus II yang telah memenuhi 3 (tiga) indikator yang telah ditetapkan secara kumulatif, maka penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II. Hipotesis penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Langkah-langkah penerapan metode *problem solving* dalam penelitian ini sebagai berikut.
  - a. Guru menjelaskan materi secara garis besar.
  - b. Guru menjelaskan langkah-langkah penerapan metode *problem solving*.
  - c. Guru membagi siswa ke dalam 8 kelompok, tiap kelompok 5 siswa dengan heterogenitas tingkat kepandaian.
  - d. Guru membagikan LKS berisi soal-soal yang harus dipecahkan bersama.
  - e. Siswa mengidentifikasi masalah dan merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dari beberapa permasalahan tersebut.
  - f. Siswa mengumpulkan konsep-konsep yang relevan dengan materi untuk menguji hipotesis.
  - g. Siswa menyusun jawaban hasil pemecahan masalah dan mengevaluasi ulang jawaban tersebut sebelum dipresentasikan.
  - h. Siswa menyajikan hasil kerja kelompoknya ke depan secara bergiliran, anggota kelompok lain mencermati, mengoreksi, dan menanggapi pekerjaan yang disajikan. Guru bertindak sebagai fasilitator dan moderator.

- i. Guru bersama-sama dengan siswa melakukan refleksi yaitu menganalisis dan memberikan kembali proses pemecahan masalah yang telah disajikan.
- j. Guru melaksanakan tes pada tiap akhir siklus sebagai tahap mengaplikasikan konsep yang baru saja dipahami.

Penerapan metode *problem solving* dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemecahan Masalah Matematika siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 71.25 dan pada siklus II menjadi 79.37 atau meningkat 8.12 poin. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 70% dan pada siklus II menjadi 87.5% atau meningkat sebesar 17.5%. Prosentase ketidaktuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 30% dan pada siklus II menjadi 12.5% atau mengalami penurunan sebesar 17.5%. Prosentase skor keaktifan siswa pada siklus I sebesar 62.5% dan pada siklus II menjadi 77.5%, atau meningkat sebesar 15%. Prosentase skor minat siswa pada siklus I sebesar 72.5% dan pada siklus II menjadi 82.5%, atau meningkat sebesar 10%.

## SARAN

Saran yang dapat peneliti ajukan sebagai bentuk rekomendasi dari hasil penelitian dan pembahasan antara lain:

1. Dalam penelitian ini masih ada 5 siswa (12.5%) yang belum tuntas belajar. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkannya kembali ke arah lebih baik.
2. Peneliti yang hendak mengkaji permasalahan yang sama hendaknya lebih cermat dan lebih mengupayakan pengkajian teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran metode *problem solving* guna melengkapi kekurangan yang ada serta sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kompetensi siswa yang belum tercakup dalam penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Pasetya, Joko Tri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1997. *Strategi Pembelajaran*. Malang: IKIP Malang.

- Djajadisastra, Jusuf .1981. *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hudoyo, Herman. 1979. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di. Depan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Joni, Raka. 1992. *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Melalui Strategi Pembelajaran Aktif (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Pembinaan Profesional Guru, Kepala Sekolah serta Pembina Lainnya*, Jakarta: Rinehart and Wiston.
- Muhaimin, Abd. Ghofir, dan Rahman, Nur Ali. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.

# PENGGUNAAN METODE KUMON PADA MATERI FAKTORISASI PRIMA DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 6 SDN 011 BALIKPAPAN TIMUR

Tri Suryati

Guru SD Negeri 011 Balikpapan Timur Kota Balikpapan

## Abstrak

*Metode kumon adalah metode belajar perseorangan yang kegiatan pembelajarannya mengaitkan antara konsep, keterampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika, melalui metode kumon pada materi faktorisasi prima. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 011 Balikpapan Timur, dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran sebanyak 34 orang. Sedangkan objek penelitian adalah metode kumon pada materi faktorisasi primat. Pengumpulan data dilakukan melalui obseroasi, pemberian tes dan hasil belajar. Tes hasil belajar dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, tiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan mutu proses KBM dan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa setiap siklus. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 65.5 meningkat pada siklus 2 nilai menjadi 75,7 dan pada siklus 3 meningkat lagi menjadi 93,8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode kumon dapat meningkatkan mutu proses KBM dan hasil belajar matematika siswa kelas 6 pada materi faktorisasi prima, di SD Negeri 011 Balikpapan Timur.*

**Kata kunci:** Hasil belajar, Metode Kumon

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan kata lain guru menempati titik sentral pendidikan.

Agar guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, maka terlebih dahulu harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti halnya proses pendidikan pada umumnya.

Peranan guru yang sangat penting adalah mengaktifkan dan mengefisienkan proses belajar di sekolah, termasuk di dalamnya penggunaan **metode** mengajar yang sesuai ( Amriawan, 2008 ). Guru juga sangat berperan dalam upaya meningkatkan kreatifitas dan daya pikir siswa agar siswa dapat memecahkan permasalahannya sesuai dengan yang mereka pelajari.

Permasalahan yang dihadapi penulis di kelas 6 SD Negeri 011 Balikpapan Timur dalam KBM Matematika adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi faktorisasi prima yang terdiri dari Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Hal ini dikarenakan oleh rendahnya kemampuan berfikir siswa dan kurangnya latihan menyelesaikan masalah. Setelah melakukan refleksi diri, penulis menemukan akar permasalahan yaitu metode pembelajaran yang diterapkan oleh penulis dalam KBM kurang tepat. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, penulis merencanakan solusi alternatif yaitu dengan menerapkan metode kumon pada pembelajaran materi FPB dan KPK. Melalui penerapan metode kumon, diharapkan siswa lebih terlatih untuk menyelesaikan masalah tentang materi FPB dan KPK. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memandang perlu untuk mengadakan penulisan tentang penggunaan metode kumon pada materi faktorisasi prima dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 6 SDN 011 Balikpapan Timur.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi paktorisasi prima dengan metode kumon di kelas 6 SDN 011 Balikpapan Timur ?”.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi faktorisasi prima melalui metode kumon di kelas 6 SDN 011 Balikpapan Timur.

## **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada guru, siswa, dan sekolah :

- a. Guru, sebagai salah satu sumber tambahan informasi bagi guru SD dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya kls 6 dalam menggunakan metode kumon.
- b. Siswa, membantu siswa dalam ,mencapai peningkatan hasil belajar khususnya mata pelajaran matematika.
- c. Sekolah, penulisan ini dapat memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya pada SD Negeri 011 Balikpapan Timur dan menambah referensi penelitian.

## **Kajian Teori**

### **Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Melihat peran yang begitu vital, maka penerapan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. (Nadhirin, Online 19 Maret 2008).

Sedangkan pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru. Sagala, 2008 : 61). Menurut Dimiyati dan Mujiono dalam Sagala (2008) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. UUSPN no. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkaran belajar. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran . ( sagala, 2008 : 62)

Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya ( Sutikno, 2009 ). Salah satu faktor yang ada di luar siswa adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga memberikan hasil belajar yang lebih baik. Sutikno juga mengatakan, metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa . **Jadi, metode pembelajaran adalah** cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pemilihan Metode Pembelajaran**

Berdasarkan prinsipnya, tidak satupun metode pembelajaran yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi . Setiap metode pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, oleh karena itu guru tidak boleh salah dalam memilih dan menggunakan metode. Menurut Winaryo Surakhmad ( dalam Syaiful Bahri

Djamarah dan Aswan Zain, 2002 : 89 ) mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

1. Siswa, siswa adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Dalam hal ini terdapat berbagai macam perbedaan baik dari aspek intelektual, status sosial, latar belakang kehidupan, kemampuan dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru disampaikan.
2. Tujuan, tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Metode guru harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap siswa.
3. Situasi, situasi dalam kegiatan belajar mengajar yang harus guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari, dan waktu yang tersedia cukup untuk bahan pengajaran yang ditentukan.
4. Fasilitas, fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar siswa di sekolah.

5. Guru, guru dalam hal ini adalah permasalahan intrn guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar misalnya, kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar.
6. Materi pelajaran, materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh siswa.

## **Metode Kumon**

### **Pengertian Metode Kumon**

Metode kumon adalah suatu model belajar dari Jepang dan dikembangkan pertama kali oleh Toru Kumon, seorang guru matematika SMA yang pada awalnya ingin membantu pelajaran matematika anaknya yang masih duduk di SD. Dan metode kumon adalah sistem belajar yang memberikan program belajar secara perseorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, yang memungkinkan siswa menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuan secara maksimal (Lukman, 2008). Selain itu Lukman (2008) menambahkan pembelajaran kumon adalah pembelajaran yang mengaitkan antar konsep, keterampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman-menyenangkan.

### **Langkah-Langkah Penerapan Metode Kumon**

Dalam penerapannya Lukman (2008) merinci metode kumon ini ke dalam 8 langkah, yaitu :

1. Mula-mula guru menyajikan konsep materi dan siswa memperhatikan/menyimak penyajian tersebut.
2. Kemudian siswa mengambil lembar kerja siswa yang telah dipersiapkan guru untuk dikerjakan siswa.
3. Siswa langsung mengerjakan lembar kerjanya. Karena pelajaran diprogram sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, maka biasanya siswa dapat mengerjakan lembar kerja tersebut dengan lancar.
4. Setelah siswa selesai mengerjakan, lembar kerja langsung dikumpulkan, diserahkan oleh guru dan langsung diperiksa untuk diberi nilai.
5. Guru mencatat nilai hasil belajar siswa yang nantinya akan dianalisa untuk penyusunan program belajar berikutnya.

6. Bila ada bagian yang masih salah, siswa diminta untuk membetulkan bagian tersebut hingga semua lembar kerjanya benar . Tujuannya, agar siswa menguasai pelajaran dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
7. Jika siswa sampai mengulang lima kali, maka guru melakukan pendekatan kepada siswa dan menanyakan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi.
8. Setelah selesai, siswa mengikuti latihan secara lisan. Sebelum pulang, guru memberikan evaluasi terhadap pekerjaan siswa hari itu dan memberitahu materi yang akan dikerjakan siswa pada hari berikutnya. **Keunggulan menggunakan metode kumon, diantaranya** : metode kumon menggunakan bahan pelajaran berupa lembar kerja yang disusun sistematis dan sesuai kemampuan siswa, memberikan program belajar secara perseorangan, siswa akan banyak berlatih, dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih fokus dalam mengerjakan sesuatu, dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu proses atau suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami. Menurut Slameto ( 1998 ), tes hasil adalah sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Jadi hasil belajar adalah perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pelajaran matematika yang menimbulkan nilai tertentu yang didapat dari hasil belajar dan diukur dengan rata-rata dari hasil tes yang diberikan.

### **Materi Faktorisasi Prima**

Materi yang dipelajari yaitu :

#### **Menentukan Faktor Persekutuan Terbesar ( FPB )**

Faktor persekutuan terbesar (FPB) dari bilangan telah kalian pelajari di Kelas V. Kalian juga telah mempelajari cara menentukan faktorisasi Prima dari suatu bilangan.

Marilah kita terapkan untuk menyelesaikan masalah berikut. Pak Yudi memiliki 16 apel dan 18 jeruk. Apel dan jeruk tersebut akan dimasukan

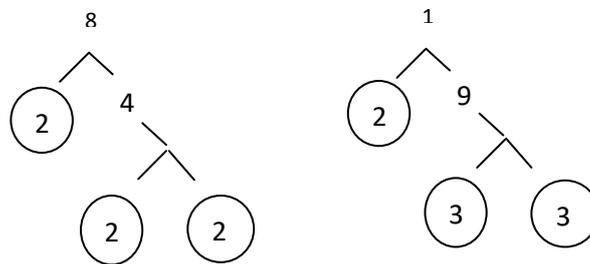
kedalam kantong plastik. Berapa kantong plastik yang dibutuhkan, jika setiap kantong berisi apel dan jeruk dengan jumlah yang sama ?

Untuk menjawab soal tersebut, kamu harus mencari (FPB) dari 16 dan 18.

Langkah- langkah pengerjaan FPB.

1. Menentukan faktorisasi prima dari bilangan -bilangan itu.
2. Mengambil faktor yang sama dari bilangan - bilangan tersebut
3. Jika faktor yang sama pangkatnya berbeda, ambilah faktor yang pangkatnya terkecil.

*Perhatikan diagram berikut ini !*



Faktorisasi prima dari 8 adalah  $8 = 2 \times 2 \times 2 = 2^3$

Faktorisasi prima dari 18 adalah  $18 = 2 \times 3 \times 3 = 2 \times 3^2$

FPB dari 16 dan 18 adalah 2 dibutuhkan sebanyak 2 buah kantong plastik,

Jadi, 2 kantong plastik yang dibutuhkan, masing-masing kantong berisi apel dan 9 jeruk.

### **Menentukan KPK**

Cara menentukan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dari dua bilangan dengan menggunakan faktorisasi prima telah kamu pelajari di kelas V. Ingatlah kembali materi tentang KPK tersebut karena kamu akan mempelajari lebih dalam bab ini.

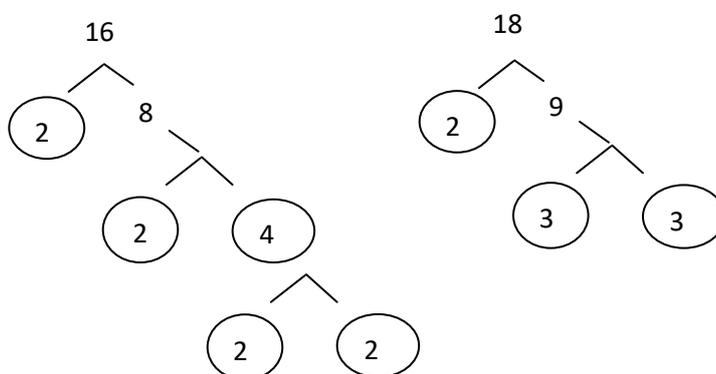
Contoh soal cerita :

Pak teguh mendapat tugas piket di sekolah setiap 16 hari sekali. Pak Didi mendapat tugas piket setiap 18 hari sekali . Berapakah KPK dari kedua bilangan tersebut ?

Untuk menjawab soal tersebut kamu harus mencari KPK dari 16 dan 18.

Langkah-Langkah menentukan KPK.

1. Tentukan faktorisasi prima dari bilangan-bilangan tersebut,
2. Ambil semua faktor yang sama atau tidak sama dari bilangan-bilangan tersebut,
3. Jika faktor yang sama memiliki pangkat berbeda, ambil faktor yang pangkatnya terbesar.



Faktorisasi prima dari 16 adalah  $16 = 2 \times 2 \times 2 \times 2 = 2^4$

Faktorisasi prima dari 18 adalah  $18 = 2 \times 3 \times 3 = 2 \times 3^2$

KPK dari 16 dan 18 adalah  $2^4 \times 3^2 = 16 \times 9 = 144$

Jadi, KPK kedua bilangan tersebut adalah 144

### Bilangan berpangkat

Operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dapat juga dilakukan pada bilangan berpangkat maupun akar, agar lebih jelas pelajari contoh-contoh berikut ini !

contoh :

$$\begin{aligned} \text{a. } 4^3 + 2^2 &= (4 \times 4 \times 4) + (2 \times 2) \\ &= 54 + 4 \\ &= 58 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } 4^2 - 2^3 &= (4 \times 4) - (2 \times 2 \times 2) \\ &= 16 - 8 \\ &= 8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. } (2^2 + 4^2) - 2 &= (4 + 16) - 8 \\ &= 20 - 8 \\ &= 12 \end{aligned}$$

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas. Sukidin (2002:16) menyatakan bahwa, penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelaahan yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas pembelajaran.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 011 Balikpapan Timur dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran sebanyak 34 orang, sedangkan objek penelitian adalah metode kumon pada materi faktorisasi prima.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Agustus - Oktober 2013 pada jam pelajaran matematika kelas VI semester I Tahun Pembelajaran 2013/2014.

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali tatap muka di kelas. Satu siklus penelitian terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi / evaluasi dan refleksi.

Berikut ini diuraikan prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

## **Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah :

- 1) Membuat rencana pembelajaran
- 2) Mempersiapkan materi yang akan diberikan selama pembelajaran termasuk membuat lembar kegiatan siswa (LKS)
- 3) Mempersiapkan panduan observasi untuk memantau kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung

## **Pelaksanaan Tindakan**

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengajar melaksanakan skenario pembelajaran, sedangkan observer (yang melakukan pengamatan) dilaksanakan oleh teman sejawat. Materi yang dibelajarkan pada tahap ini adalah:

- 1) Faktor prima dan faktorisasi prima
- 2) Faktor persekutuan terbesar
- 3) Kelipatan persekutuan terkecil
- 4) Bilangan berpangkat

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan awal :melaksanakan kegiatan rutin dan apersepsi
- 2) Kegiatan inti :
  - Siswa menyimak penjelasan yang diberikan guru sesuai dengan materi pembelajaran
  - Siswa mengerjakan lembar kerja yang telah disiapkan guru
  - Siswa mengumpulkan pekerjaannya langsung diperiksa dan dinilai
  - Jika ada yang salah langsung dikembalikan untuk diperbaiki dan diperiksa lagi
  - Lima kali salah guru membimbing siswa secara sendiri
- 3) Penutup : siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan evaluasi.

### **a. Observasi**

Pada tahap ini observer (teman sejawat) mengobservasi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan masalah dengan pendekatan kontekstual pada setiap tatap muka dengan menggunakan panduan observasi terfokus. Kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan pada butir-butir pengamatan diberi skor dengan kategori sangat kurang (1), kurang (2), cukup (3) baik (4) dan sangat baik (5).

## **b. Refleksi**

Pada tahap ini, peneliti bersama observer mendiskusikan hasil tindakan yang sudah dicapai dengan mengevaluasi proses dan melihat kekurangan - kekurangan yang terjadi sehingga dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data proses dan hasil belajar. Data -data ini diperoleh melalui :

### **a. Observasi**

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini meliputi observasi tahap pertemuan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 yang berpedoman pada lembar observasi.

### **b. Tes hasil Belajar.**

Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes berbentuk soal uraian sesuai dengan materi yang dipelajari.

### **c. Penilaian Lembar Kerja Siswa**

Nilai hasil kerja siswa atau nilai tugas siswa pada setiap pertemuan diolah bersama dengan nilai tes hasil belajar untuk mendapatkan nilai akhir.

## **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dan untuk setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar disusun, dijelaskan dan dianalisis berdasarkan hasil pada setiap siklus.

Analisis data kuantitatif pada penelitian tindakan kelas menggunakan statistik deskriptif. Menurut Pramudjono ( 2008 ) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas ( generalisasi atau inferensi ).

Teknik analisis data penelitian ini secara deskriptif yang artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui panduan belajar, obserpasi dan tes hasil belajar setiap siklus. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data tersebut ke dalam bentuk sederhana.

$$NK = \frac{Tg+UH}{2}, \text{ dan } Tg = \frac{Tk+Tp}{2}$$

Keterangan :

NK = Nilai hasil belajar siswa dalam setiap siklus

UH = Skor tes akhir siklus siswa

Tg = Skor tugas harian

TK = Tugas kelompok

Tp = Tes akhir pertemuan

( Sumber : pedoman pembuatan laporan hasil belajar SD , 2005 )

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan nilai rata-rata presentase dan grafik.

a. *Nilai rata-rata*

Rata - rata yang digunakan berfungsi untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing masing siklus

b. *Persentase ( % )*

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\% \text{ a}$$

Keterangan :

a. = selisih skor rata- rata hasil belajar siswa pada dua siklus

b. = Skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus sebelumnya.

c. *Grafik*

Grafik digunakan untuk memvisualisasi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode kumon.

### **Indikator kinerja**

Keberhasilan tindakan penelitian ini didasarkan pada nilai proses dan ketuntasan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil jika aktivitas guru dan aktivitas siswa berada dalam kategori minimal baik dan hasil belajar siswa tuntas 80 % dengan nilai tuntas 70

Untuk mengetahui kriteria peningkatan yang diperoleh baik atau tidaknya maka terdapat kriteria peningkatan rata- rata hasil belajar siswa yang dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 3. Kriteria Hasil Belajar Siswa**

Nilai Angka 100	Huruf	Keterangan
80-100	A	Baik Sekali
66-79	B	Baik
56-65	C	Cukup
40-55	D	Kurang
30-39	E	Gagal

(Sumber: Suharsimi Arikunto. 2007)

## **A. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Belajar**

Nilai akhir hasil belajar matematika secara klasikal yang diperoleh dari rata-rata nilai LKS klasikal dan nilai tes hasil belajar matematika setiap akhir siklus disajikan pada table 4.

Table 4. Nilai Akhir Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Siklus	Nilai Tes	Ketuntasan (%)
1	65.5	50.
2	75.7	70
3	93.8	95

Berdasarkan table 4, hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai akhir meningkat dari siklus 1 sampai siklus 3, demikian pula presentasi ketuntasan belajar.

## **Pembahasan**

Suyatno (2009) menyatakan bahwa, sebelum menerapkan pembelajaran komon, terlebih dahulu diberikan informasi mengenai metode

pembelajaran ini kepada siswa. Adapun langkah- Langkah dalam pembelajaran kumon sebagai berikut: (1) penyampaian materi, (2) latihan, (3) tiap siswa selesai tugas langsung diperiksa dinilai, (4) jika keliru langsung dikembalikan untuk diperbaiki dan diperiksa lagi, (5) lima kali salah guru membimbing.

Permasalahan yang terjadi sebelum dilaksanakannya pembelajaran kumon pada materi faktorisasi prima adalah kesulitan siswa menentukan FPB dan KPK serta sering keliru menghitung nilai bilangan berpangkat atau menentukan akar kuadrat dari suatu bilangan. Permasalahan di atas dipecahkan melalui tindakan pada siklus 1, siklus2, dan siklus 3 menggunakan model pembelajaran kumon.

Berikut penjelasan hasil dari tiap-tiap siklus:

#### **a) siklus 1**

Proses pembelajaran pada siklus 1 berlangsung dengan cukup baik. Aktivitas siswa secara keseluruhan hanya diberi nilai

Cukup karena partisipasi,perhatian, dan masih banyak siswa yang pasif dalam kegiatan belajar pembelajaran di kelas.

Solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa sehubungan dengan kesulitan menentukan FPB dan KPK, telah diatasi dengan alat peraga bilangan selain itu,siswa diberi contoh dan latihan -latihan soal tyang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari berupa soal cerita agar siswa lebih cepat memahami pelajaran.

Beberapa hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar antara lain :

- (1) Suasana kelas ribut saat siswa mengerjkanan penyelesaian masalah pada lembar kerja siswa
- (2) Partisipasi siswa belum merata ,ada sejumlah siswa yang mendominasi kegiatan pemecahan masalah dan ada siswa yang terlihat pasif.

Melihat hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan metode kumon pada siklus pertama,diperlukan perbaikan-perbaikan untuk tindakan pada siklus selanjutnya. Pada siklus 1 ini di peroleh rata-rata kelas 65.5,sedangkan rata-rata nilai dasar siswa pada materi sebelumnya yaitu 60.0

## **b) Siklus 2**

Tindakan perbaikan yang dilakukan oleh guru (peneliti) sebagai usaha untuk menindaklanjuti permasalahan yang dihadapi pada siklus 1 adalah:

- (1) Guru memberikan penjelasan tentang metode kumon, sehingga siswa terbiasa menggunakan metode pembelajaran ini, terutama pada langkah penyelesaian masalah.
- (2) Guru memotivasi siswa dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukkan
- (3) Guru menekankan pentingnya partisipasi dalam penyelesaian latihan, sehingga tidak ada siswa yang pasif dalam kegiatan belajar mengajar.
- (4) Bimbingan guru terhadap siswa harus di ingatkan .

Hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari pada siklus 1. Pembinaan guru terhadap siswa dinilai baik karena guru memotivasi siswa dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Pengelolaan kelas sudah baik karena siswa sudah bisa tertib melaksanakan proses pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dinilai baik karena partisipasi ,dan perhatian siswa sudah mulai tampak. Siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Penerapan metode kumon juga dinilai baik karena siswa sudah dapat melaksanakan langkah-langkah dalam pembelajaran yang harus dilakukan.

Kesulitan yang dihadapi siswa berupa sulit menentukan FPB dan KPK,telah teratasi dengan cara diagram pohon faktor. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2 ,ternyata msih ada hambatan-hambatan yaitu siswa pasif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada siklus selanjutnya diharapkan guru lebih memantau kerja siswa,dan membantu siswa yang mengalami kesulitan memecahkan masalah dengan memberikan bimbingan pada siswa,dan siswa ditekankan agar dapat berkonsentrasi melakukan kegiatan pembelajaran. Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari 65.5 pada siklus 1 menjadi 75.7 pada siklus II. Walaupun rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat tetapi belum mencapai KKM 85%

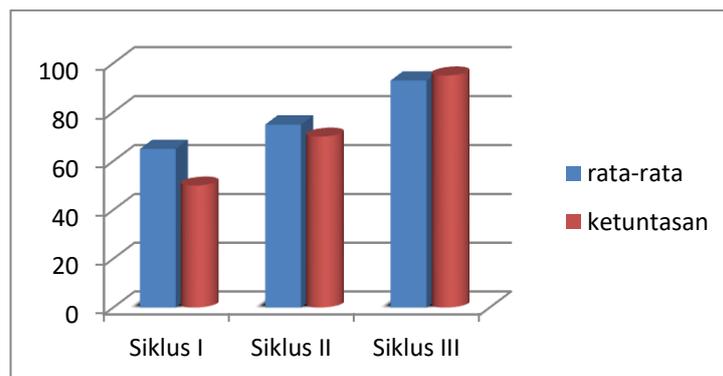
,oleh sebab itu untuk perbaikan atas permasalahan yang dihadapi ini, maka guru (peneliti) melanjutkan penelitaian ini ke siklus berikutnya yakni siklus ke- 3.

### c) Siklus ke- 3

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 2, maka dilakukan tindakan perbaikan ,yaitu guru lebih memotivasi, membimbing siswa yang pasif, untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dan mendorong siswa untuk berpikir sungguh-sungguh guna menyelesaikan masalah.

Hasil observasi pada siklus 3 menunjukkan bahwa aktivitas guru secara keseluruhan dinilai baik dengan penyajian materi dengan menggunakan metode kumon, kemampuan memotivasi siswa, mengelola kelas, dan bimbingan guru terhadap siswa dinilai baik.

Pada siklus ketiga diperoleh nilai rata-rata hasil belajar 93.8 dengan kriteria baik sekali. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 75.7 dijadikan sebagai nilai dasar pada siklus III



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan data observasi dan hasil belajar pada siklus 3, peneliti dan observer sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan karena tindakan yang diberikan kepada siswa yaitu melalui metode kumon dinilai baik dan telah berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi faktorisasi prima pada siswa kelas VI SD Negeri 011 Balikpapan Timur tahun pelajaran 2013/2014.

## B. Kesimpulan Dan Saran

### 1. Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa metode kumon dapat membantu siswa dalam memahami materi faktorisasi prima dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 011 Balikpapan Timur.

Peningkatan hasil belajar ini dapat terlihat dari adanya peningkatan nilai rata hasil belajar siswa dari siklus I = 65,5 siklus II = 75,7 siklus III sebesar 93,8.

Grafik peningkatan Hasil belajar matematika siswa setelah menggunakan metode kumon dapat dilihat pada gambar / grafik peningkatan hasil belajar.

Dilihat dari rata-rata hasil belajar yang meningkatkan pada setiap siklusnya.

## 2. Saran

- d. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi guru, khususnya guru matematika agar dapat menggunakan metode kumon dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa serta untuk khususnya mata pelajaran matematika.
- e. Siswa hendaknya lebih aktif saat pembelajaran berlangsung, guna meningkatkan kemampuan pemahamannya, agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. 1999. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta : Rineka Cipta

Adinawan, M.C & Sugijono.(2004)Matematika SD Untuk Kelas VI,Jakarta;

Erlangga

Diknas. 2007. Model - Model Pembelajaran Yang Efektif

Ismail.(2002). Media Pembelajaran(model-Model Pembelajaran). Jakarta:

Pendidikan Dasar dan Menengah

Pramudjono. (2001). Statistik Dasar Aplikasi Untuk Penelitian. Samarinda:

FKIP Universitas Mulawarman.

Sanjaya, W. (2006). Metode Pembelajaran Berorientasi Standar Proses

Pendidikan. Jakarta : Kencana

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya.  
Jakarta: Rineka Cipta.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENGGUNAAN  
ALAT PERAGA SISWA KELAS V SD NEGERI 021 PASIR  
BELENGKONG TAHUN PELAJARAN 2011/2012.**

BAHRUDIN  
Guru SD Negeri 021 Pasir Belengkong

**Abstrak**

*This study classroom action research that aimsto improve science learning outcomes of students using propson the subject of flatwake. The subjects were elementary school students of class V 021 Pasir Belengkong semester of Academic Year 2011/2012. the number of students is 35. Data obtained observations during the learning process takes place, giving the task and achievement test given to know the end of each cycle be improvement in each cycle, research was carried out in 3 cycles (pre cycle, cycle, cycle II) each cycle consisting of two meetings, and at each meeting held at the end of the lesson written test evaluation to determine the improvement of student learning bacilli every cycle. Based on the results of this study concluded that learning by using teaching aids, student learning out comes IPA change in the nature of the subject matter 021 fifth grade elementary school Pasir Belengkong Academic Year 2011/2012 has increased.*

**Keyword:** *Visual Intrument, Learning Outcomes*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu kendala yang dialami oleh sekolah pada umumnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor - dari luar (eksternal). Menurut Suryabrata (2004) yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran). Bloom (1982) mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan

kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan inimenyangkut model pembelajaran yang digunakan.

Menurut Sudjana dan Rivai (1990), bahwa untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut ada dua aspek yang paling berpengaruh, yaitu metode mengajar dan media sebagai alat bantu mengajar. Selain media yang termasuk sebagai alat bantu mengajar adalah Alat Peraga yang digunakan untuk membantu menanamkan konsep sains. Pada umumnya siswa merasa bahwa sains lebih sulit dipahami daripada ilmu-ilmu lain. Hal ini dapat terjadi karena ada kemungkinan siswa belum mampu menerima beberapa materi. Sains disebabkan mereka belum mampu berpikir secara abstrak (Rusgianto, 1982).

Pemilihan media pembelajaran dengan menggunakan Alat Peraga dikarenakan akhir-akhir ini di lingkungan akademis atau pendidikan penggunaan media pembelajaran yang berbentuk Alat Peraga bukan merupakan hal yang baru lagi. Penggunaan media pembelajaran IPA yang berbentuk Alat Peraga dapat memenuhi Nilai atau fungsi media pembelajaran secara umum.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis selaku guru bidang studi merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan penggunaan media Alat Peraga pada materi Perubahan sifat benda. Diharapkan dengan penggunaan media, dapat meningkatkan pemahaman serta hasil belajar sains siswa kelas V semester I SDN 021 Pasir Belengkong Tahun Pelajaran 2011/2012.

### **Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka masalah penelitian dirumuskan "Apakah penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan perubahan sifat benda dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 021 Pasir Belengkong Tahun Pelajaran 2011/2012.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi Perubahan sifat benda siswa kelas V SDN 021 Pasir Belengkong Tahun Pelajaran 2011/2012.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Guru kelas: dapat memperbaiki strategi pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan pemahaman dan hasil belajar sains siswa dengan menggunakan alat peraga pada materi perubahan sifat benda.
- b. Siswa dapat meningkatkan hasil belajar sains siswa terutama pemahamannya terhadap materi perubahan sifat benda .
- c. Bagi Sekolah: dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang lebih baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan itu sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, kebiasaan dan juga aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari suatu praktek atau latihan (Sudjana, 1991). Menurut Slameto (2003), belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa perubahan seseorang merupakan hasil belajar, misalnya dari tidak dapat berhitung menjadi dapat berhitung.

Hamalik (2001), bukti seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya - dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subyektif dan unsur motorik. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniannya tidak bisa dilihat yaitu apa yang dipikirkan dalam hati seseorang yang sedang belajar.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai suatu usaha seseorang untuk mengubah tingkah lakunya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar, terarah dan bertujuan. Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang menyeluruh dari pengalamannya sendiri, dan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, salah satu faktor penunjang adalah adanya proses belajar yang efektif. Hasil belajar bukan suatu pengalaman hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Oemar Hamalik, 2001).

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, yaitu:

- a. Bahan atau hal yang harus dipelajari.
- b. Faktor-faktor lingkungan
- c. Masukkan instrumental
- d. Kondisi individual peserta didik .

### **Media Alat Peraga**

Kata "media" berasal dari bahasa latin. dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Bahwasanya media itu merupakan wahana penyalur pesan atau informasi belajar. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media.- Asosiasi Teknologi. dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication technology/AEC1) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.

Alat peraga merupakan media gratis bidang datar yang memuat tulisan, gambar dan simbol tertentu. Jenning dan Dunne mengatakan bahwa, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan IPA kedalam situasi kehidupan nyata. Mengaitkan kehidupan nyata anak. dengan 'ide-ide IPA dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran bennakna (Soedjadi, 2000). Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar sangat penting adanya penguatan terhadap respon positif yang dapat memudahkan siswa dalam belajar. Demikian halnya dengan pembelajaran yang menggunakan alat peraga dimana siswa belajar bersama dengan teman-teman yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

Sardiman (2002) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian siswa sedemikian sehingga bantu mengajar .pendidik yang digunakan adalah alat visual yaitu gambar, model, obyek dan alat-alat

lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan relasi belajar siswa. Sedangkan alat peraga adalah sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut.

Usman (2005) mengatakailalat peraga pengajaran, teaching aids atau audiovisual aids (AVA) adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan nya kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Pengajaran yang menggunakanbanyak verbalisme tentu akan membosankan, sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Suherman (2005) menjelaskan bahwa dengan bantuan alat peraga dalam belajar mengajar akan menumbuhkan minat belajar IPA dan merangsang munculnya motivasi dalam diri siswa. Siswa yang merasa penasaran dan ingin tahu tentang konsep yang dipelajarinya dan akan terus berusaha mempelajari konsep itu lebih mendalam.

Bruner dalam Suhennan (2005) menyatakan bahwa belajar IP A akan lebih berhasil jika proses pengajaran diarahkan kepada konsep-konsep dan strukturstruktur yang terbuat dalam pokok bahasan yang diajarkan, disamping hubungan yang terkait antara konsep-konsep dan strukturstruktur. Dalam proses belajar siswa, sebaiknya . diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga). Melalui alat peraga yang ditelitinya itu siswa akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat .\* . dalam benda yang sedang diperhatikannya itu. Keteraturan tersebut kemudian oleh siswa dihubungkan dengan keterangan intuitif yang telah melekat pada dirinya.

Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju pengalaman yang lebihabstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran.

Manfaat alat peraga menurut Encyclopedia of Educational Research (dalam Usman, 2005) adalah:

a. Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untukberpikir, Oleh karena itu

- mengurangi verbalisme (tahu istilah tetapi tidak tahu arti, tahu nama tetapi tidak tahu bendanya),
- b. Memperbesar perhatian siswa.
  - c. Membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan.
  - d. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan para siswa.
  - e. Menarik minat siswa dalam belajar,

Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar IPA berperan dalam meletakkan ide-ide dasar konsep IPA, memperjelas konsep tahap demi tahap, memberi gambaran konkrit ide-ide abstrak, membantu menunjukkan rumus, atau teorema, menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar IPA dan memperbesar perhatian siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini alat peraga yang digunakan adalah model bangun datar yang sebangun dan tidak sebangun dari kertas buffalo.

Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik (Sudarwan Danim, 2008). Menurut Handono (2007), yang dimaksud alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan/pengajaran. Alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan meragakan sesuatu dalam proses pendidikan/pengajaran. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu makin semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengalaman yang diperoleh. Dengan perkataan lain, alat peraga ini dimaksudkan untuk menggerakkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah persepsi.

Mujadi (2001), alat peraga dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu alat peraga tiga dimensi dan alat peraga dua dimensi. Alat peraga dua dimensi dibagi menjadi dua kelompok yang lebih kecil yaitu alat peraga dua dimensi pada yang transparan dan alat peraga dua dimensi pada bidang yang tidak transparan.

### **Alat Peraga Tiga Dimensi**

Alat peraga tiga dimensi mempunyai kelebihan dibandingkan dengan alat peraga dua dimensi (carta misalnya), yaitu selain dapat dilihat

(dengan indera mata) dan didengar (dengan indera telinga) juga dapat membantu siswa untuk memformulasikan suatu konsep lebih jelas tentang suatu benda. Alat peraga tiga dimensi dapat berbentuk realita (benda yang sebenarnya), model, dan diorama.

### **Realia**

Realia adalah benda sebenarnya, contoh kita akan menjelaskan tabung dengan menggunakan gelas. Penggunaan realia untuk menjelaskan suatu konsep atau prinsip lebih baik dibandingkan jika digunakan alat tiruannya, karena siswa akan lebih tertarik mengamati benda sebenarnya daripada melihat penggantinya. Sebagai contoh, siswa akan lebih tertarik melihat kereta api sebenarnya daripada melihat gambar atau model kereta api. Siswa akan senang dan mungkin terkagum dan makin mengamati dengan seksama, terhadap binatang gajah yang sebenarnya daripada ia hanya mendengar cerita orang atau hanya melihat gambarnya di dalam buku. Dengan realia siswa akan mengamati benda sebenarnya di samping juga dapat mendengar suaranya, mencium baunya, dan merabanya. Pengalaman yang diperoleh atas kegiatan inderanya itu rasanya tidak mudah untuk dilupakan. Inilah dalam teori pendidikan yang disebut pengalaman nyata.

Penggunaan alat peraga selain mempertimbangkan keefektifan alat itu guna mencapai tujuan pendidikan, juga harus mempertimbangkan efisiensi dalam penggunaannya, Dalam hal-hal tertentu memang penggunaan realia seperti ini akan keharusan.

### **Model**

Mujadi (2001) menyatakan bahwa model adalah tiruan dari benda sebenarnya. Bentuknya ada yang besar dan ada pula yang kecil daripada benda sebenarnya. Contohnya model yang lebih besar daripada benda sebenarnya. Sedangkan pesawat terbang lebih kecil daripada sebenarnya, tetapi pada umumnya model tidak dapat bekerja atau menunjukkan sifat-sifat seperti benda sebenarnya. Model dapat dibuat persis seperti benda sebenarnya, tetapi pada umumnya model tidak dapat bekerja atau menunjukkan sifat-sifat seperti benda sebenarnya. Model baik untuk mengajar konsep tentang benda yang berdimensi tiga dan konkret.

## **Diorama**

Diorama merupakan miniatur tiga dimensi untuk menggambarkan keadaan sebenarnya. Diorama banyak ditemui di museum-museum. Biasanya digunakan untuk mengungkapkan peristiwa penting yang telah lalu yang perlu diingat.

## **Peraga Dua Dimensi**

Alat peraga dua dimensi dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu:

1. Alat peraga dua dimensi pada bidang tidak transparan.

Contoh dari alat peraga dua dimensi pada bidang yang tidak transparan adalah gambar/foto carta, diagram, dan grafik.

a) Gambar dan foto

Gambar dan foto merupakan alat peraga yang penting. Alat ini penting karena gambar dapat memberikan informasi tentang benda atau masalah yang digambarnya. Seperti halnya model, gambar berfungsi sebagai pengganti benda aslinya. Jika benda yang sebenarnya itu tidak mungkin didatangkan di ruang belajar, maka biasanya di ruang belajar, maka biasanya digunakan gambar sebagai penggantinya. Dipilih gambar sebagai benda pengganti karena gambar mudah didapat dan mudah membuatnya. Sebagai contoh: rasanya tidak mungkin bagi sekolah untuk dapat mendatangkan binatang langka atau binatang buas di sekolah untuk dapat mendatangkan binatang langka atau binatang buas di dalam ruang belajar. Oleh karena itu untuk keperluan pengajaran kepada siswa diperkenalkan hewan-hewan yang dimaksud melalui gambar atau fotonya.

b) Carta

Fungsi dan peranan carta dalam proses belajar mengajar hampir sama dengan gambar atau foto, bedanya kalau gambar berisi gambar dari benda, orang, hewan, atau tumbuhan dilihat dari luar, sedangkan carta berisi diagram, grafik, atau bagan.

c) Diagram

Diagram merupakan gambar ringkas tentang sesuatu. Diagram lebih menyerupai peta daripada gambar. Contoh, diagram bel listrik menunjukkan letak dan susunan komponen-komponen bel listrik dan kaitan komponen-komponen itu dengan komponen-komponen yang lainnya. Penggambaran diagram selain menggunakan garis juga menggunakan simbol-simbol. Dengan menggunakan simbol-simbol

dimaksudkan agar diagram yang terjadi tidak rumit yang mungkin akan membingungkan si pengguna.

d) Grafik

Grafik adalah gambar sederhana yang menyatakan hubungan antara suatu angka kejadian dengan angka kejadian yang lain. Dengan grafik hubungan angka-angka kejadian itu lebih mudah dan cepat dimengerti dibandingkan kalau hubungan itu diuraikan secara verbal. Dengan grafik hubungan angka-angka dapat dijelaskan lebih singkat.

2) Alat peraga dua dimensi pada bidang yang transparan.

Contoh dari alat peraga dua dimensi pada bidang yang transparan adalah slide, film strip, film, dan lembaran transparan (transparansi).

Transparansi mempunyai fungsi ganda. Lembaran transparansi yang kosong berfungsi sebagai papan tulis, sedangkan transparansi yang telah ada isinya (tulisan atau gambar) berfungsi seperti gambaran atau carta. Bedanya, transparansi itu harus diproyeksikan lebih dulu dengan demikian isinya yang ada di dalamnya menjadi diperbesar dan dapat dilihat oleh seluruh siswa dalam kelas.

Penggunaan transparansi sebagai media pendidikan perlu adanya alat bantu *Overhead Projector* (OHP). Oleh karena itu jika ingin menggunakan transparansi guru harus tahu juga teknik penggunaan OHP. OHP bagi dunia pendidikan sudah tidak asing lagi, dan kini sekolah-sekolah sudah banyak yang memiliki OHP. Keuntungan penggunaan transparansi OHP antara lain ialah:

- a) OHP mudah dioperasikan dan tidak memerlukan pembantu untuk mengoperasikannya. Oleh karena itu guru sendiri memproyeksikan transparansi sambil menjelaskan konsep-konsep yang diajarkan.
- b) Hasil proyeksi transparansi cukup besar hingga semua siswa dalam kelas mengamatinya.
- c) Untuk memproyeksikan transparansi ruangan tidak perlu digelapkan, hingga antara siswa dan guru dapat saling melihat. Bagi siswa, sambil memperhatikan hasil proyeksi juga dapat membuat catatan yang dianggap penting tanpa ada kendala kekurangan cahaya.
- d) Isi transparansi mudah dibuat oleh guru sendiri, baik dengan cara menulis atau menggambar sendiri atau dengan memfotocopy gambar yang sudah ada dari buku. Kalau transparansi sudah ada dapat digunakan berulang-ulang.
- e) Tulisan dan gambar pada transparansi jauh lebih menarik daripada tulisan dan gambar pada papan tulis. Selain tulisan dan gambar itu

dapat disisipkan jauh hari sebelumnya juga dapat dibuat berwarna agar lebih menarik (Mujadi, 2001).

### **Manfaat Alat Peraga**

Semua alat yang digunakan dalam proses pengajaran sudah tentu memberi manfaat yang besar bagi proses belajar mengajar tersebut. Berikut ini adalah beberapa manfaat alat peraga dalam . pembelajaran.

- a) Menimbulkan minat sasaran pendidikan.
- b) Mencapai sasaran yang lebih banyak.
- c) Membantu mengatasi hambatan bahasa.
- d) Merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan pesan-pesan kesehatan.
- e) Membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat.
- f) Merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain.
- g) Mempermudah penyampaian bahan pendidikan informasi oleh para pendidik/pelaku pendidikan.
- h) Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran < pendidikan. Seperti diuraikan diatas bahwa pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Menurut penelitian para ahli indera, yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh/dialurkan melalui mata. Sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indera yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan pendidikan.
- i) Mendorong keinginan orang untuk mengetahui kemudian lebih mendalami dan akhirnya memberikan pengertian yang lebih baik. Orang yang melihat sesuatu yang memang diperlukan akan menimbulkan perhatiannya. Dan apa yang dilihat dengan penuh perhatian akan memberikan pengertian baru baginya yang merupakan pendorong untuk melakukan / memakai sesuatu yang bam tersebut.
- j) Membantu menegakkan pengertian yang diperoleh. Didalam menerima sesuatu yang baru, manusia mempunyai kecenderungan untuk melupakan atau lupa.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitiannya ini penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus (pra siklus, siklus I, siklus II) setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan, dan pada setiap pertemuan pada akhir *pelajaran* diadakan evaluasi tes tertulis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus. Satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Secara rinci prosedur penelitian untuk setiap putaran dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. *Perencanaan*

Pada tahap perencanaan guru membuat rencana pembelajaran dengan materi perubahan sifat benda . Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Membuat RP
- 2) Membuat lembar observasi
- 3) Membuat alat evaluasi

#### b. *Pelaksanaan Tindakan*

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah sesuai dengan RPP yang dibuat, Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

#### c. *Observasi*

Pada tahap ini guru (peneliti) beserta observer dari teman sejawat melaksanakan Observasi atas tindakan yang sedang dilakukan dengan menggunakan tabel observasi dan analisa dokumen, Tabel observasi digunakan untuk mengobservasi guru, siswa dan kelas. Sedangkan analisa dokumen digunakan untuk mengobservasi hasil belajar siswa dari hasil *latihan* soal maupun hasil tes dengan menggunakan *Alat Peraga*.

#### d. *Refleksi*

Pada tahap ini, guru sebagai peneliti bersama observer mendiskusikan hasil tindakan pada setiap akhir siklus/pertemuan. Kemudian bila perlu merevisi tindakan sebelumnya untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

### **Waktu dan Tempat Penelitian.**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2011 semester 1 tahun pembelajaran 2011/2012, tempat penelitian di SDN 021 Pasir Belengkong Tahun Pelajaran 2011/2012.

### **Subjek dan Objek Peneliti**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 021 Pasir Belengkong Tahun Pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 35 siswa. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan media Alat Peraga.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh melalui observasi terhadap guru dan siswa di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, dan juga melalui latihan soal dan tes hasil belajar pada setiap siklus.

### **Analisis Data**

Model analisis data penelitian ini adalah deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi: nilai rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data yang diperoleh baik kualitatif maupun kuantitatif, hasil ini diinterpretasi dan disimpulkan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n} \quad (\text{Pramudjono, 2008})$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

$n$  = Banyaknya siswa

= Jumlah seluruh skor siswa

Tugas di kelas dan pekerjaan rumah (PR) untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan rumus:

$$NT = \frac{\text{rata - rata tugas} + \text{rata - rata PR}}{2}$$

$$NK = \frac{NT + 2UH}{3}$$

Keterangan :

NK = Nilai Hasil Belajar siswa dalam setiap siklus

UH = Skor tes akhir siklus

NT = Nilai Tugas

PR = Pekerjaan Rumah

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan :

$a$  = Selisih skor rata-rata nilai hasil belajar pada dua siklus

$b$  = Skor rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus sebelumnya

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 021 Pasir Belengkong Tahun Pelajaran 2011/2012 semester I tahun pembelajaran 2011/2012. Siswa yang dikenakan tindakan adalah siswa kelas V yang berjumlah 35 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus (pra siklus, siklus I, siklus II) setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan, dan pada setiap pertemuan pada akhir pelajaran diadakan evaluasi tes tertulis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus.

a. Hasil observasi

Tabel Hasil Observasi pada siklus I dan II

Pelaksanaan	Hasil Observasi			
	Rata-rata		Kriteria	
	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Pra Siklus	2,25	1,88	Cukup	Cukup
Siklus I	2.69	2.01	Baik	Cukup
Siklus II	3,22	2,83	Baik	Baik

Hasil observasi yang tercatat selama proses pembelajaran pada siklus I yaitu terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru dinilai baik karena rata-rata aktivitas guru bernilai  $2.69 \approx 3$  dan aktivitas siswa dinilai cukup karena rata-rata aktivitas siswa bernilai  $2.01 \approx 2$ .

Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus II yaitu terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru dinilai baik karena

rata-rata aktivitas guru bernilai  $3,22 \approx 3$  dan aktivitas siswa dinilai baik karena rata-rata aktivitas siswa bernilai  $2,83 \approx 3$

## Hasil Belajar

Tabel Hasil Belajar Siswa

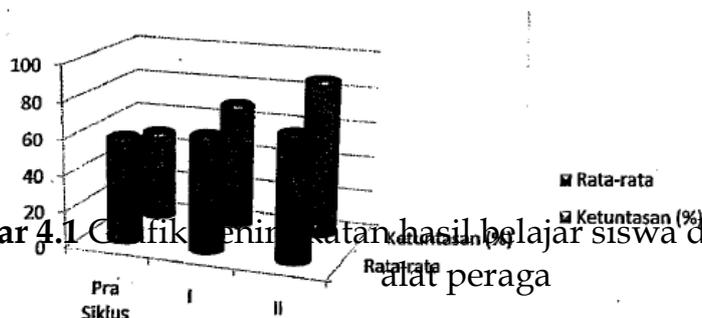
siklus	Rata-rata tugas	Rata-rata Tes	Nilai Akhir	Ketuntasan (%)	Peningkat (%)	Ket
Pra. Siklus	59.93	59.79	59.83	51.43		BT
I	65.21	64.81	64.95	71.43	8.56	BT
II	72.30	69.20	70.23	88.57	8.13	T

Keterangan :

BT : Belum Tuntas

T : Tuntas

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa dari Pra siklus, siklus I dan II mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat lebih jelas dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 8.56%, dan pada siklus II sebesar 8.13% . jadi peningkatan hasil belajar setelah menerapkan pembelajaran dengan alat peraga yaitu sebesar 17.38%.



Gambar 4.1 Grafik peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga

## Pembahasan

### a. Siklus Pertama

Pada siklus pertama diperoleh nilai dasar dari tes kemampuan awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai (pra siklus) dengan rata-rata nilai dasar 59.83 dengan kriteria kurang sekali yang akan dijadikan sebagai nilai dasar bagi siklus pertama, Aktivitas guru pada saat pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dinilai observer sudah cukup, guru sudah baik dalam memberikan bimbingan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok. Hal yang sedikit masih kurang menurut observer adalah kemampuan guru untuk memancing pikiran siswa untuk membuat kesimpulan.

Pada siklus pertama, hasil pengamatan observer menunjukkan aktivitas siswa semakin meningkat. Pada siklus ini perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk kategori cukup. Sebagian besar siswa sudah mulai berani bertanya tanpa ragu-ragu saat pelajaran berlangsung, maupu dalam mengemukakan jawaban secara lisan. Solidaritas siswa dalam tiap-tiap kelompok meningkat, hal ini tampak pada bentuk kerjasama mereka yang aktif selama diskusi berlangsung, Siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat dan benar.

Pada pertemuan pertama, karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sehingga masih banyak siswa yang pasif selama pembelajaran, tidak berani dalam mengemukakan jawaban dari pertanyaan guru, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan kesimpulan dari jawaban atas soal-soal yang diberikan guru. Namun, pada pertemuan selanjutnya siswa mulai terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Siswa mulai aktif dan mulai berani dalam mempresentasikan jawaban. Pemahaman mengenai materi yang diajarkan juga cukup. Beberapa siswa sudah mulai bisa menemukan jawaban sendiri atas bimbingan yang intensif dari guru.

Pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata tugas siswa sebesar 65.21, Sedangkan nilai tes pada setiap pertemuan mencapai rata-rata 64.81. Oleh karena itu nilai hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64.95, dengan ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 71.43%.

Kendala - kendala yang dihadapi pada siklus II antara lain: (i) kerjasama kelompok masih perlu ditingkatkan juga keaktifan siswa dalam kelompok, (ii) siswa masih takut melakukan kesalahan dalam mengemukakan kesimpulan dari jawaban - jawaban mereka.

#### *Refleksi II*

Berdasarkan beberapa kendala yang terjadi pada siklus ini, maka peneliti (guru pengajar) dan observer menentukan beberapa tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua, diantaranya yaitu: (i) menekankan pentingnya turut aktif dalam kegiatan kelompok belajar, (ii) memberikan motivasi kepada siswa serta tetap menuntun siswa dalam mengemukakan kesimpulan dari hasil pembelajaran.

## **b. Siklus Kedua**

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar - siswa sudah dinilai baik, hal ini disebabkan pembelajaran dengan menggunakan media alat peraga sudah menarik perhatian siswa, baik terhadap pelajaran yang diberikan maupun tugas kelompok. Hasilnya, siswa lebih mudah untuk mengerti dan memahami materi yang diajarkan.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan, maka pada siklus II ini siswa tampak memperhatikan, mencatat, dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Guru terus mendorong siswa untuk lebih aktif baik pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru memberikan banyak contoh dengan penjelasan yang gamblang. Guru memberikan tuntunan agar interaksi siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru terpelihara dengan baik.

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus kedua ini, adalah aktivitas siswa semakin meningkat. Dimana pada siklus ini perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk kategori cukup. Sebagian besar siswa sudah mulai berani bertanya tanpa ragu-ragu saat pelajaran berlangsung maupun dalam mengemukakan jawaban secara lisan. Kerjasama antar anggota kelompok dan keaktifan dalam kelompok semakin terlihat. Siswa dapat mengerjakan tugastugas yang diberikan dengan tepat dan benar.

Pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata tugas siswa sebesar 72.30, Sedangkan nilai tes pada setiap pertemuan mencapai rata-rata 69,20. Oleh karena itu nilai hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 70.23, dengan ketuntasan belajar pada siklus II mencapai 88.57%.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada pertemuan selanjutnya maka hasil yang diperoleh setelah perbaikan sangat baik tampak beberapa perubahan yang dialami siswa, yaitu semangat, pemahaman siswa terhadap pelajaran, keberanian siswa mengemukakan pendapat dan keaktifan siswa mengalami peningkatan.

Dari hasil yang telah diperoleh sangat maksimal maka guru pengajar dan observer sepakat untuk menghentikan pemberian tindakan pada siklus kedua. Dinyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan alat

peraga sangat efektif dilaksanakan di sekolah karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 17.38%, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sangat efektif dilaksanakan di sekolah karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa khususnya pada pokok bahasan Perubahan Sifat Benda.

### **Saran**

1. Bagi siswa agar dapat meningkatkan partisipasi aktif, mengubah pola pikir siswa dalam pelajaran matematika, dan siswa dapat menguasai materi pelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi guru agar dapat menggunakan alat peraga yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur - Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diknas. 2007. *Model-Model Pembelajaran Yang Efektif*. ([http://ktsp.jardiknas.org/download/ktsp\\_smk/14.ppt.24-09-2007](http://ktsp.jardiknas.org/download/ktsp_smk/14.ppt.24-09-2007)) diakses 11 Februari 2021.
- Fattah, S. Dkk. 2008. *Terampil dan Cerdas Belajar Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta : Pusat Perbukuan.
- Hamalik. O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mujadi, Dkk. 2001. *Model-Model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pretasi Pustaka.
- Roy dan Mary, 1993, *Membantu Anak Memahami Sains*, Jakarta: Gramedia.
- Sardiman. A. M. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana,N., dan Rivai,A., 1991, *Media Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru.

- Sudjana, N., 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosda Karya.
- Suroso.M dkk., 2007. *Sains Modern*, Jakarta: Widya Utama.
- Suherman, E, dan Winataputra U.S., 2005, *Strategi Belajar Mengajar Bains*, Universitas Terbuka, Jakar
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGUNAKAN TIK PADA PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPA DI SMA NEGERI 1 MUARA WIS TAHUN 2012

Siti Nurkolisiyah, S.Pd., M.Si  
Guru SMA Negeri 1 Muara Wis

## Abstrak

*Peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA diperlukan sebuah strategi yang mampu mendorong aktifitas guru untuk berfikir kritis, aktif dan kreatif mempersiapkan kelengkapan perangkat pembelajarannya terutama pembuatan silabus dan RPP maupun dalam PBM. Workshop pembuatan bahan ajar berbasis TIK serta supervisi akademik secara berkelanjutan, merupakan strategi pembimbingan yang dapat meningkatkan penggunaan TIK dalam pembelajaran. Supervisi akademik secara berkelanjutan, terdapat tiga ciri yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran. Populasinya adalah guru SMA Negeri 1 Muara Wis, jurusan IPA sejumlah 5 orang. Sampelnya adalah guru mata pelajaran Biologi, fisika, kimia, dan matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perkembangan yang baik terhadap penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA sekitar 75% (3 guru) yang semula hanya 1 orang guru (25%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut direkomendasikan bahwa dengan workshop pembuatan bahan ajar berbasis TIK mata pelajaran IPA, dan supervisi akademik secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA di SMA Negeri 1 Muara Wis.*

**Kata Kunci:** Supervisi Akademik, TIK, Workshop, Silabus, RPP, PBM.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Berdasarkan kondisi SMAN 1 Muara Wis, beserta visi dan misinya, serta Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tersebut maka kami mengambil judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menggunakan

TIK Pada Pembelajaran Mata Pelajaran IPA di SMA Negeri 1 Muara Wis”.

### **Tujuan**

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kemampuan guru dalam menggunakan TIK pada pembelajaran mata pelajaran IPA di SMAN 1 Muara Wis.

### **Manfaat**

Manfaat dari penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah wawasan bahwa Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran IPA.
2. Tulisan ini dapat digunakan sebagai literatur atau rujukan pada penulisan-penulisan berikutnya.

### **TINDAKAN KEPEMIMPINAN**

Kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, menggerakkan, mengarahkan, memberdayakan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun kepemimpinan pendidikan meliputi kepala sekolah/madrasah, guru dan personel sekolah pada dimensi kepemimpinan masing-masing. Kepala sekolah menjadi pemimpin pendidikan yang mengatur semua personel, guru menjadi pemimpin bagi siswa, dan personel sekolah yang lain yang menjadi pemimpin pada tiap unit kerja tertentu (Rohmat, 2010 dalam Bahan Pembelajaran; Latihan Kepemimpinan Bagi Calon Kepala Sekolah/Madrasah, 2012: 9).

Kepala sekolah/madrasah sebagai *top leader* dalam sebuah institusi pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah/madrasah. Kepala sekolah/madrasah merupakan komponen pendidikan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 dinyatakan bahwa: “Kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pemberdayaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”. Sarjilah, dalam Bahan Pembelajaran; Latihan Kepemimpinan Bagi Calon Kepala Sekolah/Madrasah, 2012: 9) mengatakan, pengelolaan sekolah/madrasah yang efektif dan efisien

tidak akan lepas dari tugas dan fungsi kepala sekolah. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah menuju tujuannya.

Kepala sekolah/madrasah merupakan seorang pejabat profesional dalam organisasi sekolah/madrasah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam memberdayakan lingkungan sekolah/madrasah dan masyarakat sekitar, kepala sekolah/madrasah merupakan kunci keberhasilan, menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada siswa di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua serta masyarakat tentang sekolah/madrasah.

SMA Negeri 1 Muara Wis, dengan dimilikinya jaringan listrik berupaya untuk meningkatkan penggunaan Teknologi, Informasi, dan Telekomunikasi (TIK) dalam pembelajaran mata pelajaran IPA. Metode pembelajaran semacam ini sangat membantu siswa dalam memahami suatu materi pelajaran, dan bersifat menyenangkan. Hal ini sangat didukung sekali oleh berbagai kalangan, mulai dari siswa, guru, orang tua siswa, komite sekolah, dan *stake holder* lainnya. Antar guru saling asah, asih dan asuh, dalam mensukseskan program ini. Minimal dalam satu minggu (setiap hari Jum'at) kami belajar membuat bahan ajar berbasis TIK yang dipandu oleh salah satu guru SMAN 1 Muara Wis, yang sudah mendapat pelatihan tentang hal itu. Guru tersebut adalah Bapak M. Faridz Wajdi, S.Si.

### **Tujuan**

Tujuan dari penulisan *Penelitian Tindakan Kelas* ini adalah Untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mempengaruhi, menggerakkan, mengembangkan dan memberdayakan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, wakil kepala sekolah bagian humas, wakil kepala sekolah bagian sarana prasarana, guru, siswa, komite sekolah, Tata Usaha, dan *stake holder* lainnya dalam penggunaan TIK pada pembelajaran mata pelajaran IPA.

### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan pada *Penelitian Tindakan Kelas* ini adalah mampu menyusun silabus berbasis TIK mata pelajaran IPA, mampu menyusun RPP berbasis TIK mata pelajaran IPA, mampu menyusun materi ajar

berbasis TIK mata pelajaran IPA, mampu mengoperasikan media pembelajaran berbasis TIK mata pelajaran IPA, mampu melaksanakan pembelajaran berbasis TIK mata pelajaran IPA, mampu mengevaluasi pembelajaran berbasis TIK mata pelajaran IPA, mampu melaksanakan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran berbasis TIK mata pelajaran IPA

### **Langkah-Langkah Kegiatan**

- a. Mengidentifikasi masalah yaitu masih rendahnya atau masih sedikitnya guru yang menggunakan TIK pada pembelajaran mata pelajaran IPA.
- b. Setelah melakukan identifikasi masalah, langkah berikutnya yaitu mengadakan rapat dewan guru membentuk tim pengembang kurikulum dan tim pengembang sekolah, yang dilanjutkan dengan sosialisasi tentang penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA kepada guru, staf tata usaha, komite sekolah, yang nantinya juga dilakukan sosialisasi kepada siswa. Dalam rapat tersebut disepakati akan adanya workshop tentang pembuatan bahan ajar berbasis TIK mata pelajaran IPA.
- c. Diadakan workshop tentang pembuatan bahan ajar berbasis TIK mata pelajaran IPA.
- d. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran mata pelajaran IPA.
- e. Diadakan supervisi akademik oleh kepala sekolah atau tim supervisor khususnya mata pelajaran IPA.
- f. Memberikan *fed back* atau umpan balik hasil supervisi akademik pada mata pelajaran IPA.
- g. Kepala sekolah atau tim supervisor memberikan tindak lanjut hasil supervisi mata pelajaran IPA.

### **Sumber Daya**

Sumber daya yang membantu dalam pelaksanaan *Penelitian Tindakan Kelas* ini adalah kepala sekolah selaku pimpinan di lembaga pendidikan, wakil kepala sekolah bagian kurikulum membantu kepala sekolah dalam bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan membantu kepala sekolah mensosialisasikan program ini kepada siswa, wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana membantu kepala sekolah

dalam kaitannya dengan sarana dan prasarana sekolah, guru melaksanakan PBM, siswa sebagai peserta didiknya, Tata Usaha (TU) berperan menyiapkan kaitannya dengan administrasi sekolah, LCD, Laptop, layar atau dinding, software TIK adalah perangkat yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Pembiayaan dalam pelaksanaan *penelitian* ini diambilkan dari dana sekolahan.

### Waktu Kegiatan

Waktu kegiatan *Penelitian Tindakan Kelas* ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini.

**Tabel 3.1 Waktu Kegiatan *Penelitian Tindakan Kelas***

No.	Kegiatan	November					Des.		Keterangan (durasi waktu/pj)
		1	2	3	4	5	1	2	
1	Sosialisasi hasil diklat dan program OJL kepada semua guru dan staf Tata Usaha		√						5 - Nov.
2	Membentuk Tim Kerja		√						5 - Nov. 2012
3	Mereview dan menyusun program perencanaan supervise akademik		√	√					5 - 7 Nov. 2012
4	Mengidentifikasi dan menuliskan draf laporan best practice		√	√	√	√			7 - 12 Nov. 2012
5	Menyusun perangkat pembelajaran (Silabus, RPP dan Bahan Ajar)			√	√				8 - 10 Nov. 2012
6	Melakukan supervisi guru mapel UN 1				√	√			19 - 24 Nov. 2012
7	Melakukan supervisi guru mapel UN 2				√	√			19 - 24 Nov. 2012
8	Menyusun Laporan akhir Penelitian					√			24 - 26 Nov. 2012
9	Menyusun bahan presentasi/powerpoint presentation					√	√		24 - 26 Nov. 2012
10	Presentasi hasil penelitian dalam bentuk power point								In-2: 5-8 Des. 2012

(Sumber: Jadwal Kegiatan Pelaksanaan *Penelitian Tindakan Sekolah* di SMAN 1 Muara Wis)

## Supervisi Kegiatan

Tabel 3.2 Jadwal Supervisi Kegiatan

No	Hari/tgl	Kegiatan	Supervisor dan metode
1	Senin, 06 Nov. 2012	Sosialisasi tentang rendahnya penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA kepada guru dan staf tata usaha	Teman sejawat dan tanya jawab
2	Kamis, 08 Nov. 2012	Sosialisasi penggunaan TIK dalam pembelajaran kepada guru dan siswa.	Kepala sekolah dan Tanya jawab.
3	Sabtu, 10 Nov. 2012	Workshop tentang pembuatan bahan ajar berbasis TIK.	Kepala sekolah dan Tanya jawab.
4	Senin, 26 Nov. 2012	Supervisi Akademik dan tindak lanjut.	Kepala sekolah dan Instrumen supervisi.

(Sumber: Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas di SMAN 1 Muara Wis)

## HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan

Langkah-langkah kegiatan dalam *Penelitian Tindakan Kelas* ini adalah (1) Mengidentifikasi masalah tentang masih rendahnya atau masih sedikitnya guru yang menggunakan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA. Identifikasi ini dilakukan oleh kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana, waka humas, guru, tata usaha, komite. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 05 November 2012, di SMA Negeri Muara Wis, Kegiatan ini dilaksanakan pada saat rapat dewan guru, yang dilanjutkan dengan pembentukan Tim pengembang KTSP, tim pengembang sekolah, sekaligus sosialisasi tentang penggunaan TIK pada pembelajaran mata pelajaran IPA. Hasilnya, adalah teridentifikasi bahwa masih rendahnya atau masih sedikitnya guru yang menggunakan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA, dan disepakati bersama akan adanya upaya

peningkatan penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA, yang nantinya akan diadakan *workshop* pembuatan bahan ajar berbasis TIK mata pelajaran IPA. (2) Selanjutnya, diadakan sosialisasi penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA kepada siswa, oleh kepala sekolah dan waka kurikulum, pada hari rabu tanggal 07 November 2012 di lapangan upacara SMAN 1 Muara Wis, hasilnya bahwa anak-anak termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, karena dengan pembelajaran menggunakan LCD anak lebih semangat dan senang. (3) Mengadakan *workshop* tentang pembuatan bahan ajar berbasis TIK mata pelajaran IPA, dilakukan oleh kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana, waka humas, guru, dan tata usaha, pada hari Jum'at tanggal 09 November 2012. Hasilnya adalah adanya tambahan pengetahuan tentang pembuatan bahan ajar berbasis TIK mata pelajaran IPA, dan kegiatan ini berlangsung rutin setiap hari Jum'at, dengan tujuan agar terbiasa dan *sharing* jika ada kesulitan-kesulitan (saling asah, asih dan asuh). (4) Melakukan supervisi akademik, oleh kepala sekolah dan guru bidang studi Fisika dan Kimia, pada hari Senin, tanggal 19 November 2012 dan hari Rabu, tanggal 20 November 2012. Hasilnya adalah masih banyak kekurangan pada perangkat pembelajaran dan metode yang digunakan. (5) Dilakukan *Fed back*/umpan balik hasil supervisi, dengan cara memanggil guru yang sudah disupervisi di beri arahan atau perbaikan pada perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya. (6) Diadakan tindak lanjut hasil supervisi, yaitu guru yang sudah disupervisi, diberi arahan dan mengadakan kesepakatan lagi tentang supervisi berikutnya.

Secara rinci hasil pelaksanaan *Penelitian Tindakan Kelas* dapat dilihat pada pada Tabel 4.1 Identifikasi Masalah Kemampuan Guru Dalam Menggunakan TIK Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran IPA; Tabel 4.2 Pembentukan Tim Pengembang Kurikulum dan Tim Pengembang Sekolah; Tabel 4.3 Pelaksanaan Workshop Tentang Pembuatan Bahan Ajar Berbasis TIK Mata Pelajaran IPA, dan Tabel 4.4 Supervisi Akademik Mata Pelajaran Fisika dan Kimia, di bawah ini.

**Tabel 4.1 Identifikasi Masalah Kemampuan Guru Dalam Menggunakan TIK Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran IPA Sebelum dan Sesudah Mengadakan Workshop Pada Penelitian Tindakan Kelas**

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	MENGUNAKAN TIK DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPA						KESIMPULAN
			SEBELUM WORKSHOP PADA BEST PRACTICE DAN SUPERVISI AKADEMIK			SESUDAH WORKSHOP PADA BEST PRACTICE DAN SUPERVISI AKADEMIK			
			YA	TIDAK	KET	YA	TIDAK	KET	
1	Siti Nurkolisyah, S.Pd., M.Si.	Kepala Sekolah, Guru Geografi, Mulok dan Bimbingan Konseling		√	Belum Terbisa				Terjadi peningkatan penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA yang semula hanya satu guru (25%) menjadi empat orang (100%). Jadi terdapat peningkatan penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA sebesar 75% (3 orang guru IPA).
2	Marjukni, S.Ag	Bendahara, Wali Kelas XII-IPS, Guru Pendaia, Bahasa Arab, Muhadarah, dan Pengembangan Diri		√	Belum Terbisa				
3	Heri Al Azmi, SH	PKN dan Sosiologi		√	Belum Terbisa				
4	Fathul Bahri, S.Pd	Wali Kelas XII-IPA, Matematika, TIK		√	Belum Terbisa				
5	Sofia Wilda, S.Pd	Waka Kesiswaan, Wali Kelas XI-IPS, Guru Geografi, Seni Budaya, dan TIK	√		Sudah Terbisa				
6	Titik Widi Astuti, S.Pd.	Waka Kurikulum, Wali Kelas X-B, Guru Matematika		√	Belum Terbisa	√		Sudah Terbisa	

7	Eka Purnamasari, S.Pd	Wali Kelas X-A, Guru mulok, Seni Budaya, Sejarah, dan Biologi		√	Belum Terbiasa	√		Sudah Terbiasa
8	Rajudiannur, S.Pd	Guru Matematika dan Kimia		√	Belum Terbiasa	√		Sudah Terbiasa
9	Marsinah, S.Ag	Guru Sosiologi		√	Belum Terbiasa			
10	Mardiah, S.Sos.I	Guru Bahasa Inggris		√	Belum Terbiasa			
11	Asmansyah, SE	Sejarah		√	Belum Terbiasa			
12	M. Faridz Wajdi	Wali Kelas XI-IPA, Guru Fisika dan Bahasa Inggris	√		Sudah Terbiasa	√		Sudah Terbiasa
13	Sholehah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia dan KIR		√	Belum Terbiasa			
14	Nurul Hajar, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia dan KIR		√	Belum Terbiasa			
15	Ishan, S.Pd	Olah Raga dan Kesehatan		√	Belum Terbiasa			

(Sumber: Pengamatan PBM dalam menggunakan TIK dalam pembelajaran)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari sejumlah 15 guru mata pelajaran hanya terdapat 5 orang guru (33%) jurusan IPA. Sampel yang digunakan pada penulisan best practice ini adalah 4 orang guru jurusan IPA yaitu guru matematika, fisika, kimia, dan biologi. Dari ke-empat guru IPA tersebut sebelum adanya workshop pada *Penelitian Tindakan Kelas* dan supervisi akademik, hanya sekitar 1 (satu) guru (25%) yang terbiasa menggunakan TIK dalam pembelajaran yaitu M. Faridz Wajdi, S.Si. Tetapi setelah dilaksanakannya workshop pada best practice dan supervisi akademik, ke-empat guru IPA tersebut (100%) menjadi terbiasa menggunakan TIK dalam pembelajarannya. Dalam hal ini,

berarti terdapat peningkatan penggunaan TIK dalam pembelajaran sebesar 75%. Dengan demikian, dengan adanya workshop dan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan TIK pada mata pelajaran IPA di SMA Negeri 1 Muara Wis.

**Tabel 4.2 Pembentukan Tim Pengembang Kurikulum dan Tim Pengembang Sekolah**

N O.	NAMA KEGIATAN/PROGRAM	PENANGGUNG JAWAB	KETUA	WAKIL KETUA	SEKRETARIS	PENGGUGU JAWAB 8 NSP	KELOMPOK KOMITE SEKOLAH DAN PENGAWAS.
1.	Tim Pengembang Kurikulum	Siti Nurkolisiyah, S.Pd., M.Si	Titik Widi Astuti, S.Pd	Sofia Wilda, S.Pd	Rajudian Nur, S.Pd	1. Standar Isi: Fathul Bahri, S.Pd 2. SKL: Eka Purnamasari, S.Pd 3. Standar Proses: Sholehah, S.Pd 4. Standar Penilaian: M. Faridz Wajidi, S.Si 5. Standar Pengelolaan: Mardiyah, S.SosI 6. Standar Saprasi: Nurul Hajar, S.Pd 7. Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Asmansyah, SE	1. Heri Al Azmi, SH 9. Dra. Much. Wiyono, MM

						8. Standar Pembiayaan: Marjukni, S.Ag	
2.	Tim Pengembang Sekolah	Siti Nurkolisiyah, S.Pd., M.Si	Marjukni, S.Ag	Titik Widi Astuti, S.Pd	Sofia Wilda, S.Pd	1. Standar Isi: Fathul Bahri, S.Pd  1. SKL: Eka Purnamasari, S.Pd  2. Standar Proses: Sholehah, S.Pd  3. Standar Penilaian: M. Faridz Wajidi, S.Si	4. Heri Al Azmi, SH  5. Dra. Much. Wiyono, MM
						1. Standar Pengelolaan: Mardiyah, S.SosI  2. Standar Sapras: Nurul Hajar, S.Pd  3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Asmansyah, SE  4. Standar Pembiayaan: Rajudian Nur, S.Pd	

(Sumber: Hasil Rapat Dewan Guru Hari Senin Tanggal 05 November 2012)

**Tabel 4.3 Tabel Pelaksanaan Workshop Tentang Pembuatan Bahan Ajar Berbasis TIK**

NO	JENIS KEGIATAN	INSTRUKTUR	PESERTA	HASIL
1	Workshop	M. Faridz Wajdi, S.Si	1. Siti Nurkolisiyah, S.Pd., M.Si. 1. Marjukni, S.Ag 2. Heri Al Azmi, SH 3. Fathul Bahri, S.Pd 4. Sofia Wilda, S.Pd 5. Titik Widi Astuti, S.Pd. 6. Eka Purnamasari, S.Pd 7. Rajudiannur, S.Pd 8. Marsinah, S.Ag 9. Mardiah, S.Sos.I 10. Asmansyah, SE 11. M. Faridz Wajdi 12. Sholehah, S.Pd 13. Nurul Hajar, S.Pd 14. Ishan, S.Pd 15. Efendi 16. Wendi Darmawan 17. Irwansyah 18. Mariani 19. Wahimiyati 20. Nurai 21. Lismiarti	Workshop tentang pembuatan bahan ajar berbasis TIK pertama dan disepakati bersama bahwa di setiap hari Jum,at diadakan pertemuan <i>sharing</i> atau tukar pikiran (asah, asih, dan asuh) tentang pembuatan bahan ajar berbasis TIK ini.

(Sumber: Daftar Hadir Workshop Hari Jum,at Tanggal 09 November 2012)

Dari Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa kegiatan workshop tentang pembuatan bahan ajar berbasis TIK sudah berhasil dilaksanakan pada hari Jum,at tanggal 09 November 2012, sebagai instruktornya adalah M. Faridz Wajdi, S.Si yang diikuti oleh sejumlah 22 orang pendidik dan tenaga kependidikan atau 100% pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMA Negeri 1 Muara Wis. Hasilnya bahwa Workshop tentang pembuatan bahan ajar berbasis TIK pertama dilaksanakan pada hari Jum,at tanggal 09 November 2012, dan disepakati bersama bahwa di setiap hari Jum,at diadakan pertemuan *sharing* atau tukar pikiran (asah, asih, dan asuh) tentang pembuatan bahan ajar berbasis TIK ini.

**Tabel 4.4 Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Tentang Penggunaan TIK Dalam Pembelajaran IPA**

No.	Nama Guru/Mata Pelajaran	NILAI							
		Supervisi Administrasi Pembelajaran		Supervisi Perencanaan Kegiatan Pembelajaran		Observasi Kelas		Tindak Lanjut	
		Supervisi	Supervisi	Supervisi	Supervisi	Supervisi	Supervisi 2	Supervisi	Supervisi
		1	2	1	2	1		1	2
1	M. Faridz Wajdi, S.Si / Kimia	32,5	90,9	93,2	-	75	-	Melengkapi perangkat pembelajaran yang kurang	Perangkat pembelajaran kurang agenda harian/catatan batasan pelajaran
2	Rajudian Nur, S.Pd / Fisika	32,3	90,9	89	-	78	-	Melengkapi perangkat pembelajaran yang kurang	Perangkat pembelajaran kurang agenda harian/ catatan batasan pelajaran
3	Titik Wisi Astuti, S.Pd	42,5	90,9	88,6	-	77	-	Melengkapi perangkat pembelajaran yang kurang	Perangkat pembelajaran kurang agenda harian/ catatan batasan pelajaran
4	Eka Purnamasari, S.Pd	32,5	100	93,2	-	72	-	Melengkapi perangkat pembelajaran yang kurang	Perangkat pembelajaran sudah lengkap

Sumber: Data Hasil Supervisi Akademik Tentang Penggunaan TIK Dalam Pembelajaran IPA

Dari Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa hasil supervisi akademik penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran Fisika a.n M. Faridz Wajdi, S.Si pada supervisi administrasi pembelajaran pada supervisi ke-1 sebesar 32,5, dan pada supervisi ke-2 nilainya sebesar 90,9. Kemudian pada supervisi perencanaan kegiatan pembelajaran pada supervisi ke-1 nilainya sebesar 93,3 dan tidak perlu dilaksanakan supervisi ke-2, karena sudah mencapai KKM yaitu 70. Kemudian pada supervisi observasi kelas pada supervisi ke-1 sebesar 75, tidak perlu diadakan supervisi ke-2 karena sudah mencapai KKM yaitu 70. Kemudian pada tindak lanjutnya pada supervisi ke-1 yaitu perlu adanya perbaikan pada supervisi administrasi pembelajaran, yaitu tinggal melengkapinya saja. Kekurangannya yaitu belum adanya program tahunan, program semester, kalender pendidikan, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), bahan ajar, agenda harian/catatan batas pelajaran, Jadwal pelajaran. Tindak lanjut

pada supervisi ke-2 melengkapi kekurangan yang ada di supervisi ke-1, hanya kurang agenda harian/catatan batasan pelajaran. Pada tindak lanjut supervisi ke-2 ini Bapak M. Faridz Wajdi, S.Si mendapatkan ucapan selamat atas keberhasilannya dari Kepala Sekolah.

Hasil supervisi akademik penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran Kimia a.n Rajudian Nur, S.Pd pada supervisi administrasi pembelajaran pada supervisi ke-1 sebesar 32,5, dan pada supervisi ke-2 nilainya sebesar 90,9. Kemudian pada supervisi perencanaan kegiatan pembelajaran pada supervisi ke-1 nilainya sebesar 89 dan tidak perlu dilaksanakan supervisi ke-2, karena sudah mencapai KKM yaitu 70. Kemudian pada supervisi observasi kelas pada supervisi ke-1 sebesar 78, tidak perlu diadakan supervisi ke-2 karena sudah mencapai KKM yaitu 70. Kemudian pada tindak lanjutnya pada supervisi ke-1 yaitu perlu adanya perbaikan pada supervisi administrasi pembelajaran, yaitu tinggal melengkapinya saja. Kekuangannya yaitu belum adanya program tahunan, program semester, kalender pendidikan, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), bahan ajar, agenda harian/catatan batas pelajaran, Jadwal pelajaran. Tindak lanjut pada supervisi ke-2 melengkapi kekurangan yang ada di supervisi ke-1, hanya kurang agenda harian/catatan batasan pelajaran. Pada tindak lanjut supervisi ke-2 ini Bapak Rajudian Nur, S.Pd mendapatkan ucapan selamat atas keberhasilannya dari Kepala Sekolah.

Hasil supervisi akademik penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran Matematika a.n Titik Widi Astuti, S.Pd pada supervisi administrasi pembelajaran pada supervisi ke-1 sebesar 42,5, dan pada supervisi ke-2 nilainya sebesar 90,9. Kemudian pada supervisi perencanaan kegiatan pembelajaran pada supervisi ke-1 nilainya sebesar 88,6 dan tidak perlu dilaksanakan supervisi ke-2, karena sudah mencapai KKM yaitu 70. Kemudian pada supervisi observasi kelas pada supervisi ke-1 sebesar 77, tidak perlu diadakan supervisi ke-2 karena sudah mencapai KKM yaitu 70. Kemudian pada tindak lanjutnya pada supervisi ke-1 yaitu perlu adanya perbaikan pada supervisi administrasi pembelajaran, yaitu tinggal melengkapinya saja. Kekuangannya yaitu belum adanya program tahunan, program semester, kalender pendidikan, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), bahan ajar, agenda harian/catatan batas pelajaran, Jadwal pelajaran. Tindak lanjut pada supervisi ke-2 melengkapi kekurangan yang ada di supervisi ke-1, hanya kurang agenda harian/catatan batasan pelajaran. Pada tindak lanjut

supervisi ke-2 ini Ibu Titik Widi Astuti, S.Pd mendapatkan ucapan selamat atas keberhasilannya dari Kepala Sekolah.

Hasil supervisi akademik penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran Biologi a.n Eka Purnamasari, S.Pd pada supervisi administrasi pembelajaran pada supervisi ke-1 sebesar 32,5, dan pada supervisi ke-2 nilainya sebesar 100. Kemudian pada supervisi perencanaan kegiatan pembelajaran pada supervisi ke-1 nilainya sebesar 93,2 dan tidak perlu dilaksanakan supervisi ke-2, karena sudah mencapai KKM yaitu 70. Kemudian pada supervisi observasi kelas pada supervisi ke-1 sebesar 72, tidak perlu diadakan supervisi ke-2 karena sudah mencapai KKM yaitu 70. Kemudian pada tindak lanjutnya pada supervisi ke-1 yaitu perlu adanya perbaikan pada supervisi administrasi pembelajaran, yaitu tinggal melengkapinya saja. Kekurangannya yaitu belum adanya program tahunan, program semester, kalender pendidikan, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), bahan ajar, agenda harian/catatan batas pelajaran, Jadwal pelajaran. Tindak lanjut pada supervisi ke-2 melengkapi kekurangan yang ada di supervisi ke-1, semua perangkat pembelajaran terpenuhi. Pada tindak lanjut supervisi ke-2 ini Ibu Eka Purnamasari, S.Pd mendapatkan ucapan selamat atas keberhasilannya dari Kepala Sekolah.

## PEMBAHASAN

Pada saat identifikasi masalah tentang masih rendahnya atau masih sedikitnya guru yang menggunakan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA, tidak terdapat masalah antara guru satu dengan guru lainnya. Tetapi begitu akan adanya program upaya peningkatan penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA terdapat ketidaksepakatan antara guru-guru karena sebagian besar guru-guru belum pada menggunakan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA. Tetapi berkat arahan kepala sekolah dan bimbingan dari salah satu guru SMAN 1 Muara Wis yang sudah mengikuti pelatihan membuat bahan ajar berbasis TIK, maka semua guru sepakat untuk berusaha meningkatkan penggunaan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran IPA. Selanjutnya, mereka sepakat untuk mengadakan *workshop* tentang pembuatan bahan ajar berbasis TIK mata pelajaran IPA. Dalam *workshop* tersebut satu persatu guru mendapat bimbingan secara individu, sehingga memerlukan waktu yang lama dan materi diberikan secara berulang-ulang. Meskipun memerlukan waktu yang lama, disamping perhatian yang ekstra kepada masing-masing guru, hal ini tidak

menjadikan masalah baik bagi tutor maupun guru-guru yang sudah menguasai.

Pada saat supervisi akademik, kendala yang ada adalah guru belum siap dengan perangkat pembelajaran yang disarankan, jadi waktu supervisi ke dalam kelas, guru masuk kelas hanya membawa buku absen siswa lengkap dengan daftar nilainya, buku diktat sesuai dengan mata pelajarannya, RPP dan silabus, yang diambil dari CD pembelajaran milik sekolah lain yang disesuaikan dengan kondisi di SMAN 1 Muara Wis. Perangkat pembelajaran lainnya, seperti program tahunan, program semester, penentuan KKM, kalender pendidikan, agenda harian atau catatan batas pelajaran, dan jadwal tatap muka atau jadwal pelajaran, belum ada. Jadi penilaian baru sebatas penilaian proses belajar mengajar dengan berpanduan pada RPP yang ada, dan silabus yang dibuatnya. Setelah supervisi selesai besoknya guru dipanggil kepala sekolah untuk mengadakan bincang-bincang atau *fed back* atau umpan balik kaitannya dengan hasil supervisi kemarin. Selanjutnya guru diberi tahu nilai hasil supervisi, yang selanjutnya diberi tindak lanjut, yaitu diberi arahan dan diberi lembar penilaian kosong untuk memperbaiki kekurangannya. Kemudian dicari kesepakatan antara guru dengan kepala sekolah selaku supervisor untuk diadakan supervisi akademik yang ke-dua (memperbaiki hasil supervisi yang pertama). Secara umum, hasil supervisi ke-dua lebih baik dari supervisi yang pertama. Perangkat pembelajarannya sebagian besar kurang di agenda harian/catatan batasan pelajaran. Tetapi ada juga yang sudah lengkap. Alhamdulillah supervisi ini berjalan dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

SMAN 1 Muara Wis, berupaya untuk meningkatkan penggunaan TIK dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPA, meskipun harus melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai programnya tersebut. Pembiasaan ke hal-hal yang baik, terkadang memang harus dipaksakan dulu, dengan harapan menjadi pembiasaan yang nantinya tidak memberatkan dalam tugasnya. Pembuatan silabus, RPP dan pembuatan bahan ajar berbasis TIK, diharapkan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, sehingga tidak ada istilah tidak siap jika sewaktu-waktu pengawas atau kepala sekolah mengadakan supervisi akademik.

## Saran

Pembelajaran dengan menggunakan TIK pada mata pelajaran IPA sangat membantu siswa dalam memahami materi dan bersifat menyenangkan. Dengan demikian, selalu pakailah LCD atau pembelajaran yang berbasis TIK agar kita sebagai guru atau orang tua ke-2 bagi murid kita, tidak tertinggal informasi yang lagi hangat-hangatnya diperbincangkan. Untuk itu selalu berusaha sekuat tenaga, memasukkan TIK ke dalam setiap pembelajaran kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- AS, I. Wayan. 2010. *8 Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Azzahra Books.
- Tim Pengembang Bahan Pembelajaran Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah. 2011. *Monitoring Evaluasi*. Karanganyar: LPPKS.
- Tim Pengembang Bahan Pembelajaran Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah. 2011. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*. Karanganyar: LPPKS.
- Tim Pengembang Bahan Pembelajaran Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah. 2011. *Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Karanganyar: LPPKS.
- Tim Pengembang Bahan Pembelajaran Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah. 2011. *Supervisi Akademik*. Karanganyar: LPPKS.
- Tim Pengembang Bahan Pembelajaran Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah. 2011. *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah*. Karanganyar: LPPKS.
- Tim Pengembang Bahan Pembelajaran Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah. 2011. *Monitoring Evaluasi*. Karanganyar: LPPKS.
- Tim Pengembang Bahan Pembelajaran Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah. 2011. *Latihan Kepemimpinan Bagi Calon Kepala Sekolah/Madrasah*. Karanganyar: LPPKS.

# **Peningkatan Hasil Belajar Kimia dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Balikpapan.**

Retno Darmijati

Guru SMA Negeri 4 Balikpapan

## **Abstrak**

*Penelitian dilaksanakan tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahap : yaitu perencanaan, pelaksanaan , observasi, dan refleksi. Peneliti dalam hal ini juga sebagai pengajar. Dalam melaksanakan observasi dibantu oleh teman sejawat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara : observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Analisa data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dalam materi larutan mampu meningkatkan motivasi belajar kimia siswa. Kedua dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Ketiga dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran kimia. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa yang tergambar dari peningkatan prosentasi kelulusan siswa dalam setiap siklusnya. telah terjadi peningkatan secara keseluruhan dengan, rata-rata siklus I 60,05, siklus II 71,54 dan siklus III 82,78 dan peningkatan prosentase ketuntasan siswa siklus I 18,91% , siklus II 75,67% dan siklus III 94,59%.*

Kata kunci: Motivasi, Hasil Belajar, Kooperatif, *Number Head Together*.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek penting dan mendasar bagi kelangsungan kehidupan suatu negara.. Sesuai ketentuan Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional , menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan , kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kenyataan yang ada , harapan diatas belum terpenuhi semuanya. Rendahnya mutu pendidikan merupakan persoalan besar yang dihadapi dunia pendidikan nasional. SMA Negeri 4 Balikpapan kelas XI IPA 2 khususnya menghadapi persoalan yang sama. Siswa yang tidak aktif belajar, motivasi belajar rendah dan hasil ulangan dibawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi yang demikian memerlukan perbaikan terutama pada proses pembelajarannya. Oleh karena itu pada penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif*. Di dalam pembelajaran kooperatif dikenal berbagai metode pembelajaran salah satunya adalah metode *Numbered Heads Together* (NHT). Ada empat tahap didalam *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu penomoran (*Numbering*), mengajukan pertanyaan (*Questioning*), berpikir bersama (*Heads Together*), dan menjawab (*Answering*) yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model ini dipilih sebagai strategi yang berguna untuk memeriksa pemahaman siswa, kemampuan berdiskusi dan meningkatkan kebaikan budi,kepekaandan toleransi, tanggungjawab yang akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

### **Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang penelitian, dan identifikasi masalah diatas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran kimia di kelas XI yang melaksanakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT) ?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa SMA Negeri 4 Balikpapan dalam pembelajaran kimia dengan menerapkan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa SMA Negeri 4 Balikpapan melalui penerapan model *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran kimia di kelas XI ?

### **Tujuan Penelitian.**

Setiap rencana dari suatu kegiatan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapainya, sehingga pelaksanaannya bisa terarah, terpola, dan sistematis. Demikian pula dengan penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

- a. Ingin menguraikan bagaimana peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran kimia dikelas XI yang melaksanakan pembelajaran kimia model *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT) .
- b. Ingin memaparkan bagaimana peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran kimia yang menerapkan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) .
- c. Ingin menguraikan bagaimana peningkatan hasil belajar kimia melalui penerapan model *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran kimia kelas XI .

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai :

1. Secara Teoritis : a) Memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan b) Sebagai acuan pembelajaran yang inovatif dan mendukung teori pembelajaran *kooperatif*. c) Menjadi bahan perbandingan, pertimbangan, dan pengembangan bagi peneliti di masa yang akan datang di bidang dan permasalahan yang sejenis atau bersangkutan.
2. Secara Praktis : a) Bagi siswa: memungkinkan siswa menggali kemampuannya. b) Bagi guru: merupakan inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran kimia pada kelas lain. c) Bagi sekolah : sekolah mempunyai peluang untuk menjadi sekolah yang profesional.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Motivasi belajar**

Motivasi belajar pada penelitian ini akan menjelaskan tentang pengertian motivasi, komponen motivasi dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran *kooperatif* tipe *Number Heads Together* (NHT). Pengertian motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Komponen motivasi terbagi menjadi dua ialah komponen dalam (inner komponen) dan komponen luar (outer komponen). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.

Didalam proses pengajaran yang berhasil adalah yang dapat memaksimalkan kemampuan diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Didalam pembelajaran *kooperatif* tipe *Number Heads Together* (NHT) motivasi siswa sangat diperlukan. Siswa dituntut aktif mencari dan berusaha memecahkan masalah yang ada dengan cara menyelesaikan tugas yang diberikan, memadukan kemampuan dan kerjasama dalam kelompok karena tanggung jawab keberhasilan tidak hanya individu tetapi juga kelompok.

### **Hasil Belajar**

Uraian hasil belajar meliputi teori belajar dan definisi hasil belajar. Teori belajar menurut Atkinson dan Gedler (dalam Hamsah, 2005) dikelompokkan dalam empat kelompok atau empat aliran yang meliputi 1) teori belajar Behaviorisme yang menekankan pada hasil. Ahli yang berkarya dengan teori ini adalah Thorndrike, Watson, Hull dan Skinner. 2) Teori belajar Kognitif yang menekankan pada proses dengan para ahlinya Piaget, Ausubel dan Bruner. 3) Teori belajar Humanistik menekankan pada isi dengan para ahlinya Bloom, Kartwoll, Kolb, Honey, Mumford dan Habermas. 4) Teori belajar Sibernetik yang menekankan pada sistem informasi dengan para ahli Lnda, Pask dan Scott. Selain keempat penggolongan diatas ada pembagian tersendiri menurut aliran Psikologi. Menurut aliran Psikologi ada lima teori belajar yang berkembang menjadi tujuh. Teori tersebut adalah 1) teori psikologi klasik 2) teori psikologi daya 3) teori psikologi Behaviorisme 4) teori mental State 5) teori Connectionisme 6) teori psikologi Gestalt dan 7) teori psikologi Field sebagai pengembangan teori Gestalt.

Definisi hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Howard Kingsley (dalam Nana Sudjana: 2010) ada tiga macam hasil belajar adalah : 1) ketrampilan dan kebiasaan 2) pengetahuan dan pengertian 3) sikap dan cita-cita. Menurut Gagne dalam buku yang sama hasil belajar terbagi lima kategori 1) informasi verbal 2) ketrampilan intelektual 3) strategi kognitif 4) sikap 5) ketrampilan motoris. Sedangkan Benyamin Bloom dalam (Hamsah:2005) membagi menjadi 3 bagian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan teori belajar dan definisi belajar, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah adanya tujuan, guru yang profesional, siswa dengan karakteristiknya dan adanya evaluasi.

### **Karakteristik pelajaran KIMIA**

Sebagai bagian dari IPA, pelajaran kimia sulit didefinisikan tetapi dapat dijabarkan sebagai ilmu pemahaman dan rekayasa materi dengan cara mempelajari tentang susunan, struktur, sifat, perubahan materi, serta energi yang menyertai.

### **Pembelajaran**

Hakekat pembelajaran adalah kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diikuti pemilihan, penetapan dan pengembangan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada (Degeng : 2009). Dalam pembelajaran melibatkan keaktifan guru dan siswa. Agar pembelajaran efektif harus mengikuti pola-pola tertentu yang tergantung dari penyajian gurudikelas, belajar mandiri dan interaksi guru dengan peserta didik. Ketiga pola diatas tidak dapat digunakan secara sembarang krena harus memperhatikan pengetahuan gaya belajar, dan kondisi serta asas belajar. Kondisi dan asas belajar yang berhasil apabila ada persiapan sebelum mengajar, sumber belajar, keikutsertaan anak didik, balikan, penguatan, latihan, penerapan dan sikap mengajar.

### **Model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT).**

Hakekat model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan dalam pembelajaran. Pola tersebut digunakan sebagai pedoman dalam meencanakan pembelajaran. Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT). *Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang membuat guru mendorong siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan kegiatan tertentu. Anita Lie dalam (Isjoni : 2010). Dasar dari pembelajaran ini adalah teori perkembangan kognitif, perlakuan dan ketergantungan sosial dengan lima karakteristik. 1) *Positife interdepence* 2) *Interaction face to face* 3) adanya tanggung jawab 4) membutuhkan keluwesan 5) meningkatkan ketrampilan kerjasama. Benet dalam (Isjoni : 2010).

Model pembelajaran *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik / model ini dapat digunakan untuk memeriksa pemahaman dan pertanyaan format.

Manfaat dari pembelajaran ini menurut Lundgern dalam (Isjoni: 2010) adalah : 1) harga diri menjadi tinggi 2) memperbaiki kehadiran 3) penerimaan terhadap individu lebih besar 4) konflik pribadi berkurang 5) pemahaman lebih mendalam 6) meningkatkan kebaikan budi 7) hasil belajar yang tinggi.

### **Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.**

Ada beberapa penelitian sejenis yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini antara lain : Andi Setiawan, Fajar Mukhlis Nugroho, . Anis Lutfisyah, dan Suwiyadi dengan kesimpulan yang hampir sama adalah peningkatan hasil belajar setelah menggunakan pembelajaran *kooperatif* tipe *Number Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran masing-masing.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian.**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Balikpapan, pada klas XI IPA 2 sebanyak 37 siswa dari jumlah keseluruhan 148 siswa yang dilaksanakan pada bulan Maret 2012, semester genap, tahun 2011/2012.

### **Metode dan Desain Intervensi Tindakan/Rancangan Siklus**

#### **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Dalam proses pembelajaran dikelas banyak kendala yang dialami oleh seorang guru. Berbagai solusi dilaksanakan untuk memperbaiki keadaan tersebut. Banyak teori , pelatihan yang mengajarkan guru mengatasi kendala diatas tetapi belum banyak guru yang memahami teori tersebut. PTK diadakan untuk membantu guru karena guru lebih tahu kondisi kelasnya. PTK adalah penelitian yang dilakukan guru didalam kelasnya sendiri melalui kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya. Sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

#### **Metode Penelitian.**

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dengan jenis penelitian eksperimental dan dilakukan dalam upaya menerapkan model pembelajaran yang efektif. Sifat penelitian reflektif dengan memantau permasalahan belajar yang dihadapi siswa juga membantu guru dalam upaya mengajarnya. Model yang dipilih adalah dalam bentuk siklus dengan model John Eliot dengan tiap siklus terdiri

dari empat langkah ialah : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan reflektif. Dengan setiap siklus berisi tiga pertemuan dengan tahapan tindakan dilakukan bersamaan dengan tahapan pengamatan.

### **Prosedur dan Rancangan Tindakan Kelas.**

Prosedur dan rancangan tindakan kelas berisi langkah-langkah yang peneliti lakukan agar tercapai tujuan adalah dengan merancang langkah dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan reflektif dengan harapan akan terjadi peningkatan kemampuan guru dalam pembelajarannya. Kegiatan inti dalam NHT adalah memberi nomor siswa , memberikan pertanyaan, siswa menyatukan kepala untuk berdiskusi dan terakhir siswa yang nomornya dipanggil mengangkat tangan memberi jawaban atau mempresentasikan jawabannya.

### **Subyek / Partisipan yang Terlibat dalam Penelitian.**

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPA, SMA Negeri 4 Balikpapan, Kelurahan Sepinggian Tahun ajaran 2011-2012. Kelas yang dipilih adalah kelas XI IPA 2 dengan jumlah siswa sebanyak 37 siswa.

### **Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian.**

Peran dan posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai guru sekaligus sebagai ilmuwan. Ilmuwan yang sedang melakukan penelitian sekaligus sebagai fihak yang diteliti terhadap metode yang diterapkan. Peneliti bertindak sebagai pengelola instrumen dan perancang tindakan sekaligus pelaksanaannya yang dibantu guru lainnya yang bertindak sebagai observer. Sebagai pengelola instrumen bertindak sebagai guru yang mengajar, merencanakan, melaksanakan, mengamati dan mengumpulkan data sesuai lembar observasi yang telah disiapkan. Dnsebagai perancang adalah merancang pembelajaran selama pembelajaran.

### **Tahapan Intervensi Tindakan**

Tahapan intervensi tindakan yang dilakukan berupa siklus siklus yang tergambar dalam rancangan berikut :

Tabel 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ( PTK)

Siklus 1	Perencanaan tindakan: identifikasi masalah dan penetapan alternatif masalah	1) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM, 2) Menentukan pokok bahasan,
----------	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>3) Mengembangkan, menyiapkan skenario,</li> <li>4) Menyiapkan sumber belajar,</li> <li>5) Mengembangkan format evaluasi,</li> <li>6) Mengembangkan format observasi pembelajaran</li> </ul>
	Pelaksanaan Tindakan	Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario rencana tindakan
	Pengamatan Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Melakukan observasi dengan memakai format observasi</li> <li>2) Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format penilaian</li> </ul>
	Refleksi Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, meliputi evaluasi mutu, jumlah waktu dari setiap jenis tindakan.</li> <li>2) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran.</li> <li>3) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya</li> <li>4) Evaluasi tindakan.</li> </ul>
Siklus II	Perencanaan Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.</li> <li>2) Pengembangan program perencanaan tahap II</li> </ul>
	Pelaksanaan tindakan	Pelaksanaan tindakan II
	Pengamatan/observasi Tindakan	Pengumpulan data tahap II
	Refleksi tindakan	Evaluasi tahap II
Siklus III	Dan seterusnya Kesimpulan, saran, dan rekomendasi	

Sumber : (Suharsimi Arikunto, 2009:70)

### Hasil Interfensi tindakan yang diharapkan

Hasil interfensi tindakan yang diharapkan adalah siswa dapat melaksanakan pembelajaran *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT) dengan baik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya. Hasil intervensi tindakan terdiri dari prosedur tindakan kelas dan rancangan

tindakan persiklus. 1. Prosedur tindakan kelas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan (membuat RPP yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam kegiatan inti)
- b. Tahap pelaksanaan (melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam kegiatan inti).
- c. Tahap pengamatan dan penilaian (melakukan pengamatan dan penilaian dalam proses pembelajaran kimia yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang menggunakan lembar pengamatan kegiatan guru dan keterlibatan aktif dan motivasi siswa dalam pembelajaran)
- d. Refleksi (mengungkapkan perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berupa : kemajuan yang dicapai guru dan siswa, kekurangan guru dan kendala yang dihadapi dalam tiap tindakan sehingga dapat melihat perubahan yang muncul)

**Rancangan Tindakan : berisi langkah- langkah penelitian yang dijabarkan persiklus ( satu siklus tiga pertemuan) dengan rincian :**

### **1) Rencana tindakan**

Menyediakan perangkat penelitian yang terdiri dari rencana pembelajaran yang berisikan tentang : pokok bahasan, dan sub pokok bahasan, tujuan pembelajaran khusus, kegiatan belajar mengajar, sumber / alat / metode, dan penilaian yang berbentuk lembar observasi dan lembar kerja siswa.

### **2) Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan meliputi a) pendahuluan dengan guru memberi apersepsi dan motivasi serta informasi tujuan pembelajaran hari itu. b) kegiatan inti, khusus untuk siklus satu pertemuan satu diadakan pretest, untuk pertemuan berikutnya langsung. Guru menjelaskan sekilas tentang materi yang akan dipelajari , menjelaskan proses pembelajaran NHT. Kegiatan inti diawali dengan pembentukan kelompok, pemberian pemanggilan nomor siswa untuk presentasi. c) kegiatan penutup, guru membimbing siswa membuat kesimpulan, memberikan formatif untuk memeriksa pemahaman siswa. Untuk pertemuan akhir siklus tidak diadakan formatif tetapi ulangan akhir siklus. Untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa diberikan pekerjaan rumah dalam bentuk latihan soal.

### **3) Observasi**

Observasi atau pengamatan dilakukan pada siswa saat kegiatan pembelajaran.

### **4) Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi tentang kegiatan dan hasil belajar siswa diatas maka peneliti berkolaborasi dengan observer menetapkan apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai siswa, untuk kemudian dilakukan tindakan.

### **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian tindakan kelas ini mencakup 1) motivasi dan hasil belajar siswa, keaktifan guru dan siswa. 2) catatan lapangan 3) hasil wawancara.

### **Instrumen - instrumen Pengumpul Data**

Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktifitas guru dan siswa, soal, catatan lapangan/ jurnal dan kamera.

### **Teknik Pengumpulan Data.**

Data dikumpulkan melalui catatan observasi dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian sampai siklus III bersama mitra kolaborasi

### **Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan/ Keabsahan Data.**

Untuk menetapkan keabsahan data penelitian kualitatif ,dalam Jaman Satori dan Aan Komariah (2010 : 164) dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipakai adalah sesuai langkah dalam Miles Huberman yang terdiri dari 4 langkah ialah : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dari hasil pengamatan ( observasi untuk data yang berhubungan dengan keaktifan dan motivasi ) dan hasil dari ulangan pretes, formatif dan ulangan akhir siklus. serta catatan lapangan . Reduksi data ialah pengurangan data yang tidak relevan dengan penelitian dibuang dan tidak dipakai. Penyajian data dalam bentuk data

kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif didapat dari hasil belajar sedangkan data kualitatif didapat dari observasi keaktifan siswa guru, siswa dan motivasi siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Penelitian.

Berdasarkan hasil observasi , peneliti memilih masalah motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 untuk dipecahkan masalahnya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pelaksanaan tindakan diawali dengan mengajukan permohonan ijin kepada kepala sekolah, dilanjutkan dengan perbincangan dengan rekan sejawat yang akan menjadi observer dalam penelitian. Penelitian dilaksanakan tanggal 13 Maret dengan dilakukan pretes untuk mengetahui pemahaman awal siswa. Penelitian dilaksanakan pada jam pelajaran kimia hari Selasa, Kamis, dan Jumat. Selama pelaksanaan peneliti dibantu bapak M.Idris dan ibi Husniah.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang terdiri dari data aktivitas siswa, guru, motivasi siswa dari siklus I sampai siklus III tergambar dalam diagram berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Proses Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

No	Komponen	siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Aktifitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT	70%	83%	85%
2	Aktifitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT	66%	73%	83%
3	Motivasi belajar siswa	63,54%	69,06%	78,49%
4	Hasil belajar siswa	62%	71,54%	82,77%

### Pembahasan

Dalam penelitian tindakan kelas yang mengutamakan proses diamati keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, meskipun hasil

akhir yang diperlukan adalah ditunjukkan bagi kepentingan siswa. Penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan dalam kelas yang nantinya diharapkan dapat membantu guru itu sendiri. Sesuai dengan manfaat PTK yang dijabarkan dalam BAB II, maka dalam penelitian ini peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran juga diamati, karena dengan aktifitas pembelajaran yang meningkat, kemampuan guru dalam menjalankan proses pembelajaran juga meningkat sehingga berdampak pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini karena proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dikelas.

Aktivitas siswa dan motivasi dilakukan dengan lembar pengamatan berbeda karena aktivitas siswa adalah kegiatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dikelas sedangkan motivasi siswa dapat diamati dari diri siswa maupun sekitar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) dapat digunakan ibarat sebagai obat yang dapat mengatasi sakit yang tergambar dari rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan model NHT yang menuntut siswa aktif dan mempunyai tanggungjawab individu yang dituntut sejak awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dalam memahami materi yang dipelajari dapat meningkatkan motivasi dan hasilbelajar siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) selama tiga siklus berturut-turut dengan materi larutan penyangga, hidrolisis dan Ksp maka dapat penulis simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT telah berhasil, ditunjukkan dengan adanya :

1. Telah terjadi peningkatan kemampuan guru yang ditunjukkan dengan peningkatan keaktifan guru dalam menjalankan pembelajaran sebesar 70% siklus I, siklus II 83% dan siklus III 85%.
2. Telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yang tergambar dalam peningkatan motivasi siswa sebesar 63,54% pada siklus I, siklus II 69,06% dan siklus III 78,49%. Dan peningkatan keaktifan

siswa sebesar sebesar 66% siklus I, 73 siklus II, dan 83% pada siklus III.

3. Telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa rata-rata siklus I 62 %, siklus II 71,54% dan siklus III 82,78% dan peningkatan prosentase ketuntasan siswa siklus I 18,91% , siklus II 75,67% dan siklus III 94,59%. dengan rata-rata sebesar . Dari prosentase belajar siklus III dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tuntas dengan nilai ketuntasan perkelas diatas 85%.

### **Saran-saran**

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang bertujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model NHT ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan diantaranya :

1. Perlunya peran dari semua tenaga pendidik disekolah untuk menerapkan proses pembelajaran model NHT dalam pengajarannya supaya proses pembelajaran bervariasi, tidak hanya tergantung dari satu metode saja karena model ini tidak memerlukan sarana dan prasarana yang rumit dan mahal hanya perlu perubahan langkah dalam proses pelaksanaannya.
2. Perlunya sosialisai model pembelajaran NHT ini kepada semua guru sebagai salah satu upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
3. Perlunya dilakukan penelitian yang lebih lanjut untuk pengembangan pembelajaran kooperatif model NHT sebagai salah satu alternatif pembelajaran disekolah oleh rekan peneliti lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anis Rufaidah . 2009. *KIMIA untuk SMA /MA* , Klaten : PT. Intan Pariwara
- Beni .S.Ambarjaya, Ahmadi .2008. Model-model Pembelajaran Kreatif, Bandung : Tinta emas publising
- Boby de Porter dan Mike Harnacki.1992.Quantum Learning. New York : Dell Publising

- Bruce Joyce, Marsha Wel dan Emily Calhoun 2009. *Models of Teaching*, New Jersey USA : Pearson Education, Inc publishing as Allyn & Bacon.
- Hamzah .B.Uno. 2010. *Profesi Kependidikan problema, suksesi dan reformasi pendidikan di Indonesia* , Jakarta : Bumi Aksara
- Iskandar.2011. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Gaung Persada Pers,
- I.G.AK.Wardani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Universitas Terbuka .
- Isjoni. 2011. *Cooperative learning*, Bandung : Alfabeta .
- Jamal Makmur.2011. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jokjakarta : Laksana, 2011
- LPMP Profinsi Kaltim.2010. *Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kaltim*, Samarinda : LPMP Kaltim.
- Made Pidarta. 2007. *Landasan Kependidikan stimulan institusi pendidikan bercorak Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Michael Purba .2009. *KIMIA untuk kelas XI*, Jakarta : PT Erlangga .
- Moleong , J, Lexy. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya ,
- Nyoman Degeng, Yusuf M. 1993. *Terapan Teori Kognitif dalam pembelajaran*, Jakarta : Depdikbud dan Dirjen Dikti .
- Oemar Hamalik.2009. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Richard I Arends.2007. *LearningTo Teach*, New York : Mc Graw Hill Companis Inc .
- Sofan Amri,Ahmadi.2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dalam Kelas*, Jakarta : Prestasi Pustaka Karya .
- Trianto.2007. *Model model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*, Jakarta : PT.Prestasi Pustaka .

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKN  
DENGAN PENGGUNAAN PEMBERDAYAAN BERPIKIR  
MELALUI PERTANYAAN (PBMP) PADA SISWA KELAS VII 9  
SMP NEGERI 4 BALIKPAPAN**

Suwiyadi

Guru SMP Negeri 4 Balikpapan

**Abstrak**

*Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus tindakan, setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini yaitu siswa Kelas VII. 9 SMP Negeri 4 Balikpapan semester genap tahun ajaran 2011-2012. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa Kelas VII. 9 SMP Negeri 4 Balikpapan ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dari rata-rata nilai tes sebesar 75,76 pada siklus I dan meningkat menjadi 80,21 pada siklus II, sedangkan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 69,44% kemudian meningkat lagi menjadi 86,11% pada siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui PBMP dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.*

**Kata kunci:** Pemberdayaan Berpikir, aktivitas belajar, hasil belajar.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Tugas Guru sebagai salah satu sumber belajar adalah memberikan fasilitas atau kemudahan belajar bagi siswa dengan jalan menyampaikan materi pelajaran. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik maka Guru memerlukan strategi belajar mengajar yang tepat, Untuk itu Guru perlu mempunyai kemampuan didalam bidang teori belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara tidak terstruktur dengan sesama Guru dan siswa SMP Negeri 4 Balikpapan di kelas VII. 9 diketahui bahwa selama ini pembelajaran yang menggunakan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas kurang menarik siswa. Pada umumnya saat guru menyampaikan materi, jarang terdapat siswa yang aktif, siswa hanya mendengarkan atau mencatat materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil observasi awal, maka perlu untuk dilakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini akan dikembangkan tindakan-tindakan sebagai upaya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Adapun cara memecahkan masalah tersebut antara lain melalui upaya penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan penerapan model belajar dengan melalui Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) . Dengan Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) ini siswa dirangsang agar aktif dalam mendapatkan informasi atau pelajaran melalui pertanyaan tertulis. Berbagai pertanyaan yang diberikan akan mendorong siswa dalam menemukan jawabannya. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan diarahkan untuk membentuk konsep yang utuh. Hal tersebut juga mengharuskan Guru untuk membuat semacam lembar kerja siswa agar dapat meningkatkan aktivitas siswa dan mempermudah guru dalam pembelajaran.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Penelitian Tindakan Kelas ( PTK )**

Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya. Menurut Suharsimi (2002) bahwa PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata "penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Tindakan adalah suatu

gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode / siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan terjemahan dari classroom Action Research yaitu suatu Action Research (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas.

### **Pengertian Hasil belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang berupa nilai yang mencakup, ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran. Dimiyati & Mudjiono (2004:13) menyebutkan bahwa hasil belajar juga merupakan puncak dari proses belajar. Sudjana (1990:22) menjelaskan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap yang semuanya merupakan tingkah laku belajar. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku tersebut adalah hasil belajar.

Hasil belajar PKn yang biasa diukur adalah ranah kognitif yaitu melalui tes. Kemampuan ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan berkaitan dengan kemampuan untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yaitu segala sesuatu yang terekam dalam ingatan seseorang.

### **Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar siswa sebagai subjek didik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sebab aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa bukan sesuatu yang dilakukan guru. Dengan demikian dalam suatu pembelajaran aktivitas belajar merupakan tanggung jawab siswa, oleh karena itu Sardiman (1990:96) menjelaskan "aktivitas belajar merupakan suatu prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu keaktifan siswa mencapai tujuan belajarnya".

Lebih lanjut Roestiyah (1982:27) menyatakan bahwa, "Bila anak menjadi partisipan yang aktif, maka ia memiliki ilmu pengetahuan itu dengan baik".

### **Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP)**

PBMP adalah singkatan dari Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan, dikenal juga dengan *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ). PBMP ditemukan oleh Corebima pada tahun 1999 untuk mengembangkan penalaran berpikir siswa. Sesuai dengan namanya, pembelajaran PBMP memiliki ciri utama, yaitu pemberdayaan berpikir siswa dengan pemberian pertanyaan secara tertulis. PBMP merupakan suatu model pembelajaran yang diimplementasikan dalam bentuk suatu lembar kegiatan siswa yang keseluruhan berisi kalimat tanya dan kalimat perintah.

Pengembangan PBMP dalam pembelajaran umumnya berlangsung dalam tiga tahap (Corebima, 2001:17). Tiga tahap tersebut adalah sebagai berikut.

#### **a. Telaah GBPP atau Kurikulum**

Pada tahap ini buku GBPP PKn harus benar-benar dicermati, agar dalam perencanaan lembar PBMP dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran tersebut selalu mengacu pada GBPP. Bagian GBPP yang dicermati adalah konsep yang termasuk sub konsep, tujuan, serta gambaran umum pembelajaran.

#### **b. Pengembangan Materi dan Model Pembelajaran**

Secara umum perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selalu diupayakan tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku. Berdasarkan kurikulum KTSP, materi pembelajaran selalu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan yang digunakan dalam model ini adalah pendekatan konstruktivisme, sedangkan metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik tujuan, materi, waktu, dan sumber yang tersedia.

#### **c. Pengembangan lembar PBMP bagi siswa dalam Pembelajaran**

Setelah kedua tahap sebelumnya telah dilalui, penulisan lembar PBMP siap dilakukan. Pada umumnya struktur lembar PBMP menurut Corebima (2001:15) adalah pengantar, sediakan, lakukan, renungkan, ringkasan, evaluasi, dan arahan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan PBMP pada penelitian ini adalah.

- 1) Pembagian lembar PBMP, lembar PBMP yang telah disusun dibagikan kepada siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, hal ini dilakukan agar siswa mempelajari lembar PBMP terlebih dahulu sehingga kegiatan akan pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 2) Kegiatan mengerjakan lembar PBMP, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan lembar PBMP secara individu atau kelompok.
- 3) Kegiatan tanya jawab, dalam kegiatan tanya jawab digunakan untuk pembahasan pertanyaan-pertanyaan dalam lembar PBMP, selain itu diakhir kegiatan tanya jawab dilakukan penyimpulan materi pelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut adalah Penelitian Tindakan atau biasa disebut dengan Action Research. Peneliti dalam hal ini juga sebagai guru, turut merasakan bahwa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan lebih banyak berpusat pada guru, sehingga dilapangan dirasakan banyak sekali menemui beberapa kendala dan tantangan, diantaranya : 1) siswa menjadi pasif, seolah-olah diibaratka sebuah gelas kosong yang dapat diisi pengetahuan menurut selera guru, padahal setiap siswa mempunyai pengetahuan yang perlu untuk dikembangkan; 2) siswa menjadai kurang kreatif dan cenderung bersifat menunggu dari guru; 3) pembelajran kurang kontekstual dan jauh dari kehidupan siswa; 4) perlunya diterapkan suatu strtegi pembelajaran yang dapat mengembangkan semua aspek kecerdasan pada diri siswa; 5) adanya perubahan pardikam pendidikan dari yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

### **Rancangan Penelitian**

Rancangan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Aqib (2006:18) "PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam kontrol pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan". Salah satu tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah adanya perbaikan dan peningkatan pembelajaran, baik berupa proses maupun hasil. Prinsip

penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini bersifat partisipatoris dan kolaboratif. Partisipatoris berarti dalam pelaksanaan penelitian, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang akan diperbaiki. Kolaboratif berarti dalam pelaksanaan penelitian melibatkan praktisi lapangan yaitu observer. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian yang utama sekaligus berperan sebagai pengumpul data, perencana tindakan, pelaku tindakan, pengamat (observer), perefleksi, dan pelapor hasil penelitian. Observer yaitu dua orang yang berkompeten dalam penelitian yang bertugas untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap yaitu: 1). perencanaan tindakan, 2). pelaksanaan tindakan, 3).observasi, 4).refleksi.

### **Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar PKn pada pada Kompetensi Dasar Pentingnya Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab kelas VII. 9 SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2011 - 2012 yang berjumlah 40 siswa terdiri atas 22 siswa puteri dan 18 siswa putera.

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif (aktivitas dan hasil belajar) dan data kualitatif (observasi pra-tindakan, observasi selama tindakan, dan semua aktivitas siswa yang tercatat di catatan lapangan). Analisis data dalam penelitian ini meliputi kegiatan mengelola data mentah, menyajikan data, menarik kesimpulan dan melakukan refleksi. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data aktivitas dan hasil belajar siswa peneliti akan menggunakan analisis kuantitatif menggunakan tabel persentase dan tabel skor. Analisis tersebut sebagai berikut.

#### 1) Aktivitas Belajar

Untuk mengetahui persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Persentase keberhasilan tindakan

$$= \frac{\text{Jumlah siswa yang melakukan indikator}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100\%$$

Deskriptor yang dijadikan penentu tingkat keberhasilan tindakan untuk aspek aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada Tabel di bawah ini

Aspek Aktivitas belajar siswa	Deskriptor
Menyelesaikan lembar PBMP	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang kurang dimengerti.</li> <li>b. Siswa tidak ramai saat mengerjakan lembar PBMP.</li> <li>c. Siswa mau bekerja sama dengan teman dalam mengerjakan lembar PBMP.</li> <li>d. Siswa menyelesaikan lembar PBMP tepat waktu.</li> </ul>
Kegiatan tanya jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa menjawab pertanyaan peneliti</li> <li>b. Siswa memberikan jawaban yang tepat atau menanggapi jawaban dari temannya.</li> <li>c. Siswa tidak ramai saat kegiatan tanya jawab</li> </ul>
Memeriksa ketepatan jawaban	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa membandingkan jawaban</li> <li>b. Segera memperbaiki jawaban yang salah</li> <li>c. Siswa mencatat apa yang telah dipelajari</li> </ul>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Temuan Hasil Penelitian

#### 1. Temuan Penelitian Siklus I

Pada siklus I aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran model PBMP dengan metode tanya jawab diperoleh sebesar 45,25% pada pertemuan pertama dengan kategori kurang dan mengalami peningkatan menjadi 50% pada pertemuan kedua dengan kategori Kurang. Dari data tersebut artinya para siswa belum memiliki keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran keterlibatannya sangat kurang. Aktivitas siswa dalam penelitian ini bertujuan untuk lebih menanamkan materi dalam diri siswa karena siswa ikut mengkonstruksikan materi dalam kegiatan menjawab lembar PBMP. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I ini yaitu rata-rata nilai tesnya 68,75 sedangkan jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 23 siswa, hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII .9 belum tuntas belajarnya karena ketuntasan belajar siswa masih belum mencapai standar minimal ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan oleh Depdiknas yaitu  $\geq 85\%$  siswa di dalam kelas mencapai nilai  $\geq 75$ .

## **Temuan Siklus II**

Berdasarkan data aktivitas belajar siswa, hasil belajar, dan catatan lapangan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini sudah lebih baik dari pada siklus I. Aktivitas belajar siswa dan taraf keberhasilan tindakan meningkat yaitu dari 50,00% pada pertemuan kedua siklus I menjadi 55,75% pada pertemuan pertama siklus II dan mengalami peningkatan lagi menjadi 63,25% pada pertemuan kedua. Untuk hasil belajar siswa diketahui bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus kedua adalah 75,25 sedangkan ketuntasan belajar klasikal terjadi peningkatan dari ketuntasan belajar siswa sebesar 42,50% pada siklus I meningkat menjadi 82,50% pada siklus II Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII .9 belum tuntas belajarnya karena belum mencapai standar minimal ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan oleh Depdiknas yaitu  $\geq 85\%$  siswa di dalam kelas mencapai daya serap  $\geq 75$

## **2. Temuan Siklus III**

Berdasarkan data aktivitas belajar siswa, hasil belajar, dan catatan lapangan pada siklus III dapat disimpulkan bahwa pada siklus III ini sudah lebih baik dari pada siklus II. Aktivitas belajar siswa dan taraf keberhasilan tindakan meningkat yaitu dari 50,00% pada pertemuan kedua siklus II menjadi 65,55% pada pertemuan pertama siklus III dan mengalami peningkatan lagi menjadi 72,25% pada pertemuan kedua. Untuk hasil belajar siswa diketahui bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus ketiga adalah 81,13 sedangkan ketuntasan belajar klasikal terjadi peningkatan dari ketuntasan belajar siswa sebesar 82,50% pada siklus II meningkat menjadi 92,50% pada siklus III Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII. 9 sudah tuntas belajarnya karena sudah mencapai standar minimal ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan oleh Depdiknas yaitu  $\geq 85\%$  siswa di dalam kelas mencapai daya serap  $\geq 75$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model PBMP dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar biologi siswa kelas VII 9 SMP Negeri 4 Balikpapan.

## **Pembahasan**

### **1) Aktivitas Siswa**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran selama tahap pelaksanaan ketiga siklus tindakan serta analisis terhadap data yang dikumpulkan, persentase keberhasilan

tindakan menunjukkan peningkatan. Beberapa tindakan perbaikan hasil refleksi siklus I terbukti efektif meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Pada siklus I Persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa sebesar 45,25% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 50% pada pertemuan kedua. Aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dikatakan masih kurang, hal ini karena siswa tidak terbiasa dengan model yang diterapkan dan bingung dengan lembar PBMP terutama pada pertemuan pertama. Biasanya pembelajaran PKn guru menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi. Dengan adanya refleksi yaitu dalam mengerjakan lembar PBMP menggunakan kerja kelompok, guru mengurangi jumlah pertanyaan pada lembar PBMP, dan guru memberikan motivasi kepada siswa dengan pemberian hadiah bagi siswa yang ikut aktif dalam pembelajaran menyebabkan meningkatnya aktivitas belajar siswa pada siklus II.

Pada siklus II persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus II yaitu 55,75% pada pertemuan pertama dan 63,25% pada pertemuan kedua. Hal ini membuktikan dengan menggunakan pembelajaran model PBMP yang disertai dengan kerja kelompok dan motivasi dari guru, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus III persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus III yaitu 65,5% pada pertemuan pertama dan 72,25% pada pertemuan kedua. Hal ini membuktikan dengan menggunakan pembelajaran model PBMP yang disertai dengan kerja kelompok, pemberian tambahan point dan motivasi dari guru, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

## **2) Hasil Belajar**

Berdasarkan hasil analisis hasil tes diakhir siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar. Beberapa tindakan perbaikan hasil refleksi siklus I terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes pada siklus I rata hasil belajar yang dicapai sebesar 68,75 dan dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 42,5%. Hasil tersebut dinilai masih rendah karena masih kurang dari kriteria yang telah ditetapkan oleh Depdiknas ketuntasan klasikal yaitu  $\geq 85\%$  dan siswa tuntas secara individual mencapai daya serap  $\geq 75$  sesuai yang ditetapkan oleh SMP Negeri 4 Balikpapan.

Pada siklus II pemberian motivasi dan kerja kelompok dalam mengerjakan lembar PBMP terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar

siswa. Penerapan model PBMP memerlukan pembahasan secara menyeluruh pada setiap bagian mulai dari sediakan sampai evaluasi. Pembahasan yang dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas dapat mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dari sikap yang antusias saat menyelesaikan lembar PBMP dan mengemukakan jawaban. Dengan tingginya aktivitas belajar siswa secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar.

Setelah tes dilakukan pada akhir siklus II, hasilnya menunjukkan kemajuan yaitu rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75,25 sudah tuntas secara rata-rata individu tetapi ketuntasan klasikal sebesar 82,50%. Pada siklus III pemberian motivasi, pemberian tambahan point dan kerja kelompok dalam mengerjakan lembar PBMP terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penerapan model PBMP memerlukan pembahasan secara menyeluruh pada setiap bagian mulai dari sediakan sampai evaluasi. Pembahasan yang dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas dapat mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dari sikap yang antusias saat menyelesaikan lembar PBMP dan mengemukakan jawaban. Dengan tingginya aktivitas belajar siswa secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar.

Setelah tes dilakukan pada akhir siklus III, hasilnya menunjukkan kemajuan yaitu rata-rata hasil belajar siswa sebesar 81,13 dan dengan keberhasilan klasikal sebesar 92,50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model PBMP hasil belajar siswa dapat meningkat.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut.

- 1) Bagi sekolah disarankan menggunakan model pembelajaran Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) untuk perbaikan pembelajaran dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- 2) Perlunya peran dari semua tenaga pendidik disekolah untuk menerapkan proses pembelajaran model pembelajaran Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dalam pengajarannya supaya proses pembelajaran bervariasi, tidak hanya tergantung dari satu metode saja karena model ini tidak memerlukan

- sarana dan prasarana yang rumit dan mahal hanya perlu perubahan langkah dalam proses pelaksanaannya.
- 3) Perlunya sosialisai model pembelajaran Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) ini kepada semua guru sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
  - 4) Perlunya dilakukan penelitian yang lebih lanjut untuk pengembangan pembelajaran model pembelajaran Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) sebagai salah satu alternatif tidak hanya meningkatkan aktivias dan hasil belajar yang menunjukkan kecerdasan kognitifnya tetapi juga dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, berani berkomunikasi dan menjaga toleransi dan sifat tolong menolong , pandai bersyukur sehingga meningkat pula kecerdasan emosional dan spiritualnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Gafur. 2002 *Strategi dan metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*
- Arends, Richard. 2007. *LearningTo Teach*, New York : Mc Graw Hill Companis Inc .
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006 *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Corebima, A.D. 2001. *Pengembangan Penalaran Formal Melalui PBMP (TEQ) Dalam Pembelajaran IPA-Biologi*. Makalah disajikan dalam pelatihan PBMP pada pembelajaran bagi guru sains Biologi dalam rangka RUKK VA. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, Malang, 9-10 Juli.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Dikti, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action research)*. IBRD OAN No 3979 - IND

- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Penilaian dan Pengujian Untuk Guru SLTP*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas
- Dimiyati & Mudjiono. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hopkins, David. 1992. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. 2
- Imron, A. 1996. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: DEPDIKBUD.
- Muchson AR, Ngadilah, Suprpto dkk. 2002 *Teori Belajar dan Pembelajaran, Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran PPKn*.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk 2004 *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*, Universitas Negeri Malang.
- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi & Motifasi Belajar Mengajar*, Raja wali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofan Amri, Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dalam Kelas*, Jakarta : Prestasi Pustaka Karya .
- Susilo. 2007 *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Pustaka Book Publister.

**PENINGKATAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI  
NAMA-NAMA HARI AKHIR DENGAN STRATEGI MAKE A  
MATCH DI KELAS VI SDN 001 TANAH GROGOT 2012/2013**

**Bukhari**

**Guru SDN 001 Tanah Grogot**

**Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam. Hal ini berdasarkan hasil nilai tes sebelum perbaikan, hasil nilai rata-rata sebelum perbaikan rendah yaitu 58,8 (ketuntasan belajar hanya mencapai 7,7%). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama islam materi nama-nama hari akhir di kelas VI SDN 001 Tanah Grogot setelah diterapkan strategi make a match . Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Tindakan yang dilakukan terdiri dari tiga tindakan dalam tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun kelas yang diteliti adalah siswa kelas VI SDN 001 Tanah Grogot dengan jumlah siswa 26 orang. Nilai rata-rata sebelum perbaikan diperoleh nilai rata-rata 58,8 pada siklus 1 nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 65,4. Pada siklus 2 nilai rata-rata 78,5 dan siklus 3 nilai rata-rata 90,4. Jadi dari siklus I ke siklus 3 terdapat peningkatan prestasi belajar. Ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 23,1%, siklus II 65%, sedangkan pada siklus 3 yaitu 92%.*

**Kata Kunci:** Prestasi Hasil Belajar, *Make a Match*, Pendidikan Agama Islam

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Perkembangan pendidikan terwujud apabila komponen pendidikan diterapkan dalam pembelajaran. Komponen pendidikan seperti kurikulum, pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan yang

bermutu dan berkualitas akan menunjang keberhasilan siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru profesional sebagai pemegang peranan utama pada proses pembelajaran. Guru yang profesional akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan menggali kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa. Bell-Gredler berpendapat bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies (kemampuan), skills (keterampilan), and attitudes (sikap).

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi siswa. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 3 yang berbunyi:

" Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Potensi siswa sangat berpengaruh pada kemajuan suatu bangsa, maka siswa harus dibekali dengan ilmu dan akhlak mulia. Ilmu adalah kekuatan, ungkap Francis Bacon; tetapi ilmu tanpa karakter menyedihkan. Ilmu pengetahuan merupakan bekal bagi anak didik dalam mengarungi kehidupan, ilmu juga dapat menentukan derajat seseorang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadilah (58) ayat 11 sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاانشُرُوا فَاانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT. akan mengangkat derajat orang yang berilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan tersebut akan ditetapkan derajat dan martabat seseorang, sehingga dalam ajaran agama Islam mewajibkan umatnya agar menuntut ilmu, karena dengan ilmu akan meningkatkan kualitas seseorang di mata Tuhan dan manusia. Salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar kelas VI semester I adalah mata pelajaran pendidikan agama islam dengan materi nama-nama hari akhir. Adapun tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat menyebutkan nama-nama hari akhir.

Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila seorang guru mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif sehingga siswa mendapat pembelajaran yang bermakna dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakter siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, dan menyenangkan akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada siswa kelas VI SDN 001 Tanah Grogot tingkat prestasi belajar siswa pada pendidikan agama islam dengan materi nama-nama hari akhir sangat rendah. Prestasi belajar siswa dilihat dari hasil kerja siswa. W.J.S Purwadarminta berpendapat bahwa Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Kriteria ketuntasan mengajar (KKM) pelajaran pendidikan agama islam di SDN 001 Tanah Grogot kelas VI adalah 75. Berdasarkan hasil tes awal dari 26 siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dengan materi nama-nama hari akhir hanya 2 orang yang tuntas (7,7%). Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa, maka penulis akan mengidentifikasi permasalahan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi permasalahan, terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan terjadi karena proses pembelajaran pendidikan agama islam dengan materi nama-nama hari akhir belum menggunakan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi sehingga masih banyak nilai siswa belum mencapai KKM 75. Kurangnya peluang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran secara aktif. Pada dasarnya keaktifan siswa dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Nilai rata-rata siswa di bawah standar yaitu 58,8.

Berdasarkan pengamatan awal dan identifikasi masalah, pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran dinyatakan belum tepat, karena dalam kegiatan belajar mengajar belum tercipta interaksi dan aktivitas

belajar siswa yang maksimal. Oleh sebab itu, penulis tertarik menerapkan strategi *make a match*. Model ini merupakan model yang dikembangkan oleh Lorna Curran, 1994. Sebagaimana model yang lain, model ini merupakan model pembelajaran berkelompok. Model ini dapat membangkitkan semangat siswa dengan mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembagian kelompok dalam *make a match* ada dua kelompok yaitu kelompok pemegang masalah dan kelompok pemegang jawaban. Dengan penerapan strategi *make a match* diharapkan dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dengan materi nama-nama hari akhir kelas VI SDN 001 Tanah Grogot.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan strategi *make a match* untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam materi nama-nama hari akhir dengan strategi *make a match* di kelas VI SDN 001 Tanah Grogot 2012/2013?
2. Apakah dengan penerapan strategi *make a match* prestasi hasil belajar siswa kelas VI SDN 001 Tanah Grogot pada pembelajaran pendidikan agama islam materi nama-nama hari akhir meningkat?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan prestasi hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam materi nama-nama hari akhir setelah memakai strategi *make a match* dalam beberapa siklus pembelajaran di kelas VI SDN 001 Tanah Grogot 2012/2013 .
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Nama-Nama Hari Akhir di Kelas VI SDN 001 Tanah Grogot setelah diterapkan strategi *make a match* .

### **METODE**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian ini mencakup tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

## Observasi Pendahuluan

Observasi pendahuluan (awal) dilaksanakan sebelum strategi *make a match* digunakan pada proses pembelajaran. Setelah dilakukan observasi pendahuluan, kemudian peneliti melakukan refleksi pendahuluan bersama guru. Berdasarkan observasi dan refleksi, diketahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi nama-nama hari akhir rendah dengan nilai rata-rata 58,8. Sebab nilai rata-rata masih rendah, maka penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan strategi *make a match*.

Langkah-langkah proses belajar mengajar sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan instrumen bagi siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Melaksanakan langkah-langkah sesuai perencanaan
- 2) Menerapkan pembelajaran dengan strategi *make a match*

Pada siklus I ini dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Appersepsi

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru menggali pengetahuan siswa tentang nama-nama hari akhir

2. Kegiatan inti

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
- c) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- f) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- g) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.

- h) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.
- 3. Kegiatan penutup
  - Menyimpulkan materi yang telah dipelajari
  - Mengadakan tes tertulis (uji kompetensi)
- c. Tahap Observasi
  - 1) Melakukan pengamatan terhadap penerapan strategi *make a match*
  - 2) Mencatat perubahan yang terjadi dalam penerapan strategi *make a match*
  - 3) Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran.
- d. Tahap Refleksi
  - 1) Merefleksi aktivitas dan hasil belajar siswa
  - 2) Menganalisis hasil penelitian

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas VI kelas VI SDN 001 Tanah Grogot yang berjumlah 26 siswa. Objek penelitian ini adalah penerapan strategi *make a match*.

### **Tehnik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara:

- a. Tes

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan, tes disusun dan dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sesuai dengan siklus yang ada.
- b. Tehnik Observasi
  - 1) Observasi dilaksanakan pada proses belajar mengajar.
  - 2) Yang diobservasi adalah guru dan siswa.
  - 3) Observasi dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengobservasi aktivitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar.
  - 4) Observasi menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa.
- c. Wawancara
  - 1) Wawancara merupakan percakapan tanya jawab untuk tujuan tertentu. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada subyek penelitian, yaitu 3 orang siswa dan guru (observer).

- 2) Wawancara dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai.
- 3) Hasil wawancara berupa catatan pedoman wawancara.

### **Tehnik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis tes hasil belajar siswa dan analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis proses observasi.

#### a) Analisis data kuantitatif

Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar siswa menggunakan rumus  $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$ , dimana  $\bar{X}$  = nilai rata-rata siswa,  $\sum X$  = Jumlah nilai seluruh siswa dan  $N$  = Jumlah siswa yang mengikuti tes.

#### b) Analisis data kualitatif

Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif meliputi tiga akhir kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan terus-menerus selama dan setelah pengumpulan data yaitu: 1) Pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Milles & Huberman (1992).

##### 1) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dapat diambil dari hasil observasi yang berupa catatan lapangan maupun dari hasil belajar siswa, yang selanjutnya data tersebut akan direduksi sesuai kebutuhan yang diperlukan.

##### 2) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan sebagai proses pemilihan, pemersatuan, perhatian dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahap reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggalangkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

##### 3) Penyajian data.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi data secara naratif sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

##### 4) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif yaitu melakukan penarikan kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil reduksi data dan penyajian data di atas.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Nilai Awal (Sebelum Perbaikan)

Nilai rata-rata yang diperoleh hanya 58,8. Dan dari 26 siswa hanya 2 siswa yang tuntas dalam pembelajaran (persentase ketuntasan 7,7%). Kondisi awal yang demikian salah satu penyebabnya adalah belum digunakannya strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran pendidikan agama islam materi nama-nama hari akhir.

#### Siklus 1

##### a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada siklus 1 ini dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

- 1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan agama islam dengan kompetensi dasar menyebutkan nama-nama hari akhir. Adapun tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat menjelaskan pengertian hari akhir dan menyebutkan nama-nama hari akhir.
- 2) lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi.

##### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan belajar mengajar (KBM), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pendahuluan ( 10 menit)

Appersepsi

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru menggali pengetahuan siswa tentang nama-nama hari akhir.

Kegiatan inti (50 menit)

Menerapkan pembelajaran *make a match* pada proses pembelajaran

Kegiatan penutup (10 menit)

- Menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- Mengadakan tes tertulis (uji kompetensi)

Observasi Aktivitas Siswa dan Guru

Aktivitas siswa pada siklus 1 masih dalam kategori kurang, walaupun keseriusan siswa dalam mencari jawaban dan tingkat ketepatan dalam mencari jawaban dalam proses pembelajaran sudah dalam kategori cukup tetapi perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih dalam kategori kurang. Berdasarkan pengamatan, aktivitas guru pada proses pembelajaran termasuk dalam kategori cukup. Dalam penyajian materi, guru melaksanakannya dengan baik, kemampuan menyajikan contoh cukup, kemampuan memotivasi siswa kurang, pembimbingan terhadap siswa cukup dan pengelolaan kelas juga cukup. Guru kurang dalam memotivasi siswa. karena masih ada beberapa siswa yang malu untuk maju ke depan untuk memasang soal dan jawaban. Hal ini dikarenakan strategi *make a match* jarang digunakan sehingga mereka belum terbiasa menggunakan strategi tersebut. Berdasarkan pengamatan tersebut, maka tindakan kelas perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

#### Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar siswa ditinjau dari nilai tes akhir pada siklus I terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 65,4. Nilai yang diperoleh siswa secara individu memang masih sangat bervariasi terutama nilai tes akhir setiap siklus, ada yang mendapatkan nilai 80 tetapi ada juga yang mendapatkan nilai 40. Pada siklus pertama hanya mencapai ketuntasan belajar sebesar 23,1%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *make a match* pada siklus I belum memberikan hasil yang baik dan merata kepada seluruh siswa. Untuk itu, penulis akan melanjutkan penelitian tindakan kelas ini pada siklus kedua.

#### c. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara siswa pada siklus 1, diperoleh hasil sebagai berikut, semua siswa merasa senang dalam pembelajaran. 1 siswa belum mengerti dan 2 siswa sudah mengerti tentang penjelasan guru. 1 siswa kebingungan dan 2 dengan pembelajaran *make a match*. 2 siswa kesulitan dan 1 siswa mudah dalam memasang jawaban. Semua siswa belum memahami materi pelajaran. Hasil wawancara guru siklus I adalah sebagai berikut, pembelajaran hari ini baik karena menggunakan strategi baru dalam pembelajaran. Situasi pembelajaran agak ribut dan tidak

terarah. Sebagian siswa yang aktif dalam pembelajaran. Guru belum terbiasa dengan strategi *make a match*.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil tes belajar siklus I, maka dapat direfleksikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam materi nama-nama hari akhir dengan menerapkan strategi *make a match* cukup mendukung. Aktivitas yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya adalah perhatian siswa dan kemampuan guru dalam memotivasi siswa.
- 2) Hasil tes siswa dengan menerapkan strategi *make a match* mengalami peningkatan dari sebelum menerapkan strategi *make a match* adalah rata-rata 58,8 dan setelah menerapkan strategi *make a match* pada siklus I nilai rata-rata menjadi 65,4. Meskipun sudah terdapat peningkatan pada hasil tes, namun masih ada 20 siswa yang dilihat dari hasil belajarnya berada di bawah persyaratan tuntas belajar.
- 3) Hasil wawancara dengan siswa adalah semua siswa senang dengan pembelajaran hari ini tetapi masih ada siswa yang masih kebingungan dalam pembelajaran dan masih ada yang belum bisa memasang soal dan jawaban. Sedangkan hasil wawancara dengan guru adalah pembelajaran hari ini telah menggunakan strategi *make a match*, namun penguasaan kelas belum berjalan dengan baik sehingga siswa cenderung ribut dalam proses pembelajaran.

**Siklus II**

a) Tahap Perencanaan Tindakan

- 1) Hasil refleksi dievaluasi dan didiskusikan untuk mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya.
- 2) Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran
- 3) Merancang perbaikan II berdasarkan refleksi siklus 1 dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan belajar mengajar (KBM), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pendahuluan ( 10 menit)

Appersepsi

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru menggali

pengetahuan siswa tentang nama-nama hari akhir.

Kegiatan inti (50 menit)

Menerapkan pembelajaran *make a match* pada proses pembelajaran

Kegiatan penutup (10 menit)

- Menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- Mengadakan tes tertulis (uji kompetensi)

c) Tahap Observasi

Hasil observasi pada siklus II perhatian siswa dinilai baik karena sebagian besar siswa mampu memasangkan soal dengan jawaban sesuai materi yang dijelaskan oleh guru. Keseriusan mencari jawaban dinilai cukup baik karena siswa mampu menjawab pertanyaan dalam lembar kerja dengan cepat. Demikian pula dengan Tingkatan ketepatan dalam mencari jawaban dinilai baik. Adapun persentase aktivitas siswa pada siklus II meningkat menjadi 73,3%. Walaupun aktivitas siswa sudah dalam kategori baik, namun partisipasi siswa masih dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan hanya siswa pandai yang dapat memasangkan soal dan jawaban dengan baik. Berdasarkan pengamatan, aktivitas guru pada proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Dalam penyajian materi, guru melaksanakannya dengan baik, kemampuan menyajikan contoh, kemampuan memotivasi siswa baik, pembimbingan terhadap siswa cukup dan pengelolaan kelas baik. Adapun presentase aktivitas guru mencapai 72%. Guru dalam membimbing siswa belum merata karena masih ada beberapa siswa yang belum bisa memasangkan soal dan jawaban dengan baik. Untuk itu, penerapan strategi *make a match* harus lebih ditingkatkan. Berdasarkan pengamatan tersebut, maka tindakan kelas perlu dilanjutkan pada siklus ketiga.

Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar siswa ditinjau dari nilai tes akhir pada siklus II terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 78,5. Pada siklus kedua terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang mencapai 65%. Masih ada 11 siswa yang nilainya dibawah standar ketuntasan belajar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa strategi *make a match* pada siklus II belum memberikan hasil yang baik maksimal. Oleh sebab itu, penulis akan melanjutkan penelitian tindakan kelas ini pada siklus ketiga.

d) Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara siswa pada siklus 1, diperoleh hasil sebagai berikut, semua siswa merasa senang dalam pembelajaran. Siswa belum mengerti dan 2 siswa sudah mengerti tentang penjelasan guru. Semua siswa tidak kebingungan dengan pembelajaran *make a match*. 2 siswa kesulitan dan 1 siswa mudah dalam memasang jawaban. 2 siswa belum memahami dan 1 siswa sudah memahami materi pelajaran.

Adapun hasil wawancara dengan guru (pengamat) adalah sebagai berikut, pembelajaran hari ini berjalan baik karena sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan strategi *make a match*. Situasi pembelajaran kondusif. Aktivitas siswa mulai ada peningkatan berdasarkan aktivitas siswa dalam memasang gambar soal dan jawaban, tetapi masih ada siswa yang belum aktif dalam pembelajaran, guru belum maksimal dalam membimbing siswa.

e) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil tes belajar siklus II, maka dapat direfleksikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran aqidah akhlak materi macam-macam kitab Allah dengan menerapkan strategi *make a match* cukup mendukung. Hal ini dapat dilihat pada observasi aktivitas siswa pada siklus I 53,3% menjadi 73,3%, dan aktivitas guru pada siklus I 60% menjadi 72% pada siklus II. Aktivitas siswa yang perlu diperbaiki pada siklus III adalah partisipasi siswa dan kemampuan guru dalam membimbing siswa.
- 2) Hasil tes siswa dengan menerapkan strategi *make a match* mengalami peningkatan dari siklus I rata-rata 65,4 dan pada siklus II nilai rata-rata menjadi 78,5. Meskipun sudah terdapat peningkatan pada hasil tes, namun masih ada 11 siswa yang dilihat dari hasil belajarnya berada di bawah persyaratan tuntas belajar.
- 3) Hasil wawancara dengan siswa adalah semua siswa senang dengan pembelajaran hari ini dan sudah tidak ada siswa yang masih kebingungan dalam pembelajaran tetapi masih ada yang

belum bisa memasangkan soal dan jawaban. Sedangkan hasil wawancara dengan guru adalah pembelajaran hari ini telah menggunakan strategi *make a match*, namun penguasaan kelas mulai berjalan dengan baik sehingga proses pembelajaran mulai kondusif.

### Siklus III

#### a. Tahap Perencanaan Tindakan

- 1) Hasil refleksi dievaluasi dan didiskusikan untuk mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya.
- 2) Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran
- 3) Merancang perbaikan III berdasarkan refleksi siklus II

#### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan tindakan perbaikan III dengan memaksimalkan penerapan strategi *make a match*.

Kegiatan belajar mengajar (KBM), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pendahuluan ( 10 menit)

Appersepsi

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru menggali pengetahuan siswa tentang nama-nama hari akhir.

Kegiatan inti (50 menit)

Menerapkan pembelajaran *make a match* pada proses pembelajaran

Kegiatan penutup (10 menit)

- Menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- Mengadakan tes tertulis (uji kompetensi)

#### c. Tahap Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus ketiga dapat diketahui bahwa selama strategi *make a match* berlangsung, siswa sudah mulai memahami materi yang diajarkan. Siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam menjawab soal yang telah diberikan. Tidak seperti pada siklus sebelumnya, tampaknya para siswa tidak asing lagi dengan suasana belajar *make a match*. Siswa yang lebih pandai telah dapat membimbing temannya yang belum mengerti, sehingga suasana belajar *make a match* dapat berjalan dengan baik. Secara keseluruhan siswa dinilai baik dalam memperhatikan penyajian materi yang diberikan oleh guru, demikian pula partisipasi siswa dinilai baik sekali. Persentase aktivitas siswa pada siklus III sudah mencapai 86,7%.

Aktivitas guru pada siklus III juga mengalami peningkatan, dari kelima aspek, tidak ada aspek yang dinilai cukup. Aspek-aspek tersebut dinilai baik dan baik sekali. Persentase aktivitas guru mencapai 88%. Aktivitas siswa dan guru pada siklus III ini sangat memuaskan. Sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya karena aktivitas siswa dan guru telah mencapai 80%.

#### Tes Hasil Belajar Siswa Siklus III

Ditinjau dari nilai rata-rata siswa, pada siklus III juga mengalami peningkatan. Dari rata-rata siklus I sebesar 65,4 menjadi 78,5 pada siklus II dan pada siklus III menjadi 90,4. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 23,1% menjadi 65% pada siklus II dan pada siklus III menjadi 92%.

#### d. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara siswa pada siklus III, diperoleh hasil sebagai berikut, semua siswa merasa senang dalam pembelajaran. Semua siswa sudah mengerti tentang penjelasan guru. Semua siswa tidak kebingungan pada pembelajaran *make a match*. Semua siswa siswa mudah dalam memasang jawaban. Semua siswa sudah memahami materi pelajaran.

Adapun hasil wawancara dengan guru (pengamat) adalah sebagai berikut, pembelajaran hari ini berjalan baik karena sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan strategi *make a match* dan anak-anak tidak merasa kebingungan lagi dalam pembelajaran. Situasi pembelajaran berjalan kondusif. Terdapat peningkatan aktivitas siswa yang sangat baik, siswa sangat antusias dalam pembelajaran dan guru juga aktif dalam membimbing siswa.

#### e. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil tes belajar siklus III, maka dapat direfleksikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran aqidah akhlak materi macam-macam kitab Allah dengan menerapkan metode simulasi cukup mendukung. Hal ini dapat dilihat pada observasi

aktivitas siswa pada siklus I 53,3% menjadi 73,3% pada siklus II dan pada siklus III 86,7%, dan aktivitas guru pada siklus I 60% menjadi 72% pada siklus II dan pada siklus III 88%. Aktivitas siswa dan guru pada siklus III dinyatakan telah berhasil.

- 2) Hasil tes siswa dengan menerapkan metode simulasi mengalami peningkatan dari siklus I rata-rata 65,4, pada siklus II nilai rata-rata menjadi 78,5 dan pada siklus III nilai rata-rata meningkat menjadi 90,4.
- 3) Hasil wawancara dengan siswa adalah semua siswa senang dengan pembelajaran hari ini dan sudah tidak ada siswa yang masih kebingungan dalam pembelajaran serta tidak ada yang belum bisa memasangkan soal dan jawaban.

## **Pembahasan**

Pada pertemuan siklus I, pelaksanaan pembelajaran guru memang banyak terdapat kelemahan dan dapat dipahami karena guru belum terbiasa menggunakan strategi *make a match* dalam pembelajaran. Namun, setelah beberapa kali pertemuan guru dapat memperbaiki sedikit demi sedikit kelemahan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil observasi teman sejawat terhadap kegiatan guru, yaitu pada siklus I adalah 60%, siklus II 72%, dan siklus III 88%.

Pada pertemuan setiap siklus, aktivitas siswa juga meningkat. Hal ini dapat dilihat pada observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pada siklus I adalah 53,3%, siklus II 73%, dan siklus III 86,7%.

Ketuntasan belajar siswa terdapat peningkatan, berdasarkan nilai hasil belajar terdapat ketuntasan siswa yang meningkat. Ketuntasan belajar siswa sebelum diadakan penelitian mencapai 13,6%, pada siklus II terdapat peningkatan menjadi 36,4%, pada siklus II terdapat peningkatan ketuntasan belajar yaitu 64% dan pada siklus III yaitu 95%.

Hasil belajar siswa meningkat, berdasarkan nilai rata-rata siswa. Nilai rata-rata siswa sebelum dilaksanakan perbaikan adalah 59,5 pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat, yaitu 69,5. Pada siklus II juga terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa yaitu 79,5, dan pada siklus III terdapat peningkatan nilai rata-rata yaitu 89,5.

Hasil wawancara dengan siswa pada siklus I adalah semua siswa senang dengan pembelajaran hari ini tetapi masih ada siswa yang masih

kebingungan dalam pembelajaran dan masih ada yang belum bisa memasang soal dan jawaban. Sedangkan hasil wawancara dengan guru adalah pembelajaran hari ini telah menggunakan strategi *make a match*, namun penguasaan kelas belum berjalan dengan baik sehingga siswa cenderung ribut dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan siswa siklus II adalah semua siswa senang dengan pembelajaran hari ini dan sudah tidak ada siswa yang masih kebingungan dalam pembelajaran tetapi masih ada yang belum bisa memasang soal dan jawaban. Sedangkan hasil wawancara dengan guru adalah pembelajaran hari ini telah menggunakan strategi *make a match*, penguasaan kelas mulai berjalan dengan baik. Hasil wawancara dengan siswa siklus III adalah semua siswa senang dengan pembelajaran hari ini dan sudah tidak ada siswa yang masih kebingungan dalam pembelajaran serta tidak ada yang belum bisa memasang soal dan jawaban. Sedangkan hasil wawancara dengan guru adalah pembelajaran hari ini telah menggunakan strategi *make a match*, penguasaan kelas mulai berjalan dengan baik sehingga proses pembelajaran kondusif.

## **Kesimpulan**

Prestasi hasil belajar siswa mengalami peningkatan berdasarkan pada nilai rata-rata siswa setelah diterapkan strategi *make a match*. Nilai rata-rata siswa sebelum dilaksanakan perbaikan adalah 58,8. Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat, yaitu 65,4. Pada siklus II juga terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa yaitu 78,5, dan pada siklus III terdapat peningkatan nilai rata-rata yaitu 90,4. Prestasi hasil belajar siswa meningkat dengan ketuntasan belajar siswa siklus I yaitu 7,7%, siklus II yaitu 65%, dan siklus III yaitu 92%.

## **Saran**

Disarankan kepada guru agar dapat berupaya secara mandiri untuk selalu meningkatkan kinerjanya sebagai guru profesional dengan melakukan penelitian tindakan kelas dan dapat menerapkan metode-metode yang efektif untuk memperlancar proses pembelajaran sehingga nilai hasil belajar siswa dapat memuaskan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al Khuli Abdul Aziz Muhammad, 1989. Akhlaq Rasulullah SAW. Semarang: Wicaksana

- Chaterine Shanaz, 2010. *Memori Super*, Jogjakarta: Starbooks
- D.Yahya Khan, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Departemen Agama RI, 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- <http://pengertian-definisi-hasil-belajar.aadesanjaya.blogspot.com.03-2011>.
- <http://pembelajaran-cooperative-learning www.idonbiu.com.05-2010>.
- IGAK wardhani, & Wihardit Kuswaya, 2008. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, 2010. *Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka
- Kasihani Kasbolah, 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang: Loan
- Khan Yahya, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Suryanti, Isnawati, & Sukartiningsih Wahyu, & Yulianto Bambang, 2008. *Pembelajaran Inovatif*. Universitas Negeri Surabaya
- Utomo Dananjaya, 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung : Nuansa
- Winataputra Udin S, 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Winataputra, Udin S, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka

**PEMANFAATAN ALAT PERAGA DARI BUBUR KERTAS UNTUK  
MENUNJANG PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS  
XII TAHUN PELAJARAN 2012/2013 DI SMK NEGERI 2  
BALIKPAPAN**

**Jumardin**

**Guru SMK Negeri 2 Balikpapan**

**Abstrak**

Permasalahan yang sering ditemukan di sekolah adalah minimnya alat peraga pendidikan yang membantu guru mengajarkan materi pembelajaran ke peserta didik. Alat peraga merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep jika melihat fenomena atau gejala yang nyata dan *visible* melalui peragaan menggunakan peraga pendidikan. Minimnya alat peraga pada umumnya lebih disebabkan keterbatasan anggaran yang disediakan oleh sekolah. Guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran dituntut untuk lebih kreatif mengembangkan peraga pendidikan yang seefektif dan semurah mungkin.

Berdasarkan pengamatan penulis, di lingkungan sekitar SMK Negeri 2 Balikpapan, dapat diamati pada program keahlian akuntansi masih banyak ditemukan limbah kertas yang berasal dari kertas bekas praktik manual atau praktik komputer akuntansi yang umumnya hanya dianggap sebagai sampah yang tidak dapat digunakan lagi. Pada praktik siklus akuntansi pada umumnya

memerlukan kertas jawaban praktik sekitar 30 lembar per orang sekali praktik, jumlah siswa akuntansi kelas XII pada tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 318 orang, sehingga potensial menghasilkan limbah kertas sebanyak  $30 \text{ lbr} \times 318 \text{ orang} = 9.540$  Kertas per sekali praktik. Kertas bekas tersebut biasanya dibuang di tempat sampah atau terkadang dibakar sehingga dapat menimbulkan asap polusi yang sedikit demi sedikit dapat menjadi penyebab kerusakan lapisan ozon. Terkadang juga dijual kepada para pemulung yang selanjutnya dijual ke pabrik daur ulang limbah yang dibeli dengan sistem kiloan yang harganya sangat murah.

Limbah kertas bekas sebenarnya dapat digunakan sebagai sumber pembuatan peraga pendidikan inovatif yang murah. Permasalahan utamanya adalah belum dipahaminya bagaimana memanfaatkan dan mengoptimalkan limbah tersebut menjadi peraga pendidikan yang bernilai guna bagi dunia pendidikan khususnya yang menunjang proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengadakan kegiatan pembuatan alat-alat peraga akuntansi yang produktif dengan melibatkan siswa dalam pemanfaatan limbah kertas sebagai peraga pendidikan yang murah dalam rangka menunjang proses belajar mengajar dan hasil belajar akuntansi di kelas atau di laboratorium.

Di sisi lain penulis menyadari bahwa sulitnya pembelajaran akuntansi pada materi penyusunan **Pofit or Loss Statement (Kode Kompetensi/SK./KD: 119-14-14.6.1)** yang diterapkan selama ini di kelas atau di laboratorium yang kegiatan pembelajaran masih didominasi guru, masih banyak siswa belum memahami penempatan

pos-pos laba rugi yang benar, belum melibatkan siswa dalam mendesain, membuat dan mempergunakan alat peraga yang produktif dan murah yang berasal dari lingkungan sekolah sendiri, sehingga memungkinkan siswa jenuh, kurang kreatif, kurang aktif dalam pembelajaran hingga akhirnya prestasi belajar juga dapat menurun.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini antara lain :

- 1 Hasil dari kegiatan yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi percontohan kegiatan pemanfaatan limbah kertas bekas atau limbah lainnya yang berdaya guna untuk pembuatan alat peraga pelajaran.
- 2 Alat peraga yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar (*real teaching*) di kelas/laboratorium dalam rangka menunjang proses pembelajaran akuntansi/komputer akuntansi.
- 3 Alat peraga yang dihasilkan dapat meningkatkan prestasi siswa pada materi pembelajaran akuntansi tertentu.
- 4 Memotivasi guru dan siswa untuk selalu kreatif dan inovatif dalam peningkatan mutu pendidikan yang berwawasan dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

### **Bahan dan Alat yang Digunakan**

Alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain sebagai berikut:

Alat:

#### **Cara membuat :**

1. Kertas bekas direndam terlebih dahulu (untuk hasil yang memuaskan direndam dengan air

- Blender
  - Baskom / ember
  - Sedotan
  - Gunting / cutter
  - Saringan
  - Sendok Pengaduk
- Bahan-bahan:
- Kertas Bekas
  - Lem Kanji
  - Sterofoam
  - Triplek
  - Kertas Buffalo
  - perekat
  - Karton
  - Cat Poster
  - Double tip (double tip gabus)
  - Selotip
  - Push pins
1. Masukkan kertas ke dalam blender (panas) sampai kertas hancur.
  2. Ambil kertas tersebut kemudian blender agar benar benar halus.
  3. Kurangi kadar air bubur kertas dengan cara diperas menggunakan saringan
  4. Cetak bubur kertas sesuai selera, untuk bentuk kotak dapat menggunakan sedotan yang dilipat lipat menjadi persegi panjang.
  5. Jemur bubur kertas sampai kering (kira kira 2 (dua) atau 3 (tiga) hari).
  6. Tempel kertas buffalo pada balok bubur kertas menggunakan double tip atau lem, kemudian lem balok ke perekat menggunakan double tip gabus dan tempel ke bubur kertas yang lebih besar (dasarnya).
  7. Hiasi sesuai selera.

Cara yang ditempuh dalam memecahkan masalah tersebut, yaitu penulis yang juga sebagai guru bersama siswa mempersiapkan alat, mengumpulkan bahan kertas bekas praktik akuntansi dan bahan lainnya, kemudian diolah menjadi bubur kertas yang dikeringkan pada media triplek berbentuk kotak, menyiapkan tempelan balok-balok yang terbuat dari bubur kertas fungsinya untuk menampilkan isi materi profit or loss statement yang dapat dibongkar pasang pada saat pembelajaran. Setelah alat peraga siap digunakan, maka siswa

memprosentasikan hasil di depan kelas/lab. dan didiskusikan bersama teman kelasnya, guru memantau jalannya diskusi hingga akhir serta memberikan ulasan materi yang kurang jelas atau tidak jelas, umpan balik kepada kelompok siswa yang prosentasi, kemudian diadakan evaluasi.

Hasil observasi setelah siswa dan guru menggunakan alat peraga laporan laba rugi , siswa lebih memahami konsep dengan melihat fenomena atau gejala yang nyata dan *visible* melalui peragaan menggunakan peraga pendidikan.

Dari penilaian hasil daya serap dari materi Profit or Loss Statement sebelum penggunaan alat peraga 7,85 atau (78,50%). Setelah penggunaan alat peraga daya serap menjadi 9,52 atau (95,20%). Dari hasil tersebut, ada kenaikan yang signifikan sebesar  $95,20\% - 78,50\% = 16,70\%$ .

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

- 1 Hasil kegiatan pembuatan alat peraga Profit or Loss Statement dari pemanfaatan limbah kertas bekas atau limbah lainnya menjadi contoh pembuatan alat peraga murah dan peduli lingkungan.
- 2 Alat peraga yang dihasilkan menjadi salah satu sumber belajar (*real teaching*) di kelas/laboratorium, karena dapat menunjang proses pembelajaran akuntansi/komputer akuntansi, misalnya siswa lebih aktif, semangat dan kreatif serta cinta pada pelestarian lingkungan dibandingkan sebelumnya.
- 3 Alat peraga yang dihasilkan dapat meningkatkan prestasi siswa

pada materi pembelajaran akuntansi / komputer akuntansi, yaitu hasil daya serap kelas dari materi laporan laba rugi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan sebesar 7,85 menjadi 9,52.

- 4 Memotivasi guru dan siswa terwujud untuk selalu kreatif dan inovatif dalam peningkatan mutu pendidikan yang berwawasan dan peduli terhadap kelestarian lingkungan, guru dan siswa terbangun komitmen untuk membuat alat peraga pada materi lain yang lebih baik lagi.

#### Daftar Pustaka

1. Azhar Arsyad,(1997), Media Pembelajaran, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
2. Achsin, A, (1986), Media Belajar Mengajar, Ujung Pandang : IKIP Ujung Pandang.
3. Aliminsyah,(2007), Kamus lengkap Komputer. Jakarta : Guteng Tecnosains,Gang Persada Press.
4. Hamid Hasan, (2006), Model Pembelajaran. Bandung : posted by learning\_with\_me [http://learning-with-me.blogspot.com/2006\\_09\\_01/learning-with-me\\_archive.html](http://learning-with-me.blogspot.com/2006_09_01/learning-with-me_archive.html).
5. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2215837-pengertian-minat-belajar-dan-hasil/#ixzz2jqxCwI9J>

6. Kunandar, (2007), Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta : Rineka Cipta.
7. Martinis Yamin, (2007), Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta : Persada Press.
8. Nana Sudjana, Ahmad Rifai, (2001), Teknologi Pengajaran. Bandung : Sinar Baru AL Gesindo.
9. Sudjana.2002. Metode Statiska. Bandung : Trasito.
10. Thomas Gordon, Mudjito, (1993), Guru yang Efektif. Jakarta:CV. Rajawali.
11. W. James Popham Eva L Baker, (1983), Bagaimana Mengajar Sistimatis. Yogyakarta : Kanisius.
12. Wilson Nadeak, (1983), Bagaimana Menjadi Penulis yang Sukses. Bandung : Sinar Baru.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

**BORNEO**  
Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:  
Judul  
Nama Penulis  
Identitas Penulis/ Alamat email  
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris  
Kata-kata kunci  
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).  
Metode  
Hasil  
Pembahasan  
Kesimpulan dan Saran  
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat  
Judul  
Nama Penulis  
Identitas Penulis/ Alamat email  
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris  
Kata-kata kunci  
Pendahuluan  
Subjudul }  
Subjudul } sesuai kebutuhan  
Subjudul }  
Penutup (Kesimpulan dan Saran)  
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:  
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.  
Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.